



TUGAS AKHIR - DV 184 801

PERANCANGAN KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP DENGAN KONSEP“BUDAYA LAHIR MELALUI SEJARAH”

**YUSTICIA ELRACHMADITHA SUKARTO
0831154000022**

**Dosen Pembimbing:
Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds
198010122006041002**

**Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk Industri
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**



TUGAS AKHIR – DV 184 801

PERANCANGAN KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP DENGAN
KONSEP “BUDAYA LAHIR MELALUI SEJARAH”

Oleh:

Yusticia Elrachmaditha Sukarto
0831154000022

Dosen Pembimbing:

Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds
198010122006041002

**BIDANG STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK INDUSTRI
FAKULTAS DESAIN KREATIF DAN BISNIS DIGITAL
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2020**

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL PROJECT– DV 184 801

**CATALOG DESIGN OF SUMENEP KERATON MUSEUM WITH THE CONCEPT
OF "CULTURE BORN THROUGH HISTORY"**

By:

Yusticia Elrachmaditha Sukarto

08311540000022

Lecturer:

Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds

198010122006041002

**VISUAL COMMUNICATION DESIGN STUDIES MAJOR
DEPARTMENT OF INDUSTRIAL PRODUCT DESIGN
FACULTY OF CREATIVE DESIGN AND DIGITAL BUSSINES
SEPULUH NOPEMBER INSTITUTE OF TECHNOLOGY
SURABAYA
2020**

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN

PERANCANGAN KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP DENGAN KONSEP “BUDAYA LAHIR MELALUI SEJARAH”

TUGAS AKHIR (DV 184801)

Disusun Untuk Memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)
pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Yusticia Elrachmaditha Sukarto
NRP. 0831154000022

Surabaya, 4 Februari 2020
Periode wisuda 121 (Maret 2020)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Disetujui,

Dosen Pembimbing

Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds
NIP. 19801012 200604 1 002

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S – 1 Departemen Desain Produk, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Nama Mahasiswa : **Yusticia Elrachmaditha Sukarto**
NRP : **0831154000022**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP DENGAN KONSEP “BUDAYA LAHIR MELALUI SEJARAH”**” adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian – bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan / referensi dengan caray yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data – data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 4 Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Yusticia Elrachmaditha Sukarto

0831154000022

Halaman ini sengaja dikosongkan

PERANCANGAN KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP DENGAN KONSEP “BUDAYA LAHIR MELALUI SEJARAH”

Nama/NRP : Yusticia Elrachmaditha Sukarto / 0831154000022
Bidang Studi : Desain Komunikasi Visual
Departemen : Desain Produk Industri
Fakultas : Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Dosen Pembimbing : Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds.

ABSTRAK

Keraton Sumenep adalah salah satu cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang mendasari terbentuknya identitas budaya Sumenep. Nilai sejarah dan budaya Keraton Sumenep lebih banyak disebarkan melalui mulut ke mulut yang berdampak kepunahan sehingga perlu dilestarikan secara tertulis agar informasi dapat dijaga dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Tujuan perancangan katalog ini merepresentasikan identitas budaya Sumenep sebagai daerah Keraton sebagai bentuk pelestarian sejarah dan budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui depth interview pada pakar sejarah Sumenep, pihak museum, dan Disbudparpora Sumenep. Depth interview juga dilakukan dengan ahli editorial dan fotografi dari Akronim Studio. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berkala dan studi eksperimental dengan mengunjungi Keraton Sumenep untuk mendapatkan data visual dan berdiskusi dalam menyusun data konten bersama pakar sejarah. Sebagai data sekunder, dilakukan pula kajian pustaka terhadap buku yang berkaitan dengan sejarah budaya Keraton Sumenep.

Konsep yang ditawarkan peneliti dalam menyusun katalog adalah “Budaya Lahir Melalui Sejarah”, berarti budaya yang ada saat ini adalah cerminan sejarah masa lampau. Hasil perancangan ini adalah buku katalog berisi 124 benda museum dengan susunan foto, ukuran, bahan, dan penjelasan tentang benda museum. Dalam katalog berisi 7 bangunan inti museum yang dijelaskan dengan pembabakan. Pembabakan dibagi menjadi 8 yaitu sejarah Keraton Sumenep, Labang Mesem, Halaman Keraton, Pendopo Agung, Mandiyoso & R.Tamu, Keraton, Kantor Koeninglijk, dan Keraton R.A.T Tirtonegoro. Pada setiap pembabakan bangunan disebutkan benda-benda museum yang digunakan pada kegiatan Kerajaan dan menjadi budaya Sumenep. Benda peninggalan disusun secara alfabetis pada tiap bab. Untuk membuktikan bahwa konsep sudah sesuai untuk target sasaran, peneliti melakukan user testing pada stakeholder terkait.

Kata kunci – katalog museum Keraton Sumenep, identitas, budaya

Halaman ini sengaja dikosongkan

CATALOG DESIGN OF SUMENEP KERATON MUSEUM WITH THE CONCEPT OF “CULTURE BORN THROUGH HISTORY”

Name/NRP : Yusticia Elrachmaditha Sukarto / 0831154000022
Field of Study : Visual Communication Design
Department : Industrial Product Design
Fakulty : Faculty of Creative Design and Digital business
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Lecturer : Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds.

ABSTRACT

Sumenep Palace is one of the cultural heritages that has historical values that underlie the formation of Sumenep's cultural identity. The historical and cultural values of the Sumenep Palace are spread more by word of mouth which have an impact on extinction so it needs to be preserved in writing so that information can be preserved and passed on by the next generation. The purpose of designing this catalog represents the cultural identity of Sumenep as a Keraton area as a form of preserving history and culture.

The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach through depth interviews with Sumenep history experts, the museum, and Sumenep Disbudparpora. Depth interviews were also conducted with editorial and photography experts from the Acronym Studio. Data collection is done through periodic observations and experimental studies by visiting the Sumenep Palace to get visual data and discuss in compiling content data with historical experts. As secondary data, a literature review was also conducted on books relating to the cultural history of the Sumenep Palace.

The concept offered by researchers in compiling the catalog is "Culture Born Through History", meaning that the culture that exists today is a reflection of past history. The result of this design is a catalog book containing 124 museum objects with a composition of photographs, sizes, materials, and explanations about museum objects. In the catalog contains 7 core museum buildings that are explained by characterization. The division was divided into 8 namely the history of the Sumenep Palace, Labang Mesem, the Royal Palace, the Great Hall, Mandiyoso & R.Tamu, the Palace, the Koeninglijk Office, and the R.A.T Palace of Tirtonegoro. In each building breakdown mentioned museum objects that are used in Kingdom activities and become Sumenep culture. Heritage objects are arranged alphabetically in each chapter. To prove that the concept is suitable for the target audience, researchers conduct user testing on relevant stakeholders.

Keywords – catalogue, Keraton Sumenep museum, identity, culture

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, kerana berkat rahmat serta hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul **“Perancangan Katalog Museum Keraton Sumenep dengan Konsep “Budaya Lahir Melalui Sejarah””** dengan banyak pengalaman dan pelajaran dalam hidup untuk memenuhi sebagian persyaratan guna kelulusan kuliah.

Tugas akhir ini saya lakukan dengan berbagai tahapan riset yang mengharuskan saya untuk mempelajari budaya dan mengenal masyarakat yang baru selama hidup saya. Dengan tujuan untuk menyelesaikan studi, serta upaya melestarikan sejarah dan budaya Nusantara dalam mencegah kepunahan. Namun saya juga menyadari bahwa penelitian ini masih harus disempurnakan, oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran membangun untuk keberlanjutan penelitian ini.

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa hormat serta terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibu saya yang telah mendidik saya dengan tulus dan penuh pengertian. Ayah saya, Bapak Sukarto, cinta sejati anak perempuannya, yang telah meninggal dan telah memberikan didikan yang saya ingat hingga sekarang. Respect penuh untuk ibu saya karena telah berhasil mendidik 3 anak dengan luar biasa meskipun dalam kondisinya sebagai single parent.
2. Kedua orang tua saya aras do'a dan dukungan penuh dalam perancangan ini, ibu Ana Sumarnah, S.Pd. M.Pd karena telah mengerti keadaan saya selama penelitian ini berlangsung dan bapak Jakfar Faruk A, S.H. yang telah membantu melengkapi konten yang saya butuhkan. Serta kakak saya karena turut mendoakan dan membantu perancangan ini.
3. Bapak Ir. Baroto Tavip Indrojarwo, M.Si sebagai pembimbing tahap awal dan penguji pada tahap lanjutan yang telah memberikan kritik, saran, dan imbauan kepada saya selama penelitian ini di sela-sela kesibukan beliau.

4. Ibu Nurina Orta D, ST., M.Ds. selaku penguji dan semi pembimbing saya, yang telah dengan senantiasa memberikan petunjuk dan arahan mengenai kesulitan dalam perancangan ini.
5. Bapak Denny Indrayana Setyadi, ST. M.Ds. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan serta arahan di sela-sela kesibukan beliau.
6. Pihak Museum Keraton Sumenep dan Disbudparpora Kabupaten Sumenep yang telah memberikan data selengkap mungkin untuk dapat saya olah hingga perancangan ini selesai.
7. Teman-teman saya Salsabella Nadiva T.P dan Audi Wira Pratama yang telah membantu dalam mengumpulkan data fotografi di Sumenep.
8. Teman-teman saya yang telah tergabung dalam Studi Yusti yaitu:
 - Indi Destia S dan Halida Dwi E dalam mengatasi masalah editing untuk konten foto katalog saya dan sangat mendukung saya dikala saya susah sedih senang T_T.
 - Safri Arissa dan Amirah Rifda, Faizal Fardani yang telah membantu sepenuh hati dalam proses menyelesaikan katalog saya sebelum K2, terharu T_T serta anak-anak RTA tercinta.
 - Anita Dewi yang telah membantu dalam pembuatan sampul karya katalog saya. Teman geng saya lainnya selain Indi dan Halide, yaitu Saffa, Dea, dan Dhira.

Akhir kata, semoga laporan dan penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, terutama dalam riset dan pengembangan media karena penelitian ini membantu pelestarian sejarah Nusantara.

Surabaya, 10 Desember 2018

Penulis,

Yusticia Elrachmaditha Sukarto

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR	viii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan	4
1.5 Manfaat	4
1.6 Batasan Masalah	4
1.5.1 Batasan Studi	5
1.5.2 Skala.....	6
1.5.3 <i>Output</i>	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Studi Komparator.....	8
2.1.1 Katalog Museum Keraton Sumenep	8
2.1.2 <i>Visual Encyclopedia of Art China & Japan</i> oleh SCALA Group.....	10
2.1.3 Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi. Karya Zainollah Ahmad, 2018.....	12
2.1.4 <i>Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief</i>	14
2.2 Studi Konten	16
2.2.1 Studi Keraton Sumenep	16
2.2.2 Studi Koleksi Benda Museum Keraton Sumenep.....	18
2.3 Tinjauan Teknis	20
2.3.1 Studi Tentang Katalog	20

2.3.2	Kerangka Konten Katalog.....	21
2.3.3	Landasan Teori Fotografi.....	23
2.3.4	Landasan Teori Tipografi.....	25
2.3.5	Landasan Teori <i>Grid</i>	27
2.3.6	Landasan Teori <i>Layout</i>	28
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1	Diagram Alur Riset.....	30
3.2	Rancangan Alur Protokol Riset.....	31
3.2.1	Observasi.....	31
3.2.2	Studi Eksperimental 1.....	31
3.2.3	<i>Depth interview</i> 1.....	32
3.2.4	Studi Eksperimental 2.....	32
3.2.5	<i>Depth interview</i> 2.....	33
3.2.6	Studi Eksperimental 3.....	35
3.2.7	<i>Depth Interview</i> 3.....	36
3.2.8	Studi Eksperimental 4.....	36
3.2.9	Prototyping.....	36
3.2.10	<i>User Testing</i>	37
3.3	Jadwal Pelaksanaan Riset.....	39
BAB IV	40
ANALISA HASIL PENELITIAN	40
4.1	Hasil Analisa Observasi.....	40
4.2	Hasil Studi Eksperimental 1.....	50
4.3	Hasil Analisa <i>Depth interview</i> 1.....	61
4.4	Hasil Studi Eksperimental 2.....	69
4.5	Hasil Analisa <i>Depth interview</i> 2.....	73
4.6	Hasil Studi Eksperimental 3.....	83
4.7	Hasil Analisa <i>Depth interview</i> 3.....	90
4.8	Hasil Analisa Studi Eksperimental 4.....	91
4.9	Prototyping.....	94
4.10	Hasil Analisa <i>User Testing</i>	99
BAB V	102
KONSEP DESAIN	102
5.1	Deskripsi Perancangan.....	102

5.2	Segmentasi Target.....	103
5.3	Strategi komunikasi	103
5.4	Output Desain	104
5.5	Konsep visual.....	104
5.5.1	Konsep Katalog.....	104
5.5.2	Parameter Katalog.....	113
5.5.3	Konsep Media	114
5.6	Proses Desain.....	114
5.6.1	Foto Benda	114
5.6.2	<i>Layout</i> Katalog.....	116
5.6.3	Rekonstruksi Bangunan	122
5.6.4	Skema Warna	128
5.6.5	<i>Cover</i> dan <i>Divider</i>	129
5.7	Implementasi Desain.....	137
5.7.1	Implementasi Desain <i>Cover</i> dan Book Jacket.....	137
5.7.2	Implementasi <i>Layout</i> dan Pembatas.....	138
5.7.3	Desain Akhir Katalog.....	141
BAB VI.....		158
KESIMPULAN DAN SARAN.....		158
6.1	Kesimpulan	158
6.2	Saran	160
DAFTAR PUSTAKA		162
LAMPIRAN.....		163
BIOGRAFI PENULIS		166

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Katalog online Museum Keraton Sumenep, (Septian, 2018)	8
Gambar 2. 2 Isi katalog online museum Keraton Sumenep, oleh Humaiz	9
Gambar 2. 3 Buku Visual Encyclopedia of Art China & Japan (Vecchia, 2012).....	10
Gambar 2. 4 <i>Layout</i> dalam buku Visual Encyclopedia of Art China & Japan (Vecchia, 2012).....	10
Gambar 2. 5 Elemen visual dengan teknik fotografi pada buku Visual Encyclopedia of Art China & Japan (Vecchia, 2012)	11
Gambar 2. 6 Buku Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi (Cikuyoo, 2018)	12
Gambar 2. 7 Katalog <i>Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief (issu, 2018)</i>	14
Gambar 2. 8 Karya di halaman awal katalog <i>Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief (issu, 2018)</i>	15
Gambar 2. 9 Elemen visual pada katalog <i>Just In (issu, 2018)</i>	15
Gambar 2. 10 Photography oleh WoodmereArtMuseum (2017)	24
Gambar 2. 11 Architecture Photography (kelasfotografi.com, 2018)	24
Gambar 2. 12 <i>Manuscript Grid</i> (Vanse, 2011).....	27
Gambar 2. 13 <i>Coloumn Grid</i> (Vanse, 2011)	27
Gambar 2. 14 <i>Z-Pattern Layout</i>	29
Gambar 3. 1 Diagram alur riset (Sukarto, 2019)	30
Gambar 3. 2 Bagan User Testing (Sukarto, 2019)	37
Gambar 4. 1 Konsep Penyusunan Isi Buku (Yusticia, 2019)	51
Gambar 4. 2 Draft Sampul (Sukarto, 2019)	51
Gambar 4. 3 Draft Judul Bagian Dalam (Yusticia, 2019)	52
Gambar 4. 4 Draft Kata Pengantar (Sukarto, 2019)	52
Gambar 4. 5 Draft Daftar Isi (Sukarto, 2019)	53
Gambar 4. 6 Draft Sejarah Keraton Sumenep (Sukarto, 2019)	54
Gambar 4. 7 Draft Peta Sumenep (Sukarto, 2019).....	54
Gambar 4. 8 Draft katalog museum Keraton Sumenep (Sukarto, 2019).....	61
Gambar 4. 9 Revisi konten 1 (Sukarto, 2019).....	62
Gambar 4. 10 Revisi Penyusunan Konten 1.3 (Sukarto, 2019).....	62
Gambar 4. 11 Revisi Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)	63
Gambar 4. 12 Revisi konten draft katalog dari narasumber (Sukarto, 2019)	64
Gambar 4. 13 Revisi 2 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019).....	65
Gambar 4. 14 Revisi 3 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019).....	66
Gambar 4. 15 Revisi 4 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019).....	66
Gambar 4. 16 Revisi 5 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019).....	67
Gambar 4. 17 Revisi 6 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019).....	67
Gambar 4. 18 Revisi Pengelompokan Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)	68
Gambar 4. 19 Alternatif Layout 1, SE 2 (Sukarto, 2019).....	72
Gambar 4. 20 Alternatif Layout 2, SE 2 (Sukarto, 2019).....	72
Gambar 4. 21 Alternatif Layout 3, SE 2 (Sukarto, 2019).....	73
Gambar 4. 22 Dokumentasi Depth Interview dengan Ahli Editor Adji Herdanto (Sukarto, 2019).73	
Gambar 4. 23 Alternatif Layout SE 3 (Sukarto, 2019).....	76
Gambar 4. 24 Tangkapan Layar Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019).....	78
Gambar 4. 25 Tangkapan Layar 2 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019).....	79
Gambar 4. 26 Tangkapan Layar 2 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019).....	80
Gambar 4. 27 Tangkapan Layar 4 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019).....	80

Gambar 4. 28 ALternatif Layout 3, Franklin Gothic Demi Cond (Sukarto, 2019)	81
Gambar 4. 29 Tangkapan Layar DI 4 (Sukarto, 2019)	82
Gambar 4. 30 Desain Elemen Visual 1 untuk Alternatif Cover (Sukarto, 2019)	84
Gambar 4. 31 Desain Elemen Visual 2 untuk Alternatif cover (S, 2019)	84
Gambar 4. 32 Alternatif cover 1 dengan slip (Sukarto, 2019).....	86
Gambar 4. 33 Alternatif cover 1.2 tanpa slip (Sukarto, 2019)	86
Gambar 4. 34 Alternatif Cover dengan ilustrasi Bangunan Keraton (Sukarto, 2019)	87
Gambar 4. 35 Alternatif Cover 3 Dengan Lingkaran dan Ukiran Sultur (Sukarto, 2019).....	87
Gambar 4. 36 Alternatif Divider Merah 1 (Sukarto, 2019)	88
Gambar 4. 37 Alternatif Divider Merah 2 (Sukarto, 2019)	88
Gambar 4. 38 Alternatif Divider Merah 3 (Sukarto, 2019)	88
Gambar 4. 39 Alternatif Divider Kuning 1 (Sukarto, 2019).....	89
Gambar 4. 40 Alternatif Divider Kuning 2 (Sukarto, 2019).....	89
Gambar 4. 41 Alternatif Divider Kuning 3 (Sukarto, 2019).....	89
Gambar 4. 42 Tangkapan Layar Balasan Email dari narasumber, DI 5 (Sukarto, 2019)	90
Gambar 4. 43 Tangkapan Layar Balasan Email dari narasumber, DI 5 (Sukarto, 2019)	91
Gambar 4. 44 Transformasi editing foto asli dan akhir (Sukarto, 2019)	92
Gambar 4. 45 Alternatif Cover (Sukarto, 2019).....	93
Gambar 4. 46 Dokumentasi user testing pada ahli sejarah (Sukarto, 2019).....	99
Gambar 4. 47 Dokumentasi user testing pada target pasar (Sukarto, 2019).....	100
Gambar 5. 1 Konsep Fotografi benda museum berbagai sisi (Sukarto, 2019)	109
Gambar 5. 2 <i>Font</i> Adobe Caslon Pro (Sukarto, 2019)	110
Gambar 5. 3 <i>Font</i> Franklin Gothic Book (Sukarto, 2019).....	110
Gambar 5. 4 Pembagian warna untuk tiap bab (Sukarto, 2019)	111
Gambar 5. 5 Daftar benda alfabetis dengan kode warna (Sukarto, 2019)	111
Gambar 5. 6 Konsep <i>Layout</i> yang digunakan pada katalog (Sukarto, 2019)	117
Gambar 5. 7 Referensi bangunan Keraton Sumenep Pajagalan (Sukarto, 2019)	122
Gambar 5. 8 Sketsa ilustrasi Keraton Sumenep Pajagalan (Sukarto, 2019)	122
Gambar 5. 9 Sketsa Ilustrasi generalisasi Keraton Jawa (Sukarto, 2019)	123
Gambar 5. 10 Referensi denah Keraton Sumenep (Disbudparpora, 2015)	123
Gambar 5. 11 Sketsa ilustrasi denah Keraton Sumenep 3D (Sukarto, 2019)	124
Gambar 5. 12 Ilustrasi Peta Sumenep (Sukarto, 2019).....	127
Gambar 5. 13 Ilustrasi denah Keraton Sumenep di Pajagalan 3D (Sukarto, 2019).....	127
Gambar 5. 14 Color Palette (Sukarto, 2019)	128
Gambar 5. 15. Konsep <i>Cover</i> Buku Katalog (Sukarto, 2019).....	129
Gambar 5. 16 <i>Cover alternative 1</i> (Sukarto, 2019)	130
Gambar 5. 17 <i>Cover alternative 2</i> (Sukarto, 2019)	130
Gambar 5. 18 <i>Cover alternative 3</i> (Sukarto, 2019)	131
Gambar 5. 19 <i>Cover</i> depan dan belakang katalog (Sukarto, 2019)	131
Gambar 5. 20 <i>Book jacket</i> (Sukarto, 2019)	132
Gambar 5. 21. Konsep <i>Divider</i> Studi Eksperimental Buku Katalog (Sukarto, 2019)	133
Gambar 5. 22. Konsep <i>Divider Prototyping</i> Buku Katalog (Sukarto, 2019).....	133
Gambar 5. 23 <i>Divider</i> Bab 2 (Sukarto, 2019)	134
Gambar 5. 24 <i>Divider</i> Bab 3 (Sukarto, 2019)	134
Gambar 5. 25 <i>Divider</i> Bab 4 (Sukarto, 2019)	135
Gambar 5. 26 <i>Divider</i> Bab 5 (Sukarto, 2019).....	135
Gambar 5. 27 <i>Divider</i> Bab 6 (Sukarto, 2019).....	135

Gambar 5. 28 Divider Bab 7 (Sukarto, 2019).....	136
Gambar 5. 29 Divider Bab 8 (Sukarto, 2019).....	136
Gambar 5. 30 Implementasi desain <i>cover</i> katalog (Sukarto, 2019).....	137
Gambar 5. 31 Implementasi desain <i>book jacket</i> pada katalog (Sukarto, 2019).....	138
Gambar 5. 32 Implementasi desain <i>layout</i> daftar isi 1 (Sukarto, 2019)	138
Gambar 5. 33 Implementasi desain <i>layout</i> daftar isi 2 (Sukarto, 2019)	139
Gambar 5. 34 Implementasi desain <i>layout</i> daftar gambar (Sukarto, 2019)	139
Gambar 5. 35 Implementasi desain <i>layout</i> pembatas katalog 1 (Sukarto, 2019).....	140
Gambar 5. 36 Implementasi desain <i>layout</i> pembatas katalog 2 (Sukarto, 2019).....	140
Gambar 5. 37 Implementasi desain <i>layout</i> isi 2 (Sukarto, 2019).....	141
Gambar 5. 38 Desain akhir halaman daftar isi katalog (Sukarto, 2019).....	142
Gambar 5. 39 Desain akhir halaman daftar isi 2 katalog (Sukarto, 2019).....	142
Gambar 5. 40 Desain akhir halaman sejarah katalog (Sukarto, 2019)	143
Gambar 5. 41 Desain akhir halaman peta dan nama raja katalog (Sukarto, 2019).....	143
Gambar 5. 42 Desain akhir halaman pembatas bab 1 katalog (Sukarto, 2019)	144
Gambar 5. 43 Desain akhir halaman daftar gambar bab 1 katalog (Sukarto, 2019).....	144
Gambar 5. 44 Desain akhir halaman isi bab 1 katalog (Sukarto, 2019)	145
Gambar 5. 45 Desain akhir halaman isi bab 1 katalog (Sukarto, 2019)	145
Gambar 5. 46 Desain akhir halaman pembatas bab 2 katalog (Sukarto, 2019)	146
Gambar 5. 47 Desain akhir halaman daftar gambar bab 2 katalog (Sukarto, 2019).....	146
Gambar 5. 48 Desain akhir halaman isi bab 2 katalog (Sukarto, 2019)	147
Gambar 5. 49 Desain akhir halaman isi bab 2 katalog (Sukarto, 2019)	147
Gambar 5. 50 Desain akhir halaman pembatas bab 3 katalog (Sukarto, 2019).....	148
Gambar 5. 51 Desain akhir halaman daftar gambar bab 3 katalog (Sukarto, 2019).....	148
Gambar 5. 52 Desain akhir halaman isi bab 3 katalog (Sukarto, 2019)	149
Gambar 5. 53 Desain akhir halaman isi bab 3 katalog (Sukarto, 2019)	149
Gambar 5. 54 Desain akhir halaman pembatas bab 4 katalog (Sukarto, 2019)	150
Gambar 5. 55 Desain akhir halaman daftar gambar bab 4 katalog (Sukarto, 2019).....	150
Gambar 5. 56 Desain akhir halaman isi bab 4 katalog (Sukarto, 2019)	151
Gambar 5. 57 Desain akhir halaman isi bab 4 katalog (Sukarto, 2019)	151
Gambar 5. 58 Desain akhir halaman pembatas bab 5 katalog (Sukarto, 2019).....	152
Gambar 5. 59 Desain akhir halaman daftar gambar bab 5 katalog (Sukarto, 2019).....	152
Gambar 5. 60 Desain akhir halaman isi bab 5 katalog (Sukarto, 2019)	153
Gambar 5. 61 Desain akhir halaman isi bab 5 katalog (Sukarto, 2019)	153
Gambar 5. 62 Desain akhir halaman pembatas bab 6 katalog (Sukarto, 2019).....	154
Gambar 5. 63 Desain akhir halaman daftar gambar bab 6 katalog (Sukarto, 2019).....	154
Gambar 5. 64 Desain akhir halaman isi bab 6 katalog (Sukarto, 2019)	155
Gambar 5. 65 Desain akhir halaman isi bab 6 katalog (Sukarto, 2019)	155
Gambar 5. 66 Desain akhir halaman pembatas bab 7 katalog (Sukarto, 2019).....	156
Gambar 5. 67 Desain akhir halaman daftar gambar bab 7 katalog (Sukarto, 2019).....	156
Gambar 5. 68 Desain akhir halaman isi bab 7 katalog (Sukarto, 2019)	157
Gambar 5. 69 Desain akhir halaman isi bab 7 katalog (Sukarto, 2019)	157

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Table 1 Tabel <i>User Testing</i> (Sukarto, 2019)	38
Table 2 Tabel Jadwal Pelaksanaan Riset (Sukarto, 2019)	39
Table 3 Kerangka Isi Buku Katalog Museum (Sukarto, 2019)	50
Table 4 Tabel SE 1, rencana dan referensi foto benda (Sukarto, 2019)	60
Table 5 Hasil Eksekusi Foto dan <i>Editing</i> Adobe Photoshop (Sukarto, 2019)	71
Table 6 Editing Foto 2 (Sukarto, 2019)	77
Table 7 Sketsa dan Eksekusi ilustrasi (Sukarto, 2019)	92
Table 8 Prototyping katalog untuk <i>user testing</i> (Sukarto, 2019)	98
Table 9 Hasil <i>user testing</i> katalog pada target pasar (Sukarto, 2019)	101
Table 10 Proses <i>editing</i> foto benda koleksi museum (Yusticia, 2019)	116
Table 11 Konsep <i>Layout</i> Buku Katalog (Yusticia, 2019)	121
Table 12 Eksekusi ilustrasi rekonstruksi bangunan (Sukarto, 2019)	126

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katalog adalah daftar koleksi sebuah atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu.¹ *Cataloging is the creation of a full record of information about an object, cross-referenced to other records and files, and includes the process of identifying and documenting these objects in detail.*² Beberapa informasi yang direkam termasuk nama objek, asal-usul objek, dimensi, media, foto-foto objek, sumber objek, ditambah data lain sesuai kebutuhan. Katalog digunakan pada sebuah instansi atau kelompok yang memiliki kumpulan koleksi. Museum adalah salah satu instansi yang pada dasarnya menggunakan katalog sebagai buku panduan koleksi maupun sebagai arsip. Katalog museum berisi kumpulan data benda yang bersifat dinamis berdasarkan informasi dan penemuan lain yang berkembang.

Keraton Sumenep merupakan bangunan Keraton terakhir di Jawa Timur yang masih berdiri dan digunakan, salah satunya digunakan sebagai balai pertemuan resmi dan sebagai museum. Museum Keraton Sumenep berisi benda-benda bersejarah serta beberapa bangunan peninggalan Keraton di Pajagalan yang masih tersisa di Jawa Timur. Museum tersebut didirikan untuk melestarikan peninggalan sejarah Kraton Sumenep yang dibangun pada sejak masa pemerintahan Panembahan Sumolo, yakni pada tahun 1198 H atau 1767 M, sehingga menjadi titik awal budaya Sumenep.

Sumenep terpilih menjadi tuan rumah pada Festival Keraton Nusantara dan Masyarakat Adat ASEAN (FKMA) V pada 2018³, bertempat di area Keraton Sumenep. Festival ini didatangi oleh petinggi Kerajaan se-ASEAN dan

¹ Sulisty-Basuki (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. hlm. 139. ISBN 9799747813.

² Traditional Fine Arts Organization, Inc. (TFAOI). 2014. *Museums Explained*. Diakses pada 5 Desember 2019, pada <http://www.tfaoi.com/aa/5aa/5aa24.htm>

³ Rahem, Abdul. 2018 (27 Oktober). *Sumenep Tuan Rumah Festival Keraton dan Masyarakat Adat ASEAN ke-5*. Diakses pada 5 Desember 2019, pada <https://www.inews.id/daerah/jatim/sumenep-tuan-rumah-festival-keraton-dan-masyarakat-adat-asean-ke-5>

penggiat sejarah asing, serta wisatawan asing yang memiliki wawasan minim mengenai Keraton Sumenep. Salah satu rangkaian acara adalah mengunjungi Keraton dan museum. Museum Keraton Sumenep memiliki benda ±400 benda peninggalan yang dipamerkan dalam komplek keraton. Namun sistem informasi yang digunakan masih kurang dibandingkan dengan museum di Jawa Timur lainnya, menurut wawancara media pada Wakil Bupati Achmad Fauzi museum membutuhkan katalog sebagai pintu awal mengenal Sumenep. Sejauh ini museum menggunakan jasa pemandu (secara lisan) sebagai media informasi, sedangkan untuk data tertulis belum sepenuhnya disediakan untuk masyarakat. Berdasarkan kondisi dan kebutuhan, museum Keraton Sumenep belum bisa menyaingi museum lainnya yang menggunakan teknologi lebih maju dan modern.

Museum pada umumnya menggunakan katalog sebagai acuan data maupun pengetahuan dasar tentang benda koleksi untuk pengunjung. Koleksi benda di Museum Keraton Sumenep memiliki cerita sejarahnya masing-masing yang menciptakan adat dalam masyarakat dan merupakan pondasi masyarakat Sumenep dalam berbudaya. Dari sejarah tersebut terdapat budaya Keraton Sumenep yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat, sehingga Sumenep masih memiliki identitasnya sebagai masyarakat Keraton.

Berdasarkan uraian di atas, katalogisasi membantu dalam penyusunan sejarah Keraton Sumenep melalui cerita di balik data benda peninggalan. Perancangan katalog museum Keraton Sumenep ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk merepresentasikan identitas Sumenep sebagai masyarakat Keraton berdasarkan budaya yang tersirat dari benda peninggalan pada museum. Dengan perancangan ini, acuan informasi yang simpang siur antar pemandu dapat divalidasi dengan informasi paten dalam katalog.

1.2 Identifikasi Masalah

- Tidak ada katalog pada museum yang ditujukan untuk pengunjung sebagai media informasi yang mengkomunikasikan benda museum

- Sistem informasi yang belum valid dan terintegrasi
- Artefak sejarah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dalam merepresentasikan identitas Sumenep sebagai daerah Keraton
- Sumenep masih mempertahankan budaya Keraton selama 750 tahun tanpa diketahui asal-usul budaya oleh masyarakat umum

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana merancang buku katalog koleksi Museum Keraton Sumenep yang dapat merepresentasikan identitas budaya Sumenep sebagai masyarakat Keraton?”

1.4 Tujuan

1. Merancang katalog koleksi Museum Keraton Sumenep dengan menyusun data secara jelas, sistematis dan informatif.
2. Merepresentasikan identitas budaya Sumenep sebagai daerah Keraton.
3. Melestarikan karya seni, budaya, dan sejarah Keraton Sumenep dengan memanfaatkan kemajuan jaman dan teknologi.
4. Memberikan informasi mengenai asal-usul budaya Sumenep yang masih dilestarikan hingga sekarang.

1.5 Manfaat

Perancangan buku dan video katalog ini diharapkan dapat mengangkat identitas daerah Sumenep lebih dikenal sebagai daerah Keraton melalui benda peninggalan Keraton Sumenep.

1.6 Batasan Masalah

- a. Katalog adalah daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu.⁴ Katalog akan membahas tentang benda koleksi museum dengan konten berupa teks, foto, dan ilustrasi yang disusun dengan *layout* tertentu.

⁴ Sulisty-Basuki (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. hlm. 139. ISBN 9799747813.

- b. Museum Keraton Sumenep adalah program pelestarian sejarah tempat kediaman resmi para Adipati/Raja-Raja dan tempat untuk menjalankan roda pemerintahan.⁵ Bagian museum yang dieksplor adalah museum gudang, gedung koneng, rumah penyepen, dan lingkungan outdoor seperti taman sare dan labang mesem.
- c. Identitas, menurut Stella Ting Toomey, merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas merupakan bentuk keseluruhan yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Identitas yang diangkat dari perancangan ini adalah Sumenep sebagai wilayah Keraton Nusantara.
- d. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶ Budaya menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang maupun kelompok dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Budaya Keraton Sumenep meliputi kegiatan, peralatan, dan pemikiran masyarakat.

1.5.1 Batasan Studi

- a. Studi literatur koleksi benda museum melalui buku karya Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi Zainollah Ahmad (2018) dan file cagar budaya milik museum oleh Dinas Pariwisata (2015).
- b. Studi wawancara dilakukan dengan Wakil Bupati Sumenep Ahmad Fauzi, S.H., Sekretaris Dinas Pariwisata Sumenep Drs. H. Ahmad Kholili, Kepala Museum Kraton Sumenep Drs. Erfandi mengenai kebutuhan akan Katalog Museum Kraton Sumenep. Sedangkan untuk data dilakukan dengan ahli sejarah Sumenep.

⁵ Wikipedia. 2018. *Keraton Sumenep*. Diakses pada 10 Oktober 2019 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Sumenep

⁶ Wikipedia. 2019. *Budaya*. Diakses pada 1 Nov 2019 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

- c. Analisis dari hasil riset data primer:
- *Depth interview* mengenai naskah dan konten dengan Pak Jakfar sebagai penulis dan sejarawan Sumenep (Jakfar ; 2019).
 - *Depth interview* mengenai desain *layout*, foto, dan buku katalog dengan Adji Herdanto sebagai ahli editorial Tim Studio Akronim (Adji : 2019).
- d. Studi eksperimental:
- Draft naskah dan konten buku
 - Draft foto (termasuk *editing*)
 - Draft *layout* (termasuk *font type* yang akan digunakan)
 - Draft *cover* dan *divider*

1.5.2 Skala

1. Skala susunan katalog berisi 124 benda koleksi museum yang sudah terdata dan dikategorikan menurut kelompoknya.
2. Benda yang dijadikan konten adalah benda yang memiliki kelompok yang dijadikan satu kelompok menurut lokasi.
3. Buku katalog tersusun 160 halaman buku berukuran 21 cm x 25 cm.
4. Menggunakan *typeface* serif yaitu *Adobe Caslon*.
5. Software yang digunakan:
 - a. *Layouting* buku katalog menggunakan *software* Adobe Indesign dan Illustrator.
 - b. *Editing* foto menggunakan *software* Adobe Photoshop.

1.5.3 Output

1. Proyek perancangan ini menghasilkan sebuah buku katalog yang memuat informasi mengenai benda peninggalan Keraton Sumenep dan sejarahnya.
2. *Output* perancangan ini adalah kriteria desain *layout* (*isi*, *cover*, *divider*), kriteria *edititng* foto dan ilustrasi penjelas. Pendukung lainnya adalah berupa katalog digital, pembatas buku, katalog saku (versi mini dan serial), sticker, dan standing banner.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Komparator

Tinjauan ini berisi tentang kajian konten dan desain yang pernah ada. Membahas Katalog dan buku serupa dalam hal konten dan desain. Penyusunan katalog mengadaptasi susunan buku dengan visualisasi gambar pada umumnya.

2.1.1 Katalog Museum Keraton Sumenep



Gambar 2. 1 Katalog online Museum Keraton Sumenep, (Septian, 2018)

Judul : Museum Keraton Sumenep 2018
Penulis : Humaiz Hilmani Septian
Publisher : <http://humaiz.it.student.pens.ac.id/>
Tebal : 37 halaman

Katalog ini dipublikasikan secara online yang dapat diunduh secara gratis oleh Humaiz Hilmani Septian pada tahun 2018. Katalog berisi 37 halaman termasuk dengan *cover* depan dan belakang yang menggunakan desain *effect vignete*. Katalog ini dilengkapi dengan sejarah Keraton Sumenep dan terdiri dari pembabakan konten Museum I, Museum II, dan Museum III.

- **Analisa Layout**

Tata letak foto dan teks kurang efektif dan terkesan tidak seimbang. Kualitas foto yang digunakan terdistorsi karena *scaling* yang dilakukan tidak tepat ukuran yang asli. Penjelasan benda diletakkan

pada halaman setelah foto benda museum. Benda yang dipublikasikan merupakan benda-benda inti dan tidak lengkap.

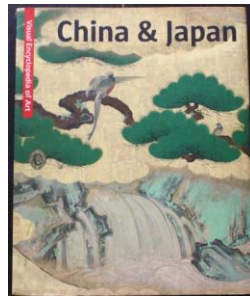


Gambar 2. 2 Isi katalog online museum Keraton Sumenep, oleh Humaiz

Penggunaan efek kertas lama menyebabkan ketidak terbacaan huruf pada bagian penjelasan benda. *Font* yang digunakan adalah sans serif, dalam hal ini kurang merepresentasikan sebuah katalog yang seharusnya memiliki kesan lugas dan terpercaya. Akan tetapi dengan adanya katalog online ini, calon wisatawan sejarah dapat mengetahui informasi beberapa benda yang akan ditemui di museum nantinya.

Berdasarkan analisa tersebut, penulis mendapatkan beberapa hal yang dapat diterapkan dalam perancangan yaitu foto benda dibutuhkan lebih dari satu foto sesuai dengan kebutuhan dan dimensi benda. Penjelasan benda disampaikan dengan kata dan susunan kalimat yang baku sehingga dapat dibaca dan dimengerti dengan benar. Penggunaan jenis huruf untuk katalog menggunakan jenis serif sebagai buku formal dan informatif. *Editing* yang digunakan tidak berlebihan dan memudahkan pengguna.

2.1.2 *Visual Encyclopedia of Art China & Japan* oleh SCALA Group



Gambar 2. 3 Buku *Visual Encyclopedia of Art China & Japan* (Vecchia, 2012)

Judul : *Visual Encyclopedia of Art China & Japan*
Penulis : Stefano Vecchia
Fotografer : Stefano Vecchia
Publisher : Welcome Rain Publishers
Multilingual edition (August 16, 2012)
Editor : SCALA Publisher
ISBN : 978-88-8117-817-9
Tebal : 225 halaman

- **Analisa *Layout***



Gambar 2. 4 *Layout* dalam buku *Visual Encyclopedia of Art China & Japan* (Vecchia, 2012)

Buku ini terdiri dari foto atau gambar yang dilengkapi oleh sedikit tulisan penjelas. Ensiklopedi visual menggunakan *layout* dengan *grid*

manuskrip yaitu mudah dalam menginput informasi yang sederhana. Penggunaan grid 2 dan 3 kolom dengan penempatan foto atau gambar simple dan mudah dilihat. Karena informasi teks yang disajikan tidak banyak, fokus pembaca kepada foto benda-benda dan tulisan akan dibaca pada tahap akhir. Memiliki *footer* identitas halaman disamping, sesuai dengan *layout cover* sehingga terdapat keterkaitan.

- **Analisa Elemen Visual**



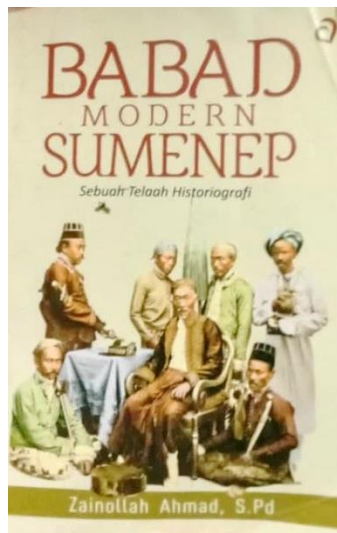
Gambar 2. 5 Elemen visual dengan teknik fotografi pada buku *Visual Encyclopedia of Art China & Japan* (Vecchia, 2012)

Visual encyclopedia of art berisi foto dan gambar yang dominan. Teknik fotografi yang digunakan dalam pengambilan gambar adalah teknik foto produk, foto bangunan, dan foto seni. Dari teknik-teknik tersebut terlaksana dengan baik sehingga foto yang ditampilkan memiliki kualitas yang baik dan mudah dinikmati pembaca. Setiap foto memiliki *feel*nya masing-masing namun seragam. Warna yang disajikan juga memiliki keselarasan yang baik sehingga tidak membuat kontras antar benda satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil analisa di atas, penulis mendapatkan beberapa hal yang dapat diterapkan dalam penelitian ini.

1. Tiap benda memiliki informasi yang sederhana namun penempatan informasi dilakukan dengan baik sehingga mudah dipahami dan dinikmati.
2. Foto dan gambar yang disajikan memiliki tone warna yang selaras satu sama lain sehingga tidak kontras dengan lainnya.
3. Pemilihan *layout* manuskrip cocok untuk konten teks yang sedikit namun memiliki keindahan seperti gaya desain *swis design*. Penggunaan *white space* cocok digunakan untuk penyusunan katalog agar terlihat rapi dan bersih.

2.1.3 Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi. Karya Zainollah Ahmad, 2018



Gambar 2. 6Buku Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi (Cikuyoo, 2018)

Judul : Babad Modern Sumenep: Sebuah Telaah Historiografi
Penulis : Zainollah Ahmad
Penerbit : Araska, 2018
ISBN : 6025159912, 9786025159916
Tebal : 326 halaman

Buku ini berisi tentang keragaman peninggalan budaya dan sejarah lahirnya Madura, khususnya Sumenep yang saat itu dalam kendali Singasari pada abad 12 M. Mulai dari membahas awal mula terbentuknya Madura dari segi geologi hingga mitos, hingga pembahasan mengenai sejarah Kraton Sumenep beserta para rajanya.

Buku ini juga membahas tentang hubungan Sumenep dengan kerajaan lain di Indonesia dan era kolonial Belanda pada masa lampau. Buku ini menyampaikan informasi mengenai sejarah Sumenep dengan gaya seperti bercerita namun dengan pengembangan ilmiah mengenai sebuah peristiwa.

Perpaduan antara peristiwa sejarah dengan penjajahan dibahas dengan detail hingga bukti peninggalannya. Penulis buku ini mengambil referensi dari buku terdahulu yaitu **Bhabhad Songenep** yang ditulis oleh Raden Wedhisastra, dimana buku tersebut masih kental akan mitos dan magisnya Kraton Sumenep pada saat itu. Sehingga penulis mengolah buku ini dengan kajian ilmiah mengenai mitos-mitos tersebut. Buku ini memiliki konten yang berat pada teks dengan penjelasan yang detail dan runtut. Namun juga dilengkapi dengan foto-foto benda peninggalan Kraton Sumenep dan potret peristiwa yang dibutuhkan sebagai penjelasan teks dari penulis. Dengan demikian, pembaca masih dapat memvisualkan bahasan yang diangkat oleh penulis tersebut.

Dari buku ini, penulis menemukan beberapa informasi mengenai prasasti, patung, dan benda-benda lainnya yang akan digunakan untuk konten perancangan. Prasasti seperti foto diatas adalah prasasti yang tidak ada penjelasannya di museum namun di dalam buku ini terdapat penjelasannya secara tersirat (melalui sebuah cerita). Selain itu sejarah mengenai berdirinya Keraton Sumenep ditemukan dalam beberapa bab di buku ini. Sejarah Keraton Sumenep mengenai raja yang memimpin, pengaruh Kerajaan Nusantara lainnya dalam pemerintahan, dan keikutsertaan penjajah pada masa lampau dalam keraton tertulis pada beberapa bab di buku sejarah Babad Modern Sumenep.

2.1.4 *Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief*



Gambar 2. 7 Katalog *Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief* (issu, 2018)

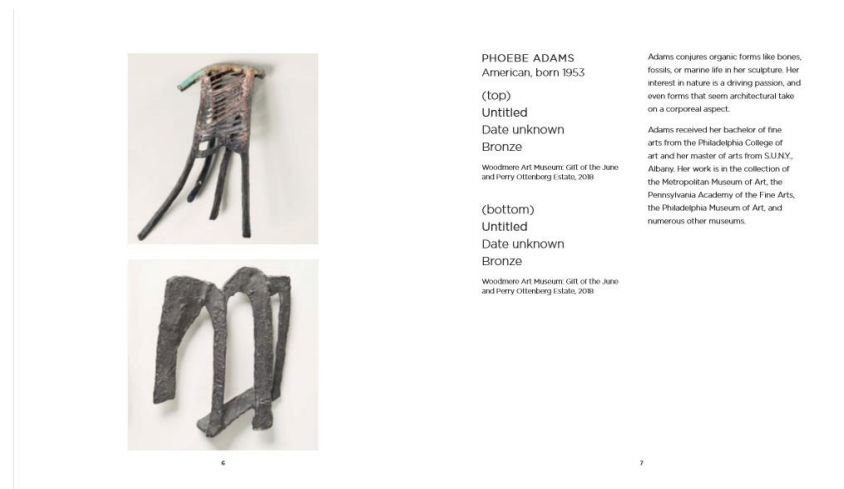
Judul : *Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief*
Penulis : *Woodmere Art Museum Team*
Penerbit : *Woodmere Art Museum*, 16 November 2018
Tebal : 60 halaman (*online*)

- **Analisa Konten**

Merupakan katalog museum seni 3D dari seniman Philadelphia. Katalog ini berawal dari penjelasan pihak museum tentang karya siapa saja yang akan ditampilkan di katalog dan di museum. Untuk selebihnya, isi katalog berupa foto-foto karya seniman Philadelphia. Teks yang ditampilkan berupa penjelasan mengenai bahan dan teknik karya para seniman, juga beberapa kisah para seniman tersebut sehingga pembaca dapat memaknai karya seni tersebut dengan persepsi mereka sendiri. *Cover* menggunakan salah satu foto karya seniman yang dipamerkan di museum.

- **Analisa Layout**

Katalog ini teratur menggunakan *column grid* untuk membedakan keterangan dan penjelasan karya yang berbeda kolom dalam satu halaman. Meski memiliki teks cukup banyak, katalog ini menyisakam sepertiga hingga setengahnya untuk menjadi *white space* sehingga terlihat *modern* dan *clean* juga rapih. Grid yang digunakan adalah 2 dan 4 kolom dengan peletakan foto pada halaman yang berbeda dengan teks.



Gambar 2. 8 Karya di halaman awal katalog *Just In: Recent Acquisitions in Sculpture and Relief* (issu, 2018)

Katalog ini menggunakan tipe sans serif dengan berbeda ukurn antara *heading*, *sub heading*, *body copy*, hingga keterangan. Pembaca biasanya membaca dimulai dengan *font* terbesar terlebih dahulu hingga terkecil. Dengan *upper case* untuk setiap judul karya seni.

- **Analisa Elemen Visual**



Gambar 2. 9 Elemen visual pada katalog *Just In* (issu, 2018)

Elemen visual yang ditampilkan disini berupa foto karya seni dan teks tanpa supergrafis lainnya dengan kesan *clean design* dan berfokus pada karya seni saja. Dengan kontras fotografi satu *view* dengan penonjolan tekstur 3D dan *shadowing*.

Berdasarkan hasil analisa di atas, penulis mendapatkan beberapa hal yang dapat diterapkan dalam penelitian ini.

1. Setiap benda diletakkan di halaman yang berbeda dan bersebelahan sehingga fokus pembaca tertuju pada satu benda saja.
2. *Layout* manuscript memberikan kesan rapi dan luas.
3. Fotografi dilakukan dengan pencahayaan yang tepat pada setiap produk maupun ruangan dengan fokus yang jelas.

2.2 Studi Konten

2.2.1 Studi Keraton Sumenep

Kerajaan Sumenep sifatnya sebagai kerajaan kecil (setingkat Kadipaten) kala itu, sebab sebelum wilayah Sumenep dikuasai VOC wilayah Sumenep sendiri masih harus membayar upeti kepada kerajaan-kerajaan besar (Singhasari, Majapahit, dan Kasultanan Mataram). Kadipaten Sumenep sendiri didirikan pada tahun 1269 oleh seorang adipati bawahan Prabu Kertanegara dari Singhasari bernama Arya Wiraraja, wilayah ini berada di bawah pengawasan langsung Kerajaan Singhasari dan selanjutnya, Kerajaan Majapahit.

Keraton Sumenep adalah tempat kediaman resmi para Adipati atau Raja-Raja selain sebagai tempat untuk menjalankan roda pemerintahan. Keraton Pajagalan atau lebih dikenal Karaton Songennep dibangun di atas tanah pribadi milik Panembahan Somala penguasa Sumenep XXXI. Dibangun Pada tahun 1781 dengan arsitek pembangunan Karaton oleh *Lauw Piango* salah seorang warga keturunan Tionghoa yang mengungsi akibat Huru Hara Tionghoa 1740 M di Semarang.

Pada tahun 1559, pada masa pemerintahan Kanjeng Tumenggung Ario Kanduruwan, wilayah yang terletak di Madura Timur ini berada pada kekuasaan penuh Kesultanan Demak dan baru pada pemerintahan Pangeran Lor II yang berkuasa pada tahun 1574, wilayah Kadipaten Sumenep berada di bawah pengawasan langsung Kesultanan Mataram.⁷

⁷ *Kadipaten Sumenep*. Wikipedia Indonesia. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kadipaten_Sumenep diakses daring pada 10/20/2019

Saat ini Bangunan Karaton yang masih tersisa dan utuh adalah bangunan Karaton yang dibangun oleh Gusti Raden Ayu Tirtonegoro R. Rasmana dan Kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro (Bindara Saod) beserta keturunannya yakni Panembahan Somala Asirudin Pakunataningrat dan Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I (Raden Ario Notonegoro).⁸

Kadipaten Sumenep mengalami beberapakali perpindahan pusat pemerintahan. Hingga pada akhirnya semenjak masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro hingga masa Raden Aryo Tumenggung Prabuwinoto, lokasi yang dipilih menjadi pusat pemerintahan adalah Keraton Sumenep yang dikenal sekarang. Dalam proses pembangunan Keraton Sumenep pada masa Panembahan Natakusuma I (Panembahan Somala), Keraton Sumenep mengalami pengembangan yang memadukan beberapa unsur arsitektur dunia yaitu, Cina, Arab, Eropa dan arsitektur lokal.

Masing-masing peninggalan sejarah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberadaan beberapa Bangunan dan Struktur Cagar Budaya tersebut merupakan peninggalan sejarah yang memiliki keterkaitan sejarah. Museum tersebut di dirikan untuk melestarikan peninggalan sejarah dan budaya Kraton Sumenep yang dibangun pada sejak masa pemerintahan Panembahan Sumolo, yakni pada tahun 1198 H atau 1767 M. Bangunan beserta benda peninggalan Kraton Sumenep memiliki kisahnya masing-masing. Benda peninggalan tidak hanya berupa benda dan pusaka, melainkan peninggalan berupa bangunan Kraton, Pendopo, Taman Sare, dan tugu-tugu.

Sehingga benda peninggalan tersebut dimuseumkan oleh Pemerintah sebagai asset Negara. Beberapa bangunan yang ada di lokasi keraton Sumenep saat ini difungsikan sebagai Museum. Salah satunya

⁸ *Keraton Sumenep*. Wikipedia Indonesia. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Sumenep diakses daring pada 10/20/2019

bangunan bekas gudang persenjataan, masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Museum Kraton Sumenep. Untuk bangunan lainnya ada yang difungsikan sebagai Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olah Raga. Berikut beberapa bangunan peninggalan Kraton Sumenep. Secara umum, ada beberapa bangunan yang berada dalam Lokasi Keraton Sumenep⁹. Keraton di Sumenep mengalami beberapa perpindahan gedung dan yang menjadi museum saat ini adalah bangunan terakhir yang masih utuh. Dari uraian tersebut, penulis menjadikan Kantor Koneng, Labang Mesem, Taman Sare, dan Togur Genta sebagai salah satu konten perancangan. Ranah penelitian berada di Karaton Pajagalan atau lebih dikenal Karaton Songgenep. Dalam Kantor Koneng tersebut terdapat taman yang berisi patung-patung dan bangunan Rumah Penyepen yang berisi kamar-kamar Raja yang berisi benda-benda peninggalan lainnya.

2.2.2 Studi Koleksi Benda Museum Keraton Sumenep

Museum Keraton Sumenep adalah pusat dokumentasi benda-benda peninggalan masa kerajaan atau Keraton Sumenep. Karaton Pajagalan atau lebih dikenal Karaton Songgenep dibangun di atas tanah pribadi milik Panembahan Somala penguasa Sumenep XXXI. Dibangun Pada tahun 1781 dengan arsitek pembangunan Karaton oleh Lauw Piango salah seorang warga keturunan Tionghoa yang mengungsi akibat Huru Hara Tionghoa 1740 M di Semarang.¹⁰

Museum bagian pertama berada di luar kraton, menjadi loket karcis masuk museum juga digunakan untuk bertemu dengan *tour guide*. Awalnya, bangunan ini merupakan bangunan yang digunakan untuk memarkir kereta milik kraton (*kamarrata*). Setelah dijadikan museum, bangunan ini digunakan untuk menyimpan atau memajang kereta

⁹ Tadjul Arifien, R. 2018. *KEBERADAAN KERATON SUMENEP*. Catatan Pribadi.

¹⁰ *Keraton Sumenep*. Wikipedia. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Sumenep

kencana yang merupakan peninggalan Keraton Sumenep pada masa pemerintahan Sultan Abdurrachman (1812-1854).

Museum bagian kedua berada di dalam halaman Keraton Sumenep. Bangunan kedua ini, dulunya merupakan kantor Koneng. Kantor Koneng adalah bangunan yang pernah dipergunakan oleh Raja Sumenep dalam melakukan aktivitasnya (ruang kerja) dalam memimpin kerajaan ketika itu. Di sebelah barat bangunan utama Kraton Sumenep, yaitu Pendapa Ageng dan Kraton Dhalem, terdapat Dhalem Kraton Lama. Dhalem Kraton Lama merupakan bangunan kraton yang dibangun oleh Gusti R. Ayu Rasmana Tirtanegara bersama R. Tumenggung Tirtanegara (Bindara Moh. Saud) yang memerintah pada tahun 1750 sampai dengan tahun 1762.¹¹

Museum bagian ketiga berada di samping kiri dari bangunan museum kedua. Di atas pintu masuk bangunan museum ini tertulis rumah penyepen. Dulu, bangunan ini digunakan oleh Bindara Saod atau Raja Sumenep yang bergelar *R. Tumenggung Tirtanegara (1750-1762), untuk menyepi*. Koleksi lainnya berupa peralatan upacara tradisional, pendupaan dan lampu, serta alat upacara daur hidup, tentang perlengkapan hiasan, alat berhias, dan alat meramu jamu tradisional. Terdapat sejumlah koleksi alat kesenian tradisional maupun alat musik keislaman. Aneka benda keramik abad 18, guci keramik China dan Thailand, dan berbagai bentuk keramik asing lainnya, seperti keramik Eropa. Terdapat sejumlah koleksi persenjataan dan naskah kuno, seperti keris, tombak, perlengkapan prajurit, dan naskah-naskah kuno yang ditulis di daun lontar.

Dinas Kebudayaan memiliki data yang memuat koleksi benda museum dalam format .exc yang diakses melalui Ms. Excel yang diberikan kepada penulis. Dokumen tersebut dijadikan penulis sebagai acuan

¹¹ *Keraton Sumenep*. Situs Budaya. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari <https://situsbudaya.id/sejarah-keraton-sumenep/>

informasi yang menjadi konten buku katalog. Dari dokumen tersebut, penulis membuat naskah tiap bendanya dan mengelompokkan sesuai konsep yang dibuat penulis. Karena banyaknya benda peninggalan dalam museum, penulis melakukan pemilihan ulang benda yang dapat dijadikan konten perancangan. Dokumen ini berformat seperti yang terdapat diatas, dokumen berisi 121 lembar, 111 lembar tentang benda koleksi sedangkan 10 tentang bangunan Keraton. Juga terdapat kumpulan foto dokumentasi benda koleksi pada sebuah *file* museum.

2.3 Tinjauan Teknis

2.3.1 Studi Tentang Katalog

1. Definisi

Katalog adalah daftar koleksi sebuah pusat dokumentasi atau beberapa pusat dokumentasi yang disusun menurut sistem tertentu.¹² Katalog/ka-talog/ n, 1. carik kartu, daftar, atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis (KBBI, daring). Katalog dalam arti umum adalah daftar nama-nama, tempat, maupun benda-benda. Sehingga katalog berarti daftar koleksi atau pustaka yang disusun secara sistematis dengan tujuan tertentu. Daftar tersebut dapat berbentuk kartu, lembaran, buku atau bentuk lain, yang memuat informasi mengenai pustaka atau kepustakaan yang terdapat di perpustakaan atau unit informasi.¹³

2. Fungsi Katalog

Ada beberapa fungsi katalog antara lain sebagai berikut :

- Sebagai wakil ringkas dari dokumen yang dipublikasikan oleh sebuah instansi.
- Sebagai sarana untuk mempermudah menemukan sebuah koleksi.
- Memberikan informasi tentang koleksi terkait.

¹² Sulisty-Basuki (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. hlm. 139. ISBN 9799747813.

¹³ Ir. Abdul Rahman Sale, Dip.Lib.,M.Sc. dan Ir. Janti G. Sujana, MA (2009). *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta: Sagung Seto. hlm. 55-59. ISBN 9789793288680.

- Membedakan suatu karya dari karya lainnya yang mempunyai ciri yang sama.
3. Bentuk-bentuk Katalog:
- Katalog berbentuk kartu
Dengan fungsi mempermudah katalog untuk dibawa kemanapun oleh pengunjung
 - Katalog berbentuk lembaran-lembaran lepas
Merupakan katalog lembaran dengan informasi tiap benda, biasanya terletak pada tiap benda pada museum untuk memberikan penjelasan mengenai benda tersebut.
 - Katalog berbentuk tercetak.
Kumpulan katalog lembaran (arsip) yang disusun menurut system tertentu, kemudian dicetak menjadi semacam bibliografi sebanyak yang diperlukan. Kelebihan bentuk ini ialah katalog dapat diperbanyak dan dijadikan catatan atau arsip untuk instansi. Tetapi kelemahannya tidak dapat menerima entri-entri baru. Ini berarti entri baru harus disusun dan dicetak menjadi serial.
 - Katalog Elektronik / *online*
Katalog yang berada dalam suatu basis data di komputer, sehingga tidak perlu lagi diadakan penyusunan dengan sistematika tertentu seperti bentuk lainnya.

Berdasarkan hasil analisa di atas, penulis menyimpulkan bahwa katalog memiliki peran sebagai daftar koleksi maupun informasi yang mempermudah pengguna untuk menemukan suatu benda. Katalog adalah sebuah system informasi sehingga penulis membuat katalog dengan navigasi yang mempermudah pengguna.

2.3.2 Kerangka Konten Katalog

Dalam merancang konten terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan buku dengan readability yang baik. Berikut ini merupakan susunan kerangka yang akan digunakan oleh penulis pada

perancangan ini. Dalam menyusun konten buku katalog, dibutuhkan bagian-bagian pembeda sebagai titik acuan untuk menentukan sistematika konten bagi pembaca.

a. Bagian depan

- *Cover* buku merupakan bagian penting dalam sebuah buku, dia mencakup penjelas yang berisis elemen-elemen visual utama yang menginformasikan secara garis besar isi dalam sebuah buku *cover* tidak terlalu menggunakan banyak warna yang tajam, hal ini akan membuat desain terlihat simple dan modern.
- Judul Bagian dalam, memiliki desain yang sama dengan sampul buku namun diletakkan dibagian dalam buku dan awal dari buku tersebut
- Masthead, bagian ini ini berisi hak cipta yang sesuai dengan undang-undang, penerbit, pihak percetakan, dan perizinan buku.
- Kata Pengantar, kata pengantar berisi ucapan termakasih kepada Tuhan kerabat, dan pihak terkait penerbitan buku, berisi pula harapan dan doa terhadap buku saat diterbitkan kedepannya
- Kata Sambutan, berisi kata-kata asambutan untuk pihakpihak terkait buku itu dibuat dan maksud pembuatan buku
- Daftar isi ,dalam sebuah buku pasti ada konten halaman, maksudnya adalah setiap halaman pada buku tersebut memiliki isi yang jelas, sebagai tujuan dari buku itu dibuat.

b. Bagian isi

Bagian isi buku berisi konten yang akan dimasukkan dan disampaikan, Setiap konten dengan pembahasan berbeda dipisahkan oleh bab yang berbeda sebagai pembeda topic pembahasan.

- *Divider* atau pembatas, yaitu digunakan untuk membedakan tiap kategori. Dalam menyusun konten penulis akan menggunakan metode *chaptering* sehingga konten dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

- Nama benda sebagai *title* pada tiap halaman yang berisi foto atau gambar dan konten yang saling terkait dan menjelaskan satu sama lain.
- Informasi benda yang digunakan sebagai *body text* yaitu penjelasan lebih lanjut tentang benda yang ditampilkan.

c. Bagian belakang

- Daftar Pustaka, merupakan daftar sumber literature dari isi buku, atau buku-buku yang dibuat sebagai landasan teori membuat buku
- Daftar istilah/Index berisi daftar istilah yang sulit dipahami oleh beberapa orang awam, dan biasanya tidak lazim digunakan pada bahasa umum, index menyertakan istilah beserta artinya.
- *Cover* belakang, berisi gambaran singkat isi buku atau summary harga buku, nama serta logo penerbit, barcode.

Kerangka konten ini digunakan sebagai acuan penyusunan buku katalog museum dari perancangan ini. Katalog yang direncanakan penulis tersusun dari ketiga bagian yang telah dijabarkan pada poin ini.

2.3.3 Landasan Teori Fotografi

Fotografi produk adalah penggambaran satu objek yang menonjolkan detail pada benda tersebut untuk menampilkan keunggulan benda. Fotografi ini digunakan untuk mencitrakan *image* sebuah produk atau benda. Kunci dari foto produk adalah bagaimana seorang fotografer bisa membuat citra yang terdapat dalam produk tersebut lewat angle dan juga konsep.

Foto produk sangat mementingkan detail dan ketajaman, setiap warna dan tekstur dari produk harus bisa ditampilkan dengan tepat. Warna harus terlihat sesuai aslinya dan tekstur serta detail harus tampil dengan tajam.

Perancangan ini menggunakan jenis fotografi yang lebihberfokus pada:

1. *Product Photography*



Gambar 2. 10 Photography oleh WoodmereArtMuseum (2017)

Product Photography yaitu penggambaran 1 objek yang menonjolkan detail pada benda tersebut untuk menampilkan keunggulan benda. Fokus pada satu benda tanpa distraksi produk lainnya dalam satu frame. Selain menonjolkan detail, teknik foto ini memberikan kemudahan pembaca dalam mengenali produk ketika melakukan observasi. Sebab foto produk harus sama dengan produk aslinya, selain ukuran benda. Maka dibutuhkan foto produk dari angle yang berbeda pada pengambilan foto produk pada umumnya.

2. *Architecture Photography*



Gambar 2. 11 Architecture Photography (kelasfotografi.com, 2018)

Architecture Photography yaitu genre yang memotret bangunan atau struktur serupa sebagai representasi estetika. Memberikan keseluruhan bangunan dan dilengkapi detail bangunan pada sesi fotografi lainnya. Foto arsitektur juga menonjolkan bagian-bagian yang unik pada sebuah bangunan.

Kesimpulan dari teori fotografi adalah penggunaan teknik foto berpengaruh dalam memberikan informasi pada target masyarakat. Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan untuk penjasar konten. Pada perancangan ini penulis menggunakan teknik fotografi produk dan arsitektur.

2.3.4 Landasan Teori Tipografi

Tipografi, seni cetak atau tata huruf adalah suatu kesenian, teknik memilih dan menata huruf dalam sebuah ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu dan kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Tipografi memiliki prinsip yang dapat membantu pengaturan atau pemilihan *font type* agar selaras dalam sebuah rangkaian desain. Berikut prinsip tipografi:

- a. *Legability* merupakan tingkat kemudahan mata untuk mengenali suatu tulisan. Hal tersebut dipengaruhi oleh: kerumitan desain huruf, penggunaan warna dan frekuensi si pengamat melihat huruf tersebut.¹⁴

- **Display dan teks**

Beberapa huruf sengaja dibuat ukuran besar misalnya untuk headline. Huruf tersebut lebih legible dibandingkan dengan huruf yang dibuat dengan ukuran lebih kecil atau sering dikenal dengan *text* atau *bodyfaces*.

- **Serif dan Sans serif**

Menurut sejarah, huruf serif merupakan huruf yang lebih legible dibandingkan dengan sans serif. Serif umum sekali digunakan pada teks yang sangat banyak misalnya dalam koran. Penggunaan huruf serif seperti Times New Roman, memudahkan mata untuk menyambungkan satu huruf dengan huruf lainnya. Berbeda dengan sans serif seperti Georgia dan Verdana yang memiliki bentuk yang lebih simpel dan

¹⁴ Rob Carter, Philip B. Meggs, Ben Day, Sandra Maxa, Mark Sanders. (2014). *Typographic Design: Form and Communication*. 06. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey. ISBN: 978-1-118-71576-5.

memiliki kesan modern kerap digunakan dalam media digital seperti website dll.

Berdasarkan teori *legability*, penulis menentukan untuk menggunakan jenis *font* serif pada perancangan katalog.

- ***X-height***

Masing-masing *font* memiliki *x-height* atau panjang huruf kecil yang berbeda-beda. Tinggi *X-height* pada *font* mempengaruhi *legibility* sebuah huruf. Semakin tinggi *x-height* akan semakin legible. Sehingga penulis menggunakan *font* yang memiliki bentuk yang proporsi.

b. *Readability* dipengaruhi oleh: jenis huruf, ukuran huruf, pengaturan spasi / kerning serta penggunaan warna. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi *legibility* pada suatu teks:¹⁵

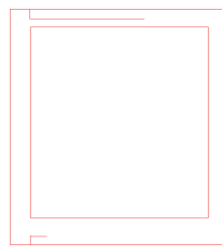
- Spasi yang tepat dengan penggunaan hierarki yang tepat memudahkan pembaca dalam membaca sebuah teks.
- Ukuran huruf mempengaruhi tingkat keterbacaan suatu tulisan. Ukuran huruf yang paling nyaman untuk dibaca adalah berkisar 12-14 pt, sesuai dengan jenis *font* untuk teks yang panjang seperti pada majalah atau buku.
- Kontras dapat berupa kontras warna maupun ukuran. Kontras ukuran biasanya terletak pada headline dan subheadline atau subheadline dengan *bodytext*. Kontras warna dapat diterapkan dalam penempatan huruf. Misalnya hitam dan putih atau merah dan hijau dan seandainya.
- Hierarki merupakan faktor yang penting dalam menentukan keterbacaan suatu tulisan. Dengan adanya hierarki (headline, subheadline dan *bodytext*) membantu pembaca untuk dapat membedakan bagian tulisan dalam halaman dengan mudah.

¹⁵ Rob Carter, Philip B. Meggs, Ben Day, Sandra Maxa, Mark Sanders. (2014). *Typographic Design: Form and Communication*. 06. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey. ISBN: 978-1-118-71576-5.

2.3.5 Landasan Teori *Grid*

Sistem *grid* digunakan untuk menyiratkan keinginan dalam mensistematisasikan sebuah susunan konten agar dapat seimbang dalam sebuah halaman sehingga dapat bernilai obyektif bukan subyektif dalam mengintegrasikan elemen warna, bentuk dan bahan. Terdapat beberapa jenis *grid*, yaitu:¹⁶

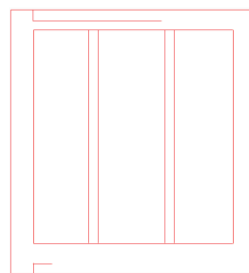
1. *Manuscript Grid*



Gambar 2. 12 *Manuscript Grid* (Vanseco, 2011)

Kotak *grid* ini merupakan kotak paling sederhana dalam *grid*. Struktur utama didefinisikan oleh balok teks besar serta margin didalamnya. Margin yang utama yang lebih luas dapat dibagi menjadi beberapa kolom sehingga menciptakan balok teks yang lebih sempit yang membantu memfokuskan mata pada teks dan menciptakan rasa ketenangan dan stabilitas.

2. *Coloumn Grid*



Gambar 2. 13 *Coloumn Grid* (Vanseco, 2011)

Kolom *grid*, memiliki 3 struktur kolom pada satu halaman yang dipisahkan dengan spasi yang baik. Kolom *grid* memungkinkan memasukkan teks dengan informasi atau topic yang berbeda hal

¹⁶ Bradley, Steven. 6 Juni (2011). 4 *Types of Grids And When Each Works Best*. Vanseo Design. Diakses pada 10 November 2019, dari <https://vanseodesign.com/web-design/grid-types/>

itu dengan cara meletakkan Setiap informasi kedalam *grid-grid* yang berbeda pada Setiap informasi yang berbeda. 3 kolom tersebut yaitu Single column, Double columns, hingga multi column. Penulis dapat dengan memodifikasi margin dan lebar column sesuai kebutuhan.

Penggunaan *grid* disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dalam sebuah konten. Dalam perancangan ini, katalog menggunakan *manuscript& coloumn grid* karena memiliki kesan rapi dan dapat digunakan dalama penggunaan *swiss design* yang memanfaatkan *white space* sehingga dapat disesuaikan dengan *layout* foto maupun yang disajikan.

2.3.6 Landasan Teori *Layout*

Layout atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan tata letak adalah pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar. Ada tiga kriteria dasar untuk sebuah *layout* yang dikatakan baik, yaitu : *It Works* (mencapai tujuannya), *It Organizes* (ditata dengan baik) dan *It Attracts* (menarik bagi pengguna). *Layout* adalah tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/desain yang akan disampaikan.¹⁷ Prinsip *layout* yang digunakan adalah *sequence, emphasis, balance, unity*. Penerapan elemen yang terkandung dalam suatu *layout* yaitu:

- Elemen Visual

Didalam proses membuat buku elemen visual seperti ilustrasi, foto, sketsa serta elemen pendukung visual lainnya sangat penting dalam pembuatan sebuah buku.

- Elemen Teks

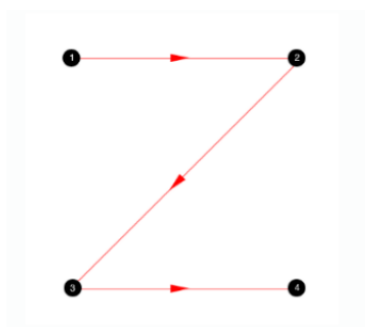
Saat proses pembuatan buku baik buku visual atau bukan, teks adalah elemen paling penting yang memiliki peran penjelas suatu hal secara tertulis meskipun makna tersebut tersirat, harus ada

¹⁷ S. Rustan, *Layout Dasar dan Penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

makna tertulis yang jelas, atau seperti teks indeks buku, penjelas sumber gambar, atau penjelas.

- Pola *Layout*

Pola menurut Guttenberg dibagi menjadi 4 bagian¹⁸, penulis menggunakan pola Z atau *Z Pattern Layout*. Pola Z digunakan karena merupakan pola termudah, berhubungan dengan tujuan katalog yaitu mempermudah pengguna. Tata letak z-pattern mengikuti bentuk huruf z. Pembaca akan mulai di atas / kiri, bergerak horizontal ke atas / kanan dan kemudian secara diagonal ke bawah / kanan sebelum selesai dengan gerakan horizontal lain ke bawah / kanan.



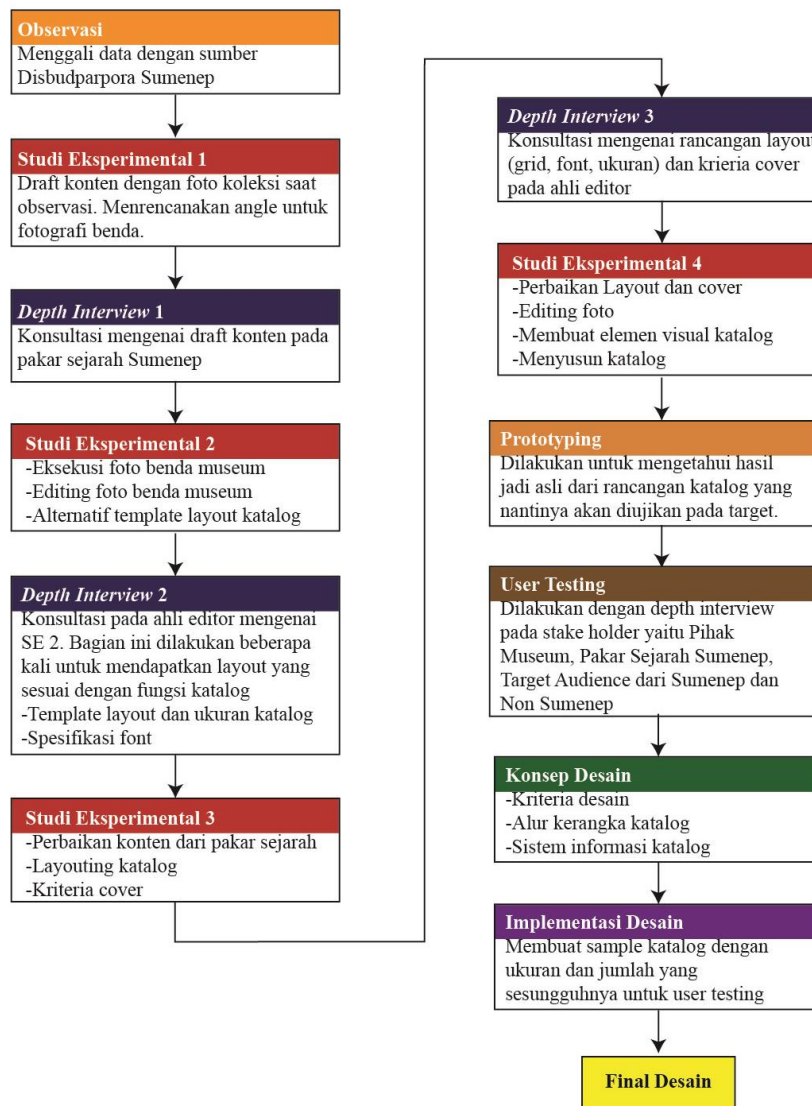
Gambar 2. 14 Z-Pattern Layout

Kesimpulan dari teori *layout* adalah pemilihan *layout* mengacu dengan kebutuhan desain. Penggunaan pola tata letak yang umum adalah pola Z. Penulis menggunakan pola Z karena katalog merupakan buku bacaan formal yang dibaca sebagai edukasi dan bacaan ketika senggang. Sehingga penggunaan pola yang sederhana diperlukan agar mempermudah pembaca dalam mengoperasikan buku. Dalam hal ini, *layout* yang akan digunakan untuk perancangan adalah menggabungkan *z-pattern*.

¹⁸ Bradley, Steven. 11 Februari (2011). 3 *Design Layouts: Gutenberg Diagram, Z-Pattern, And F-Pattern*. Vanseo Design. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari <http://www.vanseodesign.com>

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Diagram Alur Riset



Gambar 3. 1 Diagram alur riset (Sukarto, 2019)

Riset dilakukan dengan kajian teori atau kajian pustaka untuk menyusun draft yang mengawali riset dengan studi eksperimental. Setelah kajian tersebut, dilakukan observasi pada Dinas Kebudayaan untuk menambah informasi koleksi benda. Setelah mendapat informasi yang cukup, dilakukan studi eksperimental berupa penyusunan draft konten berupa teks naskah dan foto, lalu eksperimental *layout* dengan diiringi *depth interview* untuk menemukan konten dan desain yang

sesuai dengan perancangan. Perancangan berupa draft konten, *layout*, foto sehingga menjadi satu kesatuan sistem informasi. Setelah tahapan tersebut, ditentukan konsep desain dari penulis dan diimplementasikan. Lalu dilakukan *User Testing* untuk menguji katalog yang dirancang dengan *layout* yang telah diaplikasikan agar sesuai dengan target audience yang dituju sehingga dapat tercipta desain akhir.

3.2 Rancangan Alur Protokol Riset

Protokol riset memberi acuan kepada pendekatan yang terorganisir dan juga memudahkan jalannya evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Berikut merupakan protokol riset yang dirancang untuk Perancangan Katalog Museum dan Kraton Sumenep Untuk Menunjukkan Nilai-nilai Sejarah Kraton Sumenep.

3.2.1 Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih untuk melengkapi data konten buku katalog. Dalam observasi dilakukan beberapa kegiatan yang saling berkaitan untuk memperjelas sumber informasi.

Kegiatan : Mengumpulkan data dan foto

Lokasi : Museum Keraton Sumenep

Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Sumenep

Tanggal : 15 Mei 2019 – 10 November 2019

Peralatan : Proposal, *flash disk*, alat tulis, kamera

3.2.2 Studi Eksperimental 1

Studi ekeperimen 1 ini adalah kegiatan menyusun draft konten katalog yang didapatkan dari observasi, dengan menggunakan foto pada observasi sebelumnya. Draft akan berisi foto dan teks informasi, benda-benda tersebut akan disusun menjadi kelompok-kelompok atau diaktegorikan sesuai kelompoknya sehingga dapat mempermudah dalam memahami konten. Tujuannya adalah untuk menentukan isi konten katalog dan merencanakan kegiatan foto produk (benda koleksi

museum) dengan menentukan angle dan gaya foto benda yang akan digunakan.

- a. Tanggal : 14 Juni 2019 – 19 September 2019
- b. Peralatan pendukung : Laptop, Software Ms. Word
- c. Format Pengerjaan :
 - Kertas HVS berukuran A4
 - Font Calibri 14 point dengan spasi 1,5
 - Berjumlah ±100 halaman
 - Benda disusun menurut kategorinya

3.2.3 Depth interview 1

Tujuan *depth interview* I adalah untuk mendapat masukan berupa kritik dan saran terhadap draft konten katalog museum Keraton Sumenep. Selain itu, penulis meminta bantuan pada narasumber untuk melengkapi data yang kurang dari draft.

- a. Narasumber : Jakfar Faruk Abdillah, S.H. Sejarawan Sumenep
- b. Tanggal : 20 September – 20 Oktober 2019
- c. Media Pendukung : *Print out* draft katalog
- d. Format Pertanyaan :
 - Bagaimana komentar bapak tentang naskah ini?
 - Apa yang harus ditambahkan untuk konten dalam draft tersebut?

3.2.4 Studi Eksperimental 2

Studi eksperimental 2 adalah melakukan eksekusi fotografi dari hasil SE 1 yaitu menentukan *angle* foto dengan foto benda komparator. Eksperimental foto dilakukan pada:

- a. Tanggal : 6 - 7 Septembr 2019
- b. Peralatan pendukung : Kamera DSLR dan print out draft katalog
- c. Software : Adobe Photoshop

Eksperimental lainnya adalah perangkaian tata letak atau *layout* dari data yang ada pada draft acuan. *Layout* dilakukan untuk menerapkan ide desain penulis dalam mempermudah sistematika konten dalam sebuah halaman. Tujuannya adalah untuk mendapatkan *layout* yang sesuai dengan kebutuhan dan ide.

- a. Tanggal : 20-28 September 2019
- b. Peralatan pendukung : Laptop dan hasil foto
- c. Software : Adobe Illustrator
- d. Format Pengerjaan :
 - Ukuran kertas 21 x 25 cm, 21 x 21 cm, dan 21 x 15 cm
 - Untuk *body text* menggunakan *font type* Georgia dengan ukuran *font* 12 pt, judul *font* 29 pt
 - Membuat 3 alternatif *template layout*
 - Dikerjakan menggunakan *software* Adobe Illustrator
 - Margin berukuran 1x1x1x1 cm
 - Berjumlah 9 halaman, tiap *alternative* 3 halaman
 - Satu halaman berisi 1 benda dengan foto hasil eksekusi.

3.2.5 *Depth interview 2*

Narasumber : Mas Adji Herdanto, Ahli Editor Akronim Studio Surabaya

Tujuan *depth interview 2* adalah melakukan konsultasi berkelanjutan dari SE 2 dengan menambahkan perbaikan dari pakar sejarah. Tujuannya untuk mempermudah sistematika informasi yang disampaikan dalam katalog. Riset ini dilakukan dalam beberapa tahapan, berikut:

Tahap 1

- a. Tanggal : 30 September 2019
- b. Media Pendukung : *Print out*
- c. Format Pertanyaan :

- Bagaimana komentar anda tentang *layout* ini?
- Bagaimana saran anda untuk *layout* ini?

Tahap 2 (perbaikan)

- Tanggal : 1-9 Oktober 2019
- Peralatan pendukung : Laptop
- Perbaikan :
 - Untuk *body text* menggunakan *font type* Garamond dengan ukuran *font* 9 point
 - Untuk *title* menggunakan *font type* Miriad Pro Condensed dengan ukuran *font* 22 point, *capslock*
 - Disusun dengan 9 *template* berbeda
 - Dikerjakan menggunakan *software* Adobe Indesign
 - Margin berukuran 2x2x2x2 cm
 - Berjumlah 9 halaman dengan 1-2 foto benda yang sama dengan sudut berbeda dalam 1 halaman
 - Menggunakan *grid* kolom, 1 halaman dibagi menjadi 4 kolom

Tahap 3

- Tanggal : 10 Oktober 2019
- Media Pendukung: *layout* 2
- Format Pertanyaan :
 - Bagaimana komentar anda tentang *layout* ini?
 - Bagaimana saran anda untuk *layout* ini?

Tahap 4 (perbaikan)

- Tanggal : 13 Oktober 2019
- Peralatan pendukung : *E-mail* untuk revisi *layout* 2
- Perbaikan :
 - Percobaan *body text* menggunakan *font type* Garamond, Adobe Caslon, dan Bembo sebagai *alternative* dengan ukuran *font* 10 point

- Untuk *title* menggunakan *font type* Helvetica, Franklin Gothic Demi Cond, MaximaEF-BoldCondensed, Swis721 Cn BT, dan Tw Cen MT Condensed Extra Bold sebagai alternatif dengan ukuran *font* 22 point, *capslock*
- Setiap *alternative* diterapkan pada 1 halaman sebagai pembandingan
- Margin berukuran atas dan bawah 2x2 cm, sedangkan kanan dan kiri 1,5 x 1,5 cm
- Berjumlah 6 halaman dengan berbeda *alternative font*

Tahap 5

- a. Tanggal : 17 Oktober 2019
- b. Media Pendukung : *Print out* revisi *layout* 2
- c. Format Pertanyaan :
 - Bagaimana komentar anda tentang *layout* ini?
 - Bagaimana merangkai *cover* yang baik?

3.2.6 Studi Eksperimental 3

- a. Tanggal : 19 Oktober 2019
- b. Peralatan pendukung : Laptop
- c. Perbaikan :
 - Untuk *body text* menggunakan *font type* Adobe Caslon dengan ukuran *font* 10 point
 - Untuk *title* menggunakan *font type* Franklin Gothic Demi Cond sebagai alternatif dengan ukuran *font* 22 point, *capslock*
 - Menerapkan penggunaan *chaptering* pada penyusunan buku katalog dan pengkategorian benda
 - Membuat *alternative divider* dan *cover* yang dikerjakan menggunakan *software* Adobe *illustrator*
 - Margin berukuran atas dan bawah 2 cm, kiri dan kanan 1,5 cm

- Berjumlah 8 halaman yang terdiri dari 3 alternatif *divider* dan 3 alternatif *cover*

3.2.7 *Depth Interview 3*

Melakukan konsultasi akhir mengenai *layout* dan *cover* yang akan digunakan untuk konsep desain.

- a. Tanggal : 25 Oktober 2019
- b. Media Pendukung : *Email layout*, alternatif *divider* dan *cover*
- c. Format Pertanyaan :
 - Bagaimana komentar anda mengenai alternatif *cover* dan *divider*?

3.2.8 Studi Eksperimental 4

Melakukan perbaikan dari riset sebelumnya dengan pembaruan konten dari pakar sejarah Sumenep. Pada bagian ini penulis melakukan kegiatan:

1. Perbaikan *layout* dan *cover*
2. Editing foto
3. Rekonstruksi atau stilasi bangunan sebagai elemen visual
4. Menyusun dan menambah konten menjadi satu kesatuan katalog

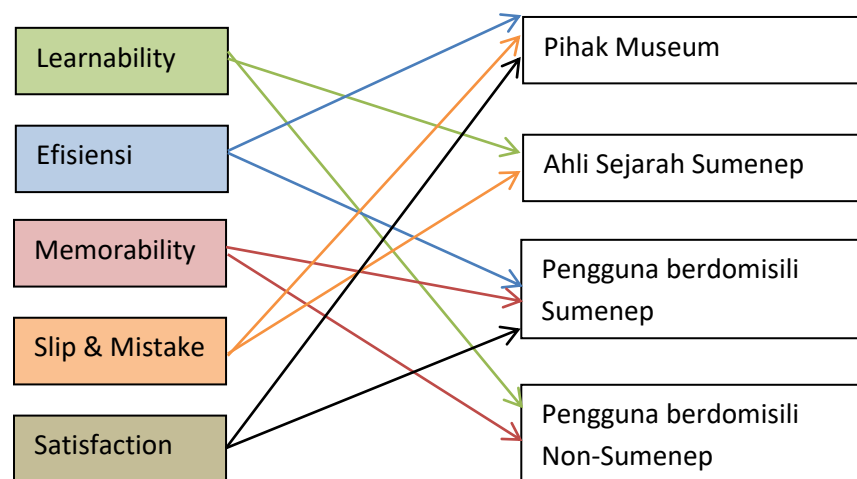
3.2.9 Prototyping

Melakukan test print dari keseluruhan konten katalog yang akan diujikan pada stake holder. Format prototyping:

1. Ukuran kertas 21 x 25 cm, margin 2x2x2x2 cm
2. Menggunakan 4 grid dan 3 grid untuk halaman tertentu
3. Dicitak di kertas HVS dan Art Paper untuk menentukan kertas untuk desain akhir
4. Terdiri dari 8 bab dengan metode story telling (bukan dari keberadaan benda peninggalan yang sesungguhnya).

3.2.10 User Testing

Menyediakan beberapa *print out* desain *layout* akhir yang akan diujikan pada *stake holder*. *User testing* yang digunakan adalah metode *depth interview* untuk pihak museum dan ahli sejarah. *User Testing* dengan metode kuesioner dilakukan pada 50 responden target masyarakat luar Sumenep. Penilaian akan mengacu pada tujuan yang berbeda antar *stake holder*. Dasar yang digunakan untuk *user testing* adalah teori dari Jacob Nielsen, yaitu *learnability*, efisiensi, memorability, slip & mistake, dan satisfaction. Kelima poin tersebut dibagi pada masing-masing calon *user testing*. Berikut pembagian yang akan dilakukan:



Gambar 3. 2 Bagan User Testing (Sukarto, 2019)

Dari bagan tersebut, protocol yang digunakan untuk melakukan *user testing* adalah:

1. Pihak Museum

- Konfirmasi mengenai prospek penggunaan hasil perancangan di Museum Keraton Sumenep.
- Memastikan keefektifan perancangan katalog untuk menjadi aset dokumentasi museum.
- Konfirmasi mengenai kepuasan dan alur pendistribusian buku katalog.

2. Ahli Sejarah Sumenep
 - Menanyakan kelengkapan konten dan hasil foto yang disusun pada katalog.
 - Mengoreksi jika ada kesalahan pada katalog.
3. Kuesioner Target Masyarakat luar Sumenep
 - Menguji keterbacaan tulisan
 - Menguji kualitas foto
 - Menguji kemudahan system katalog dari segi susunan isi dan penggunaan strategi warna
 - Menguji kelengkapan informasi benda museum yang disajikan
 - Kesesuaian sampul buku dengan tema yang diangkat yaitu Katalog Museum Keraton Sumenep

Berikut protokol pertanyaan pada kuesioner:

Ukuran kertas : A6
 Jumlah responden : 50 peserta

Skala Penilaian:
 1 (sangat kurang)
 2 (Kurang)
 3 (Cukup Baik)
 4 (Baik)
 5 (Sangat Baik)

No	Kriteria	Skala Penilaian				
1	Ukuran dan jenis huruf	1	2	3	4	5
2	Kualitas foto	1	2	3	4	5
3	Kemudahan sistem katalog (Susunan isi dan penggunaan warna)	1	2	3	4	5
4	Kelengkapan informasi benda	1	2	3	4	5
5	Kesesuaian sampul buku	1	2	3	4	5
6	Penyampaian identitas budaya Kab. Sumenep sebagai daerah Keraton	1	2	3	4	5

Table 1 Tabel *User Testing* (Sukarto, 2019)

3.3 Jadwal Pelaksanaan Riset

No	Metode Perancangan	Minggu ke-																		
		0	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	
1	Observasi	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█								
2	Studi Eksperimental 1	█	█	█																
3	Depth interview 1			█																
4	Studi Eksperimental 2			█																
5	Depth interview 2				█															
6	Studi Eksperimental 3					█	█													
7	Depth interview 3						█													
8	Studi Eksperimental 4							█	█	█	█	█								
9	Konsep Desain											█	█	█						
10	Prototyping													█	█					
11	Implementasi Desain																█	█		
12	User Testing																		█	
13	Final Design																		█	

Table 2 Tabel Jadwal Pelaksanaan Riset (Sukarto, 2019)

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Analisa Observasi

Observasi ini bertujuan untuk menggali data lebih lanjut mengenai data benda koleksi museum yang sebelumnya masih belum terpenuhi. Dalam observasi ini, penulis mengunjungi dinas pariwisata untuk meminta file tentang benda museum yang telah didaftarkan pada cagar budaya. File tersebut diberikan pada penulis sebagai data tambahan tentang benda museum, beberapa informasi yang dimiliki sama dengan yang ditemukan penulis dan lainnya terdapat perubahan beserta tambahan detail. File tersebut merupakan file dari tahun 2015-2016 dengan format excel. Berikut data informasi benda dari *soft file* yang dihasilkan saat observasi.

Sarana Pengadilan					
Dahulu Sarana Pengadilan ini digunakan pada zaman Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro pada abad ke 18 Masehi (tahun 1750-1762 M) untuk proses pengadilan di Keraton Sumenep. Sarana ini digunakan untuk mengadili terdakwa karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam kerajaan dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Kursi Raja	18M	Kayu Jati, Rotan	P: 108 cm L: 83 cm T: 54,5 cm Tb:5 cm	4
2	Rotan Bundar	18M	Rotan	Tb : 6 cm D: 67 cm	4
3	Kotak Segi Empat	18M	Kayu Jati, Rotan	P: 119 cm L: 70 cm T: 36 cm Tb: 4 cm	4
4	Kursi Saksi	18M	Kayu Jati, Rotan	P: 58 cm L: 43 cm T: 107 cm Tb: 6 cm	4
Barang Hadiah (Pemberian)					
Kerja sama antara kerajaan memiliki penandanya sendiri, dapat berupa ikatan perjanjian maupun barang-barang pemberian atau hadiah. Barang-barang pemberian tersebut ditujukan untuk Keraton maupun para Raja yang memiliki makna dan do'a di dalamnya. Memiliki sejarahnya sendiri, tiap barang memiliki nilai yang mengenang aktifitas Keraton pada masa lampau.					

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Jambangan Ukiran Naga, Thailand	17M	Semen dan glasir	L: 45 cm d.d: 30 cm T: 46 cm d.b: 45 cm Tb: 4 cm d.t: 46 cm	3
2	Jambangan Ukiran Alam, Thailand	17M	Semen dan glasir	L: 45 cm d.d: 30 cm T: 46 cm d.b: 45 cm Tb: 4 cm d.t: 46 cm	3
3	Sepasang Pot Bunga, China	16-17M	Tanah Liat dan Glasir	T:104 cm Tb:3,5 cm	3
4	3 Tempayan dari Thailand	17M	Tanah Liat dan Glasir	T: 60 cm d.b: 45 cm Tb: 4 cm	3
5	Kereta Melor (My Lord), Inggris	18M	Kayu dan Besi	P: 455 cm L: 180 cm T: 247 cm	4
6	Cermin Raksasa	18M	Cermin dan Kayu	P: 200cm T:300cm	2

Seni Ukiran dan Lukisan

Ukiran pada masa kerajaan adalah sebuah status sosial, dimana semakin banyak hiasan dan ukiran, semakin mewah pula sebuah bangunan. Selain itu, ukiran juga memiliki hirarkinya tersendiri, mulai dari peletakan ukiran hingga arti dari ukiran tersebut. Beberapa daerah di Indonesia juga memiliki ciri khas ukirannya sendiri sesuai daerah ataupun kerajaan yang telah bernaung di daerahnya.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Pernyataan Tanah Wakaf	18M	Kayu	P: 40 cm T: 50 cm	2
2	Hiasan Dinding Ukiran Sultur	17M	Kayu	P: 140 cm L: 163 cm Tb: 4 cm	2
3	Ukiran Luman Petanin	1750 – 1762 M	Kayu	L: 260 cm T: 216 cm Tb: 3 cm	2
4	Ukiran Fragmen	-	Kayu	L: 130 cm T: 40 cm Tb: 3 cm	2
5	Ukiran Kaligrafi	1763M	Kayu	L: 120 cm T: 45 cm Tb: 3 cm	2

Peralatan Upacara Daur Hidup

Peralatan ini adalah sebagian dari kelengkapan upacara siklus/putaran sepanjang hidup manusia. Berawal dari dalam kandungan hingga meninggal. Upacara selalu diadakan pada setiap pengganti tumbal yang dianggap berbahaya (terjadi krisis). Sebagai contoh: Upacara 7 bulanan, Upacara kelahiran, dan Upacara perkawinan.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Kain Alas	1750-	Kain Satin	P: 200cm L:75cm	2

		1762M	dan Bordir Benang	Tb: 0,3cm	
2	Tenong	1750-1762M	Kayu	T: 17cm D.b: 29cm	4
3	Cangkelek Kuningan	1750-1762M	Kuningan	T: 5 cm D:7cm	3
4	Cengkelek Tempurung Kelapa	1750-1762M	Tempurung Kelapa	T: 6 cm D:6cm	3
5	Tenong Kayu	1750-1762M	Kayu	T: 11 cm D: 25 cm	4
6	Tenong Kuningan	1750-1762M	Kuningan	T: 10 cm D:27 cm	4
7	Begung Kuningan	1750-1762M	Kuningan	T: 6cm D.b: 16cm D.t: 12cm	3
8	Begung Tempurung Kelapa	1750-1762M	Tempurung Kelapa	T: 8cm D.b: 15cm D.t: 12 cm	3
9	Centing	1750-1762M	Kayu dan Bambu	T: 25cm D.b: 21 cm	2
10	Mata Uang Benggol dan Gobog	1750-1762M	Logam	D: 3cm dan 2cm Tb: 0.1cm	3
11	Canting Tempurung Kelapa	1750-1762M	Tempurung Kelapa dan Batang Beringin	T: 62 cm D:10cm	2

Pedupan dan Lampu

Dalam setiap upacara tradisional, pada umumnya dilengkapi dengan pembakaran dupa wangi, yang dianggap merupakan mediasi antara roh leluhur dan anak cucu yang masih hidup. Selain pedupan juga terdapat lampu minyak dari perunggu yang dihiasi motif burung yang dianggap sebagai simbol pelepasan.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Pendupan Kayu Pohon Sawo	18M	Kayu Pohon Sawo	T: 11 cm D: 18cm	4
2	Penyimpan Dupa Cepuk Bulat	18M	Kayu	T: 7cm D:15cm	3
3	Penyimpan Dupa Berbentuk Durian	18M	Kayu	T: 10 cm D: 10cm	3

4	Pendupan Terakota	18M	Tanah Liat	T: 8cm D:12cm	3
5	Lampu Minyak Kelapa	18M	Kuningan	T.b: 3cm D:9cm T.t: 5cm	4
<p>Peralatan Upacara Tradisional Dalam upacara tradisional seringkali dilengkapi dengan berbagai sarana, yang ditujukan pada arwah leluhur. Dengan harapan agar para leluhur melindungi keluarganya di dunia sehingga keseluruhan upacara berjalan dengan lancar.</p>					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Pakinangan Kuningan	17M	Kuningan	D: 40cm T: 35cm	4
2	Pakinangan Kayu	17M	Kayu	P: 40cm L: 12cm T:8cm	4
3	Kacep/Kecip	17M	Kuningan	P:17cm L:4cm	2
4	Kecohan	17M	Kuningan	T:36cm D:16cm	4
5	Bokor/Cemong	17M	Kuningan	T: 14cm L.a: 26cm L.b:15cm	3
6	Kendi Jawa	17M	Tanah Liat	D:25cm T:32cm	3
7	Kendi Bawang	17M	Tanah Liat	D:23cm T:30cm	4
8	Kendi Godhokan	17M	Tembaga	D.b: 22cm L:28cm T:20cm	4
9	Kendi Perak	17M	Logam Perak	D.b: 25cm L:30cm T:33cm	2
<p>Perhiasan Kaum wanita mengenakan perhiasan untuk melengkapi penampilan, terutama di Madura yang menggunakan perhiasan untuk menentukan status sosial. Perhiasan dikenakan dalam acara resmi, biasanya lengkap mulai dari hiasan rambut hingga gelang kaki. Perhiasan di tanah Madura memiliki peran penting dalam mengangkat martabat mereka sendiri sehingga perhiasan menjadi poin utama dalam berbusana wanita, maupun pria.</p>					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Gunungan	18M	Kayu	D.d: 20cm T: 32cm	2
2	Binggél	18M	Logam	D:10-12cm Tb:1,5cm	3
3	Kowari	18M	Logam	P:8cm L:10cm Tb:1,5cm	2
4	Cincin	18M	Logam	D:1cm	3
5	Gelang Tangan	18M	Logam	D:7cm Tb:1cm	3
6	Pending	18M	Logam	D:20cm Tb:4cm Tb.aksen:16cm	2
7	Peniti Renteng	18M	Logam	Bijian P:2x3cm, 1.5x1.5cm	2

				Renteng T:7-10cm	
8	Coconduk	18M	Logam	T:10cm L:2,5cm	2
9	Giwang	18M	Logam	P: 1x1cm	2
10	Tusuk Sanggul	18M	Logam	P:10cm L:3cm	4
Alat Berhias					
<p>Pada masa kerajaan, alat berhias digunakan oleh pendamping dan putri Raja. Hingga seiring waktu berjalan, merawat wajah agar tetap cantik merupakan sebuah hakekat sebagai wanita. Mulai dari masa lampau, wanita memiliki hakikat bersolek atau berhias dengan tujuannya masing-masing. Seperti wanita pada umumnya, merawat dan menghias wajah membutuhkan peralatannya sendiri.</p>					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Kaca Hias	18M	Kayu dan Cermin	P: 40cm L:20cm T:77cm	4
2	Tempat Bedak	18M	Porselein	D: 10cm T:5cm	3
3	Tempat Sabun	18M	Porselein	P:20cm L:5cm T:5+2cm	3
4	Jambangan Porselein	18M	Porselein	D:38cm T: 13cm	4
5	Gayung Tempurung Kelapa	18M	Porselein	P: 23cm T: 14cm D.a: 14cm	3
Alat Meramu Tradisional					
<p>Salah satu cara untuk merawat kecantikan dan kesehatan adalah dengan menggunakan bahan tradisional seperti tumbuh-tumbuhan yang diramu menjadi jamu. Bahan-bahan tradisional alami tersebut biasanya adalah tumbuhan yang dikeringkan terlebih dahulu, yang lalu diproses menjadi jamu menggunakan beberapa peralatan. Jamu diracik oleh Raja secara langsung maupun tabib pada saat itu, ramuan jamu berasal dari bahan yang ada di tanah Madura.</p>					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Pipisan	17M	Batu	T: 15cm P: 45cm L:20cm	3
2	Gandhik	17M	Batu	D:10cm P:30cm	2
3	Cengkelek	17M	Tempurung Kelapa	T:8cm D:5cm	2
4	Botekan	17M	Kayu	Besar P:43x43cm T:70cm Sedang P:28cm T:50cm	4
Kesenian Tradisional					

Di Sumenep terdapat berbagai alat kesenian tradisional yang lebih dikenal pada jaman dahulu, beberapa masih tetap berkembang hingga sekarang. Kesenian tersebut selain sebagai sarana upacara juga sebagai musik pengiring atau hiburan bagi Keraton maupun masyarakat. Tradisi kesenian ini memberikan gaya hidup baru bagi Sumenep dalam melakukan segala prosesi upacara maupun budaya.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Saronen	18M	Kayu	L.a:11cm L.b:6cm T: 42 cm	1
2	Rending	18M	Bambu	P:80cm L:1,5cm	2
3	Tongtong/Bekbeng	18M	Bambu	P:62cm D:13cm	2
4	Topeng Baladewo	18M	Kayu	P:15cm T:16cm	2
5	Irah-irahan	18M	Kulit	P:16cm T:20cm L:33cm	2
6	Wayah Kulit Narasoma	18M	Kulit dan Kayu	L:24cm T:43cm	2
7	Wayang Kulit Kayon	18M	Kulit	L:40cm T:63cm	3
8	Potret Tari Muang Sangkal	18M	Kertas foto	P: 15cm T: 10cm	1

Relief dan Patung

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Relief Cerita Desa Majapahit	12M	Batu	P: 73 cm T: 64 cm L: 10 cm	1
2	Patung Yoni	12M	Batu	P: 82 cm L: 87 cm T: 59 cm	3
3	Patung Brahmana	12M	Batu	P: 83 cm L: 38 cm T: 158 cm	4
4	Patung Budha	14M	Batu	P: 58 cm L: 45 cm T: 88 cm	1
5	Patung Syiwa	12M	Batu	P: 55 cm L: 40 cm T: 143 cm	1
6	Patung Paguyuban	12M	Batu	P: 59 cm L: 47 cm T: 150 cm	1
7	Kerangka Ikan Paus	1977	Tulang	P:13m T:1,75m Berat: 4 ton	3

Keramik dan Guci Asing

Berbagai keramik asing peninggalan kerajaan Sumenep antara abad XVI-XIX M. Meliputi berbagai bentuk dan fungsi dari keramik tersebut. Mulai dari perlengkapan makan sehari-hari hingga wadah tinta dan tempat untuk menyimpan tembakau pada masa itu. Berbagai guci dan

keramik peninggalan kerajaan Sumenep, merupakan salah satu bukti adanya hubungan baik antara Keraton Sumenep dengan Negara asing, seperti China, Thailand, Vietnam, Jepang, bahkan Eropa. Selain sebagai cendera mata, keramik asing ini juga merupakan salah satu benda yang banyak ditukarkan dengan rempah-rempah dari Indonesia. Pada umumnya, guci digunakan sebagai sarana upacara, namun terkadang berfungsi sebagai hiasan dan symbol status social. Sedangkan keramik asing dipergunakan dalam acara khusus, dan hanya dimiliki oleh keluarga kerajaan.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Piring Motif Ikan, China	18M	Keramik	P: 65 cm L: 33cm	3
2	Piring Cetak, Inggris	18M	Keramik	P: 46 cm L: 25 cm	1
3	Mangkok Buah, China	18M	Keramik	D.a: 30cm T: 24cm D.b: 10cm	1
4	Piring Keramik Lebar, Eropa	18M	Keramik	P: 51cm L: 25cm Tb: 0,5cm	1
5	Tempat Tinta, China	18M	Keramik	P: 22 cm L: 8 cm	1
6	Tempat Tembakau, Eropa	18M	Keramik	P: 8cm L:8cm T:23cm	1
7	Guci Glasir Hijau, China	18M	Keramik	D:25cm T:25cm	3
8	Guci Glasir Coklat, China	18M	Keramik	D:25cm T:25cm	1
9	Guci Relief Prajurit Perang, China	18M	Keramik	D:20cm T:28cm	1
10	Guci Tinta, Thailand	18M	Keramik	D:15cm T:17cm	1
11	Guchi Motif Abstrak, Thailand	18M	Keramik	D:28cm T:25cm	1
12	Guci Relief Naga, Thailand	18M	Keramik	D:10cm T:16cm	1
13	Guci Silinder, Thailand	18M	Keramik	D:11cm T:20cm	1
14	Mangkok Besar, Tongan China	18M	Keramik	D: 42 cm T: 16cm	1
15	Piring Motif Bangai dan Melati, Jepang	18M	Keramik	D: 27 cm Tb: 0,3cm	1
16	Tutup Mngkok, China	18M	Keramik	D: 15cm T: 8cm	1

17	Mangkok Kecil, China	18M	Keramik	D: 15cm T: 8cm	1
18	Sendok, China Selatan	18M	Keramik	P: 11 cm T: 5cm Tb: 2cm	1
19	Teko, Guandong China	18M	Keramik	D: 33 cm T: 36 cm	1

Kitab Suci

Madura memiliki banyak penduduk dan seorang Raja. Pate Madura adalah seorang ksatria, seorang tokoh yang sangat penting. Ia beragama Pagan (Animis) dan menikah dengan putri Gusti Pate Jawa. Ia dikenal dengan nama Pangeran Ongguk. Menurut de Graaf dan Pigeaud (1985: 191-192) (*dikutip dari Babad Modern Sumenep*), jika melihat pada era itu (Portugis), maka ada kemungkinan, penguasa yang dimaksud adalah Panembahan Pragalba (Pangeran Ongguk) yang masih beragama Pagan dan masuk Islam menjelang wafatnya. Disebut Pangeran Ongguk karena ketika akhir hidupnya ditanya perihal apakah ia bersedia masuk Islam, ia menjawab dengan “menganggukkan kepala” yang dalam Bahasa Madura disebut “aongguk” atau “ongguk”. Pangeran Pagalba memiliki keluarga yang menjadi penguasa Madura Barat yang masih kerabat dengan Tuban dan Majapahit yang masih beragama Pagan. Sedangkan kala itu, di Madura Barat terdapat seorang Patih bernama Patih Bageno yang diislamkan oleh Sunan Kudus. Ia kemungkinan mempengaruhi penguasa Madura Barat untuk masuk Islam. Sehingga sampai pada abad 21 M, Madura dikenal sebagai daerah Islam yang kental.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Al-Quran Tulisan Tangan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat	1811	Kertas dan Kulit	P:49cm L:33cm Tb:11cm	4
2	Al-Quran Raksasa	2005	Kertas dan Kulit	P:400cm L:300cm Berat 500kg	3

Alat-alat Keamanan

Kerajaan hingga desa-desa di Madura memiliki kewanitaan yang baik dari orang luar. Masyarakat Madura terutama Sumenep memiliki berbagai persenjataan yang memanfaatkan beberapa alat untuk menjadi lingkungan tetap aman. Dalam menjaga lingkungan, selain senjata juga diperlukan alat komunikasi seperti tong-tong (kentongan) yang berfungsi untuk memberikan isyarat bahaya agar segera mendapat pertolongan dari masyarakat sekitar.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Tongtong	18M	Bambu	D:8cm T:50cm	2
2	Gada	18M	Kayu	P:50cm L:5cm	2
3	Saeng	18M	Kayu dan	P:55cm Tb:4-5cm	2

			Besi		
4	Lancar Bulu Ayam	18M	Besi dan Kayu	P:55cm Tb:5cm	2
5	Clurit	18M	Besi dan Kayu	P:50cm Tb:5cm	1
6	Koner	18M	Besi dan Kayu	P:25cm Tb:3cm	2
7	Pedang	18M	Besi dan Kayu	P:53cm Tb:6cm	2
8	Mandau, Kalimantan	18M	Besi dan Kayu	P:50cm Tb:4cm	2
9	Golok, NTB	18M	Besi dan Kayu	P:45cm Tb:5cm	2

Keris dan Tombak

Merupakan senjata tradisional yang dibuat oleh seorang ahli khusus yang disebut Mpu. Pada awalnya, keris merupakan senjata tikam yang dipergunakan untuk berperang. Karena itulah pada bilahnya diolesi dengan racun mematikan yang disebut warangan. Namun pada perkembangannya berubah fungsi menjadi sejenis pusaka yang dianggap mempunyai pengaruh tertentu kepada pemiliknya. Pada bilah keris terdapat motif hias yang disebut Pamor, tiap-tiap pamor memiliki makna atau kekuatan yang tidak sama. Ada keris yang dianggap bisa memberikan kemudahan rejeki, kemudahan jodoh, ketentraman, dan lainnya tergantung pamor dan dapurnya.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Keris Warangka Gyaman	17M	Logam dan kayu	P: 45 cm L.t: 15cm L.keris: 5 cm	2
2	Keris Warangka Ladrangan	17M	Logam dan kayu	P: 43 cm L.t: 15 cm L.keris: 4 cm	2
3	Keris Gabilan	17M	Logam dan kayu	P: 43 cm L.t: 10 cm L.keris: 2 cm	2
4	Keris Brahmana Rsi	17M	Logam dan kayu	P: 45 cm L.t: 10 cm L.keris: 5 cm	2
5	Wilahan Keris Dapur Luk	17M	Logam dan kayu	P: 40 cm L.t: 8 cm L.keris: 5 cm	2
6	Wilahan Keris Dapur Lurus	17M	Logam dan kayu	P: 41 cm L.t: 8 cm L.keris: 5 cm	2
7	Warangan	17M	Logam dan	P: 45 cm L.t: 17 cm	2

			kayu	P.kuas: 22 cm	
8	Tombak Dengan Warangka	17M	Logam dan kayu	P: 45 cm L: 4-6 cm	2
9	Tombak Upacara	17M	Logam dan kayu	P: 84 cm T: 202 cm T: 26 cm	2

Perlengkapan Prajurit

Kadipaten Sumenep memiliki penjagaan layaknya keraton lainnya, untuk menjamin keamanan pemimpin dan kejayaannya. Perlengkapan prajurit keraton dalam menjaga keamanan wilayahnya terinspirasi dari negara-negara maju seperti Jepang, Eropa, bahkan dari perlengkapan lokal. Seperti baju besi yang dapat melindungi dari tikaman keris, tombak, pedang, bahkan senapan. Lalu katana atau samurai dari jepang yang dibuat di Indonesia.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Baju Perang	18M	Besi Baja	T: 120 cm L: 40 cm	2
2	Katana Lokal	18M	Logam besi	P: 130 cm L: 4 cm	2
3	Perisai Kayu	18M	Kayu	D: 35 cm T: 1,5 cm	2
4	Pedang Prajurit	18M	Logam besi	P.pedang: 100 cm P.gagang: 10cm	2

Peralatan Pembaringan Jenazah

Pada abad 18M, mulai dari pindahnya Kraton ke Pajagalan pada pemerintahan Bindara Saod, terdapat prosesi pensucian jenazah Raja. Jenazah tersebut diletakkan pada ketiga meja (pembaringan). Dalam mensucikan jenazah, terdapat bebrapa tahap mulai dari ketika wafat (belum suci), ketika disucikan, dan setelah disucikan. Juga terdapat gentong yang terbuat dari tanah liat, digunakan untuk air pensucian (pemandian) jenazah. Sedangkan untuk prosesi pemakaman, pada masa itu tidak ada keranda mayat sebagaimana saat ini, karena jenazah diantarkan menggunakan bambu yang dipobong secara terbuka. Pemakaman para Raja berlokasi di Asta Tinggi, yang merupakan salah satu bangunan berupa makam para Raja, peninggalan sejarah Sumenep.

No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Pembaringan Saat Wafat	18M	Kayu dan Rotan	P: 170 cm L: 120cm T: 70 cm	1
2	Pembaringan Saat Disucikan	18M	Kayu dan Rotan	P: 170 cm L: 120cm T: 55 cm	1
3	Pembaringan Saat Dikafankan	18M	Kayu dan Rotan	P: 170 cm L: 120cm T: 67 cm	1
4	Gentong Air	18M	Tanah Liat	D: 64 cm T: 70 cm	1

Barang-Barang Keraton					
No	Nama Benda	Tahun	Bahan	Ukuran	Jumlah
1	Kereta Arya Wiraraja	1269	Kayu, besi, ban karet, busa/spons	P: 466 cm L:140cm T: 244cm	4
2	Busana Kerajaan	18M	-Kulit macan -Tenun -Beludru -Sutra sarung -Sutra manik -Katun	-	5
3	Gambaran Tonggulan	18M	Kayu Bentaos	P: 27 cm L: 8 cm Tb: 5 cm	2
4	Sangkar Burung	18M	Kayu dan bambu	D: 59 cm T: 54 cm	2
5	Stempel Keraton (Abad 17 M)	18M	Logam besi dan kayu	P: 7cm T:7,5cm L:4cm	2
6	Tenong Kayu	18M	Kayu	P: 40 cm L: 28 cm T: 20 cm	2
7	Tenong Kayu Bundar	18M	Kayu	D: 37 cm T: 17 cm	2
Bangunan Kerajaan Pajagalan					
1	Keraton dan Pendopo Agung	18M		25m x 20m	2
2	Mandiyoso	18M		15,2m x 22,3m	2
3	Kantor <i>Koeninglijk</i>	18M		15,5m x 19m	2
4	Kantor <i>Ambtenaar</i>	18M		26 m x 13,6 m	2
5	Keraton Tumenggung Tirtonegoro	18M		26,5m x 11,9m	2
6	<i>Labang Mesem</i>	18M		14,4m x 9 m	2
7	<i>Taman Sare</i>	18M		23,7m x 19m	2
8	<i>Togur Gentha</i>	18M		13,5m x 13,5m	2

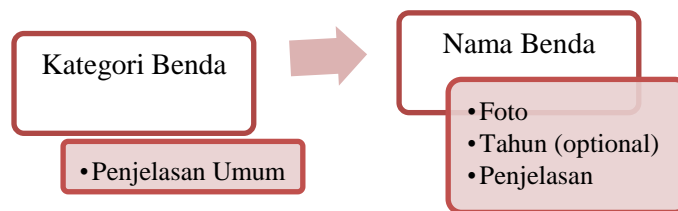
Table 3 Kerangka Isi Buku Katalog Museum (Sukarto, 2019)

4.2 Hasil Studi Eksperimental 1

Studi eksperimental 1 dilakukan untuk membuat draft baru sesuai dengan data terdahulu dengan tambahan yang penulis dapatkan ketika melakukan

observasi lebih lanjut. SE ini juga dilakukan selain dilakukan untuk menyusun data, juga untuk mengeksekusi hasil perencanaan foto produk. Sehingga penulis melakukan SE di Sumenep secara berkala.

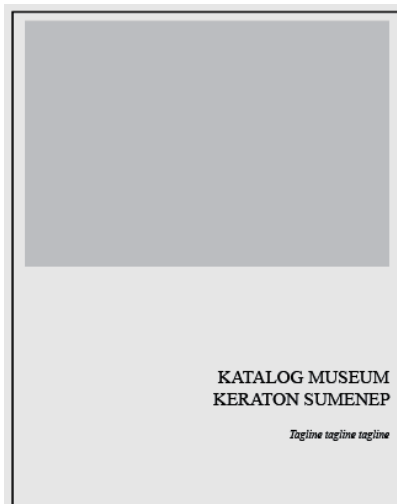
Untuk pembuatan draft buku katalog, penulis menggunakan format seperti artikel yang benda dan teks nya berurutan. Pembauatan draft dilakukan pengelompokan tiap benda yang satu kelompok sesuai kategori maupun jenisnya. Benda-benda tersebut dikategorikan sesuai dengan kelompoknya sehingga terdapat beberapa sub judul. Berikut isi dari tiap sub judul.



Gambar 4. 1 Konsep Penyusunan Isi Buku (Yusticia, 2019)

Berikut kerangka buku katalog:

1. Sampul (Judul)



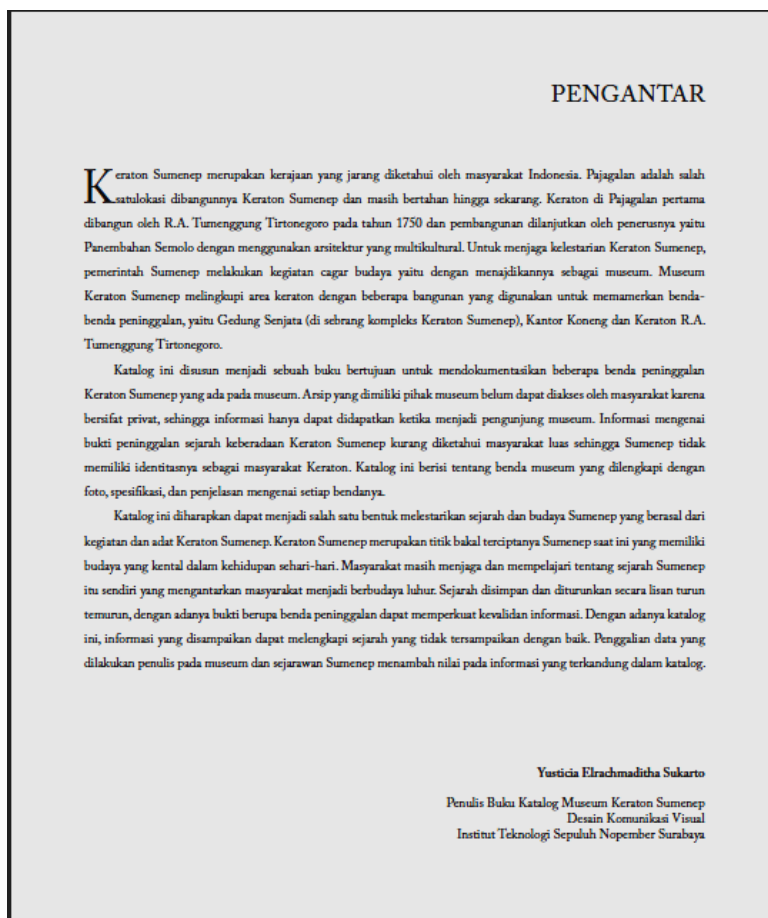
Gambar 4. 2 Draft Sampul (Sukarto, 2019)

2. Judul Bagian Dalam



Gambar 4. 3 Draft Judul Bagian Dalam (Yusticia, 2019)

3. Masthead
4. Kata Pengantar



Gambar 4. 4 Draft Kata Pengantar (Sukarto, 2019)

5. Daftar isi

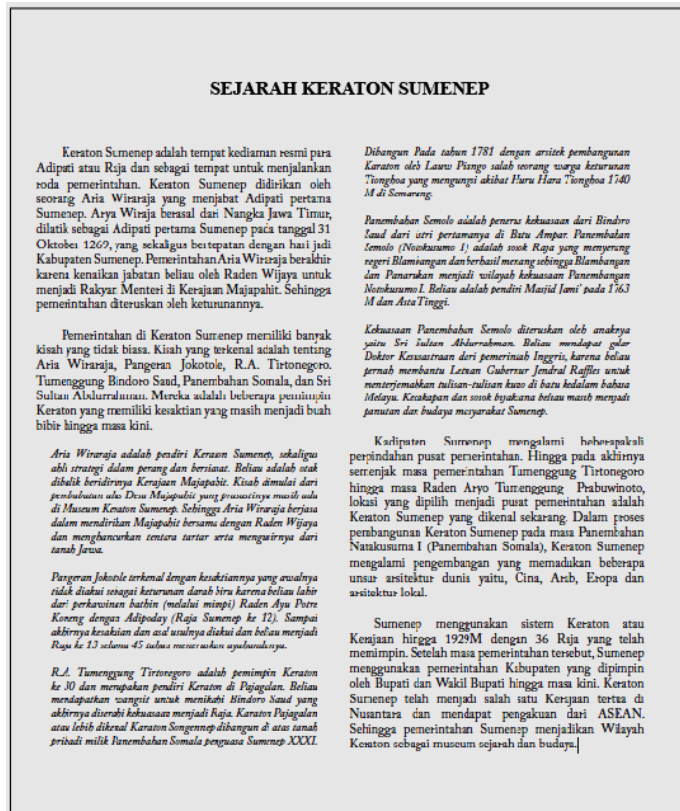
DAFTAR ISI	
Pengantar	Mandiyoso & Ruang Tamu
Daftar Isi	Hadiah dari China
Denah Keraton Sumenep Era 1750	Hadiah dari Eropa
Sejarah	Hadiah dari Thailand
Peta Sumenep	Keraton
Raja-Raja Sumenep	Alat Berhias
Museum Keraton Sumenep	Benda Keseharian
Labang Mesem	Perhiasan
Alat Keamanan	Keris dan Tombak
Labang Mesem	Kantor Koeninglijk
Peralatan Prajurit	Benda Administrasi
Halaman Keraton	Sarana Pengadilan
Bangunan	Kitab Suci
Kendaraan	Taman Dalam
Taman Sare	Keraton Tumenggung Tirtonegoro
Pendopo Agung	Kamar Raja
Upacara Daur Hidup	Ukiran
Upacara Tradisional	Perabotan
Pendupan & Lampu	
Kesenian Pertunjukkan	

Gambar 4. 5 Draft Daftar Isi (Sukarto, 2019)

6. Isi, yaitu berisi 7 bab yang berisi daftar benda dari museum Keraton Sumenep. Berikut isi dari buku katalog:

Pendahuluan :

- Denah Bangunan Keraton
- Sejarah Keraton Sumenep



Gambar 4. 6 Draft Sejarah Keraton Sumenep (Sukarto, 2019)

- Peta Sumenep



Gambar 4. 7 Draft Peta Sumenep (Sukarto, 2019)

- Nama Raja-Raja Keraton Sumenep

Bab 1 : Labang Mesem

- Alat Keamanan (9)

- Peralatan Prajurit (5)

Bab 3: Halaman Keraton

- Kendaraan Raja (2)
- Togur Gentha
- Taman Sare

Bab 4: Pendopo Agung

- Peralatan Upacara Daur Hidup (8)
- Peralatan Upacara Tradisional (9)
- Pendupan dan Lampu (5)
- Kesenian Tradisional (8)

Bab 5: Mandiyoso dan Ruang Tamu

- Tempayan dan Jambangan (10)
- Keramik Asing (17)

Bab 6: Keraton

- Barang Kerajaan (5)
- Kesenian Ukiran (5)
- Peralatan Meramu Jamu Kerajaan (4)
- Macam Keris dan Tombak (11)

Bab 7: Kantor Koeningjilk

- Barang Kerajaan (3)
- Sarana Pengadilan (4)
- Patung prasasti


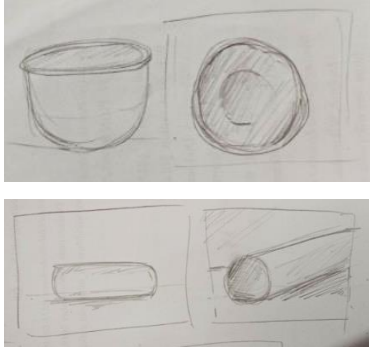
Bab 8: Keraton Tumenggung Tirtonegoro

- Kitab Suci (2)
- Kamar Raja
- Ukiran




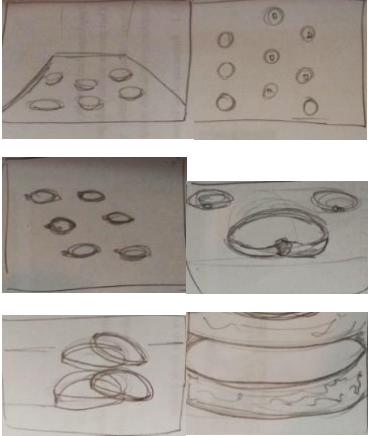

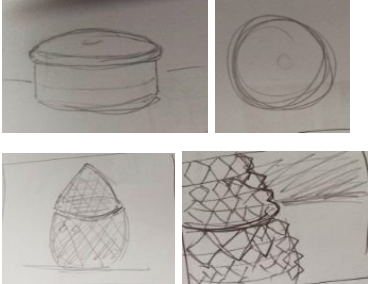
7. Kata Penutup
8. Profil Penulis
9. Sampul Belakang






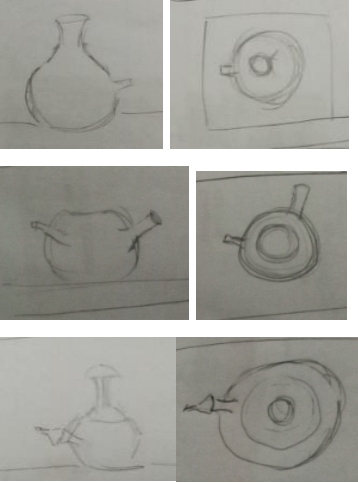


Dari kerangka tersebut, akan dikonsultasikan dengan sejarawan mengenai isi yang akan dimasukkan penulis. Konsultasi dilakukan juga untuk koreksi terhadap nama maupun penulisan. Informasi yang terkandung dari buku tersebut juga dikonsultasikan kepada sejarawan saat itu juga. Draft buku terlampir, karena akan melalui beberapa perubahan data setelah *depth interview* pada ahli sejarah. Draft buku katalog menggunakan format kertas A4 dengan *font* Times New Roman 12pt, dengan urutan benda sesuai kategori sebanyak 98 halaman. Gambar dan teks berurutan satu kolom dengan judul *font* 12pt **bold**.

Setelah menyelesaikan draft buku katalog, penulis melanjutkan riset untuk merencanakan sesi foto benda. Beberapa benda dikelompokkan dengan menurut gaya dan angle foto yang sesuai. Berikut perencanaan foto untuk benda saat SE selanjutnya. Foto referensi diambil dari google dan pinterest.

Jenis Benda	Foto asli	Rencana foto
Benda dengan ukuran dibawah 50cm		

		
<p>Benda dengan ukuran diatas 50cm</p>		
<p>Kendaraan</p>		
<p>Benda 2D</p>		

<p>Guci dan keramik</p>		
<p>Benda koin dan perhiasan</p>		
<p>Benda dengan tutup</p>		

		
<p>Benda bertingkat</p>		
<p>Kendi-kendian</p>		
<p>Patung</p>		




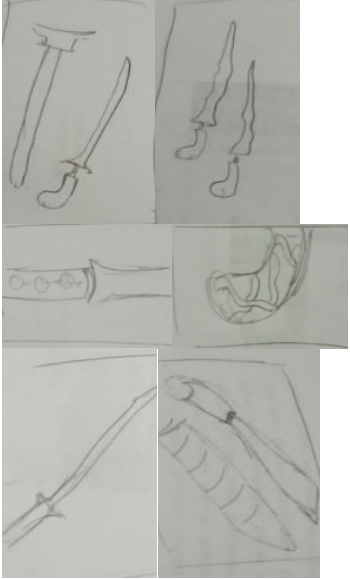


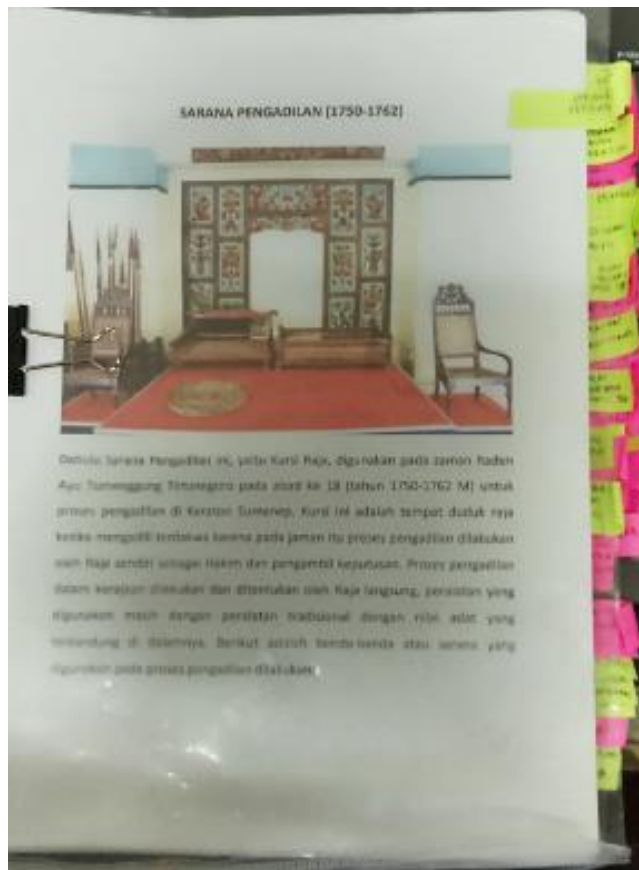
		
Senjata		
Bangunan		

Table 4 Tabel SE 1, rencana dan referensi foto benda (Sukarto, 2019)

Setelah melakukan SE, penulis konsultasi dengan sejarawan mengenai naskah dan informasi katalog. Tidak termasuk rencana foto.

4.3 Hasil Analisa *Depth interview* 1

Depth interview 1 dilakukan dengan narasumber pakar sejarah Bapak Jakfar Faruok A. S.H. selaku sejarawan Sumenep. DI dilakukan dengan tujuan mendapat kritik dan saran mengenai draft yang telah penulis buat. Riset ini dilakukan dengan mencetak draft yang telah dilengkapi penulis dari data yang ada, dengan diurutkan sesuai kategori dan diberikan penanda untuk diteliti lebih detail. Lokasi *depth interview* adalah di Sumenep, tepatnya di kediaman narasumber Jl. Karangduak, Kota Sumenep, Kab. Sumenep.



Gambar 4. 8 Draft katalog museum Keraton Sumenep (Sukarto, 2019)

Depth interview 1 dilakukan pada bulan September dan membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan konfirmasi dari narasumber. Dari draft yang dikirimkan ke narasumber, terdapat beberapa tambahan dan revisi:

1. Revisi mengenai penyusunan konten buku

Barang Resmi Keraton	<ul style="list-style-type: none"> • Ukiran Fragmen • Ukiran Kaligrafi • Stempel Keraton Abad 17M • Prasasti Lambang Keraton Sumenep 	<p>Barang Kerajaan</p> <p>Prasasti & Patung</p>	Keramik Asing	<ul style="list-style-type: none"> • Kerangka Iban Paus • Piring Motif Dari China • Piring dari Eropa • Tempur Tembaku dari Eropa • Mangkok Buah dari China • Piring Keramik Eropa 	<p>Soft 1</p> <p>Yang akan menjelaskan ke bab di-awal. Relasinya bisa penjelas</p>
Alat Upacara Daur Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Kalin Atas Upacara • Tenong • Cengkelek Kuningan dan Tempurung Kelapa • Tenong Kayu dan Kuningan • Begang Kuningan dan Tempurung Kelapa • Cening • Mata Uang BEnggal dan Gobog • Cening Tempurung Kelapa 		Guci dan Keramik	<ul style="list-style-type: none"> • Guci Glasir Coklat dari China • Guci Relief Prajurit Perang dari China • Guci Tinta dari Thailand • Guci Motif Abstrak dari Thailand • Guci Relief Naga dari Thailand • Guci dari Thailand • Mangkok Besar dari Tongan China 18M • Piring Motif Bangau dan Melati Air dari Jepang 18M • Tunp Mangkok dari China 18M • Mangkok Kecil dari China 18M • Sendok dari China Selatan 18M • Teko dari Guangdong China 18M 	
Podupan dan Lampu	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapan dari Kayu Pohon Sawo • Penyimpan Dapa Cepuk Balat • Penyimpan Dapa Berbentuk Duri • Pendapan Terakota • Lampu Minyak Kelapa 	Kinab Suci	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran Tulisan Tangan Sultan Abdurrahman Pakunaningrat • Al-Quran Rakasa 	<p>Ulu di Data Diang</p>	
Peralatan Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Pakinangan Kuningan • Pakinangan Kayu • Kacop / Kecip • Kecohan • Bokor / Cemong • Kendi Janta • Kendi Bawang • Kendi Godhokan • Kendi Perak 	Alat Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Tong-tong • Gada • Saeng • Lancer Ayam • Claris • Koner • Pedang 		
Perhiasan	<ul style="list-style-type: none"> • Gunungan • Binggel / Gelang Kaki • Kowari 				

Gambar 4. 9 Revisi konten 1 (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi (kiri) adalah dari bab Barang Resmi Kerajaan, benda “Stampel Kerajaan Abad 17M” dipindah ke bab Barang Kerajaan. Sedangkan benda “Prasasti Lambang Kerajaan Sumenep” dipindah ke bab Prasasti dan Patung.

Isi dari revisi (kanan) adalah untuk bab Keramik Asing digabung dengan Guci dan Keramik. Sehingga barang yang ada informasinya ditulis diawal sedangkan lainnya disusun rapi tanpa penjelasan.

Keris dan Tombak	<ul style="list-style-type: none"> • Mandau dari Kalimantan • Golok dari NTB • Keris Warangka Gyaman • Keris Warangka Ladrangan • Keris Gubilan • Keris Brahmana Rsi • Wilahan Keris Dapur Lok • Wilahan Keris Dapur Lurus • Wilayah Timbak Lurus • Kuas Warangan • Wadah Warangan • Tombak Dengan Warangka • Tombak Upacara 	<p>→ penjelasan di bagian awal. Relasinya bisa penjelas</p>	Bangunan Kerajaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tugu • Lonceng • Rumah Penyepen • Kantor Bupati • Taman Sare • Pintu I Taman Sare • Pintu II Taman Sare • Pintu III Taman Sare • Labang-Mesem • Pintu Penjaga Prajurit Kerdil 	<p>→ jadi satu-batas</p>
Perengkapan Prajurit	<ul style="list-style-type: none"> • Baju Perang (Ginh) • Kattua Lokal • Perisai Kayu • Pedang Prajurit • Meriam 		<p>Udahle bayangan kerajaan Ulu di Data Duas.</p> <p>Total 20 bab.</p>		
Peralatan Pembaringan Jenazah	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum Dimandikan • Saat Dimandikan • Sesudah Dimandikan (dikafkan) • Gentong Air 		<p>8. Kata Penutup</p> <p>9. Profil Penulis</p> <p>10. Sampul Belakang</p>		
Barang Kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> • Busana Kerajinan • Sajadah Kulit Hariman • Gamparan Tonggolan • Sangkar Burung • Seragam Kuda Keraton • Tenong Kayu • Tenong Kayu Bandar 	<p>+ 1</p>			

Gambar 4. 10 Revisi Penyusunan Konten 1.3 (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi diatas adalah untuk bab Keris dan Tombak dilakukan hal sama seperti keramik yaitu formatnya penjelasan diawal bab sedangkan benda-bendanya disusun rapi tanpa penjelasan selanjutnya.

Isi dari revisi diatas adalah untuk Pintu Taman Sare 1,2, dan 3 dijadikan sub bab dari Taman Sare. Lalu untuk konten Bangunan Kerajaan lebih dieksplor lagi dengan melihat data milik Dinas Pariwisata

2. Revisi mengenai penulisan teks yang sudah ada. Sebagian terlampir.

PENYIMPAN DUPA BERBENTUK DURIAN



Merupakan benda penyimpan dupa, digunakan untuk menyimpan dupa sehingga tetap dalam keadaan siap pakai atau terjaga dari air atau udara (berembun). Benda ini terbuat dari kayu yang memiliki duri-duri dari kayu yang mengitari benda sehingga terlihat seperti buah durian. (di atas longi pada 3-4-2019)

LAMPU MINYAK KELAPA



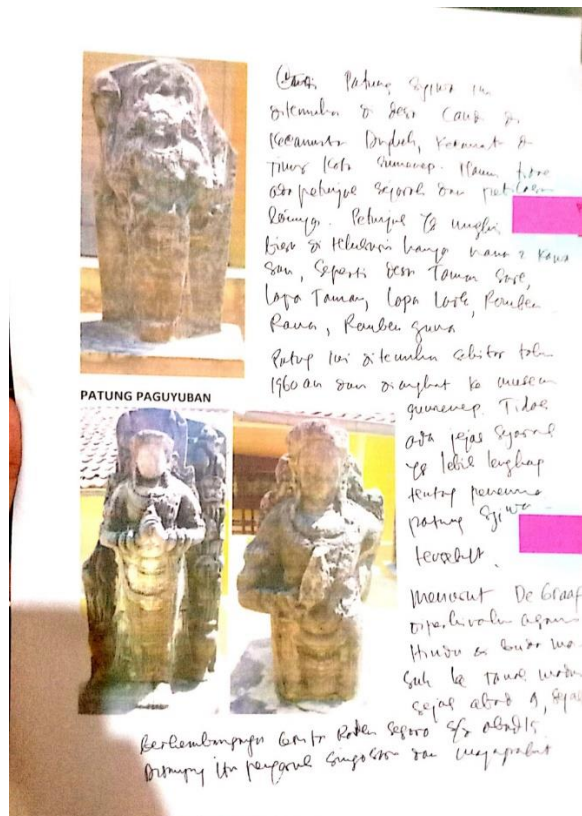
Tinggi 3 cm Diameter 9 cm

Wadah ini merupakan wadah untuk minyak kelapa yang disulut ketika Upacara Ritual Selamatan atau Upacara Daur Hidup. Lampu Minyak Kelapa digunakan sebagai kelengkapan dalam upacara tersebut, sehingga memiliki beberapa versi ukiran dan bentuk. Terbuat dari perunggu yang dihiasi motif burung yang dianggap sebagai simbol pelepasan. Memiliki tinggi 3 cm dan diameter 9 cm.

Gambar 4. 11 Revisi Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Dari revisi ini, penulis memperbaiki penulisan agar lebih baik untuk dibaca dan dimengerti oleh pengguna Selain itu, sebagai narasi video, penulis menggunakan naskah ini sebagai acuannya.

3. Revisi mengenai data yang belum lengkap pada beberapa benda. Terdapat beberapa benda yang belum terisi data berupa teks, sehingga narasumber menambahkan data untuk melengkapi draft.



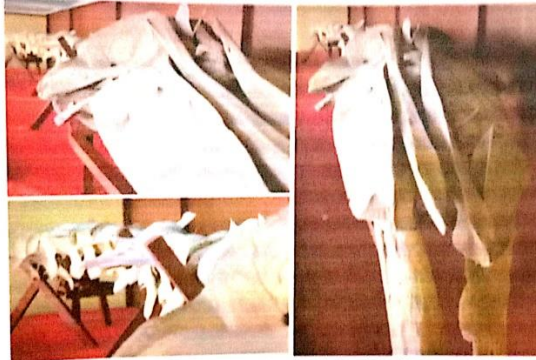
Gambar 4. 12 Revisi konten draft katalog dari narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

“Patung Syiwa ini ditemukan di desa Candi, Kecamatan Dungkek di Timur Kota Sumenep. Namun tidak ada petunjuk sejarah dan petilasan lainnya. Petunjuk yang mungkin bisa di telusuri hanya nama-nama kawasan seperti Desa Taman Sare, Lopa Taman, Lopa Laok, Romben, Rana, Romben Guna. Patung ini ditemukan sekitar tahun 1960-an diangkat oleh museum Sumenep. Tidak ada jejak sejarah yang lebih lengkap tentang penemuan Patung Syiwa tersebut. Menurut De Graaf, diperkirakan agama Hindu dan Budha masuk ke Tanah Madura sejak abad 9, sejak berkembangnya berita Raden Segoro sampai abad 15. Disamping itu, pengaruh Singodari dan Majapahit.”

Patung ini berdiri diatas lapik dan disebelahnya terdapat bunga teratai yang menghiasinya. CARI ARTI TERATAI DAN PAGUYUBAN.

KERANGKA IKAN PAUS (1977)



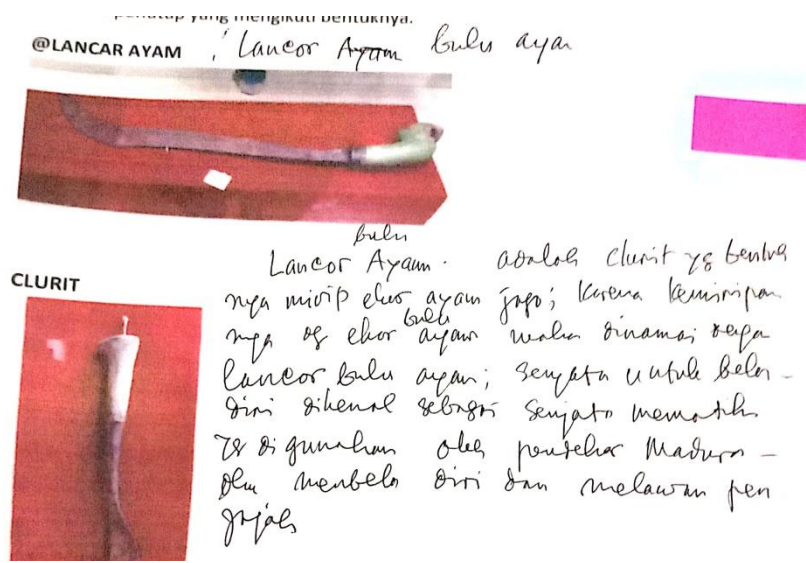
Ikan paus ini berukuran panjang 13 meter, tinggi 1,75 meter, dan berat utuhnya 4 ton. Bangkai Paus awalnya terdampar di desa Kertasada, kecamatan Kallangget.

Ikan paus ini membuka mata masyarakat Sumenep tentang misteri biota laut terutama tentang adanya Ikan Raksasa di wilayah laut Madura. Masyarakat berbondong-bondong mendatangi lokasi untuk menyaksikan ikan raksasa yang dulu didengar hanya cerita tentang keberadaan ikan paus tersebut.

Gambar 4. 13 Revisi 2 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

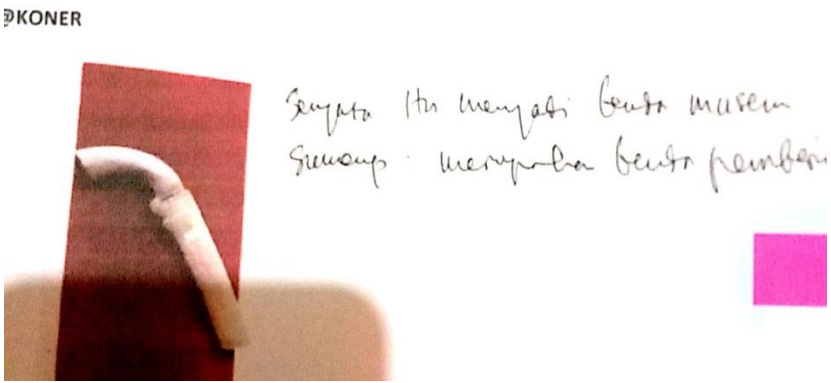
“Ikan paus ini membuka mata masyarakat Sumenep tentang misteri biota laut terutama tentang adanya Ikan Raksasa di wilayah laut Madura. Masyarakat berbondong-bondong mendatangi lokasi untuk menyaksikan ikan raksasa yang dulu didengar hanya cerita tentang keberadaan ikan raksasa tersebut.



Gambar 4. 14 Revisi 3 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

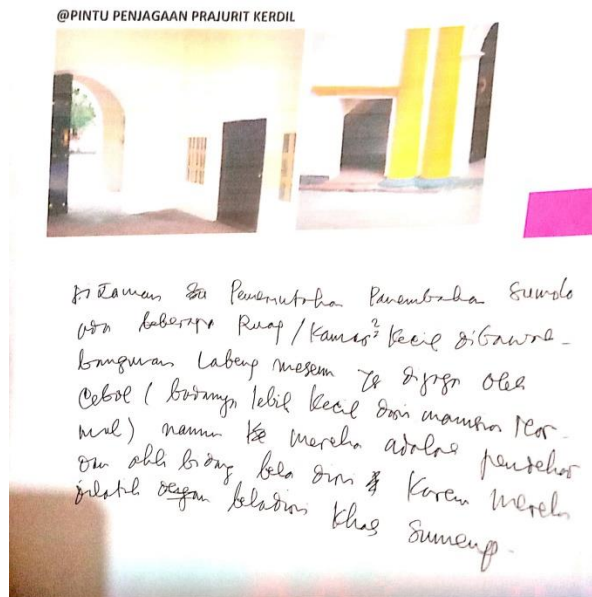
“Lancar bulu ayam adalah celurit yang bentuknya mirip bulu ekor ayam. Maka dinamakan Lancar Bulu Ayam. Senjata untuk bela diri dikenal sebagai senjata mematikan yang digunakan oleh pendekar Madura. Dulu membela diri dan melawan penjajah.”



Gambar 4. 15 Revisi 4 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

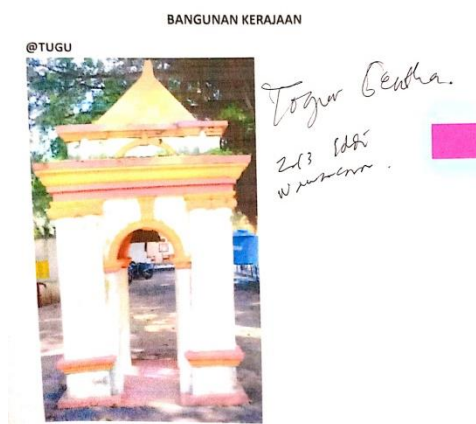
“Senjata ini menjadi benda museum, merupakan benda pemberian.”



Gambar 4. 16 Revisi 5 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

“di taman Pemerintahan Panembahan Sumolo ada beberapa ruang atau kamar-kamar kecil dibawah bangunan Labang Mesem yang dijaga oleh cebol (badannya lebih kecil dari manusia normal) namun mereka adalah pendekar dan ahli bidang bela diri, karena mereka dilatih beladiri khas Sumenep.”

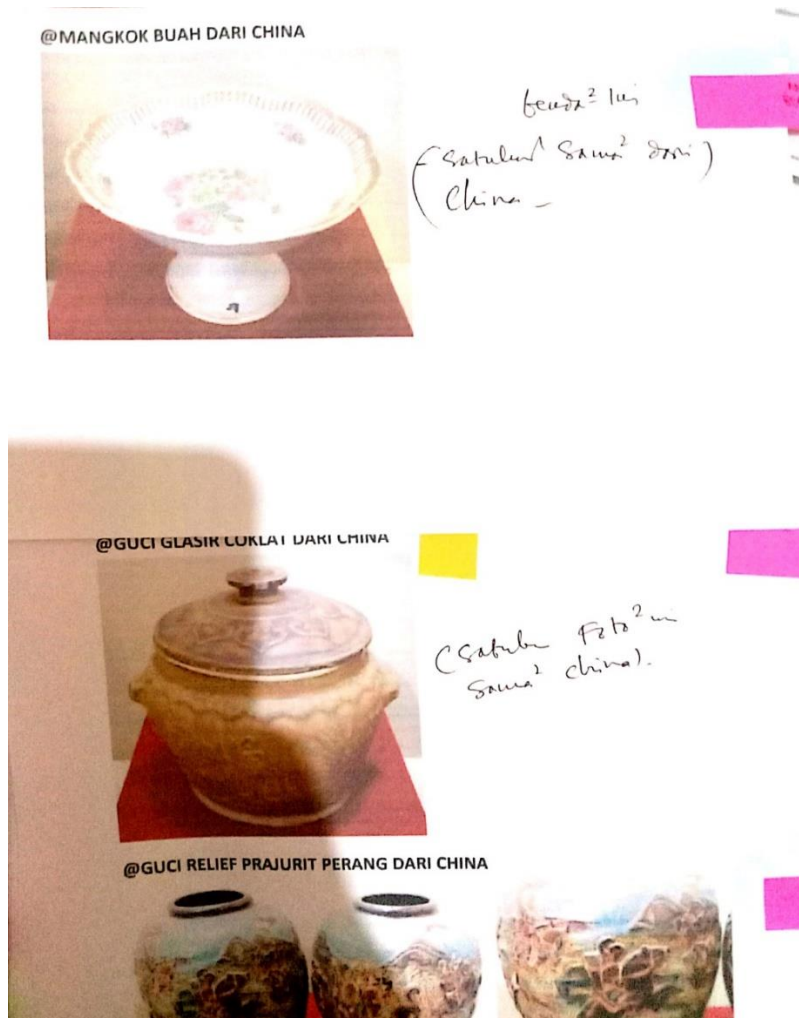


Gambar 4. 17 Revisi 6 Konten Draft Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)

Isi dari revisi tersebut adalah:

“Togur Genta” yang artinya, narasumber memberi tahu bahwa nama dari bangunan ini adalah Togur Genta dan penulis disarankan untuk mencari sejarah dari Togur Genta sendiri.

4. Revisi mengenai beberapa benda yang sebaiknya penjelasannya di awal sedangkan macam bendanya di sebutkan satu persatu dengan nama nya saja. Jadi penjelasannya berada bersama judul, mengenai sejarah dan penyederhanaan data.



Gambar 4. 18 Revisi Pengelompokan Katalog Dari Narasumber (Sukarto, 2019)







Revisi 4 ini dimaksudkan agar penulis menyatukan keramik asing dan China sendiri dengan penjelasan awal sebagai hadiah persahabatan antar Negara atau kerajaan. Dengan begitu, keramik akan disusun dengan beberapa kolom sehingga dapat dilihat oleh masyarakat pada katalog secara berkelompok.

Kritik dan saran dari narasumber diaplikasikan oleh penulis sebagai saran dan tambahan data yang konkrit. Narasumber menyarankan untuk mengambil data benda lebih banyak namun karena keterbatasan waktu dan tenaga,

penulis memutuskan untuk cukup sampai draft ini saja. Untuk foto yang tertera dalam draft, narasumber mengkritik kalau foto tersebut tidak cocok dan kurang dalam segi estetik sehingga penulis disarankan untuk take foto ulang, namun ketika penulis menunjukkan hasil *editing*, narasumber menyetujui konsep foto tersebut. Draft revisi lainnya terlampir.

4.4 Hasil Studi Eksperimental 2

Pada Studi Eksperimental ini, penulis melakukan eksperimen untuk eksekusi foto dari rencana pada SE 1 dan mengedit hasil foto agar lebih baik visualnya. *Editing* dilakukan di Adobe Photoshop untuk menghilangkan *noise* pada latar belakang benda.

Hasil eksekusi foto	Edit dengan Adobe Photoshop
	
	
	

Hasil eksekusi foto	Edit dengan Adobe Photoshop
	
	
	




Hasil eksekusi foto	Edit dengan Adobe Photoshop
	
	

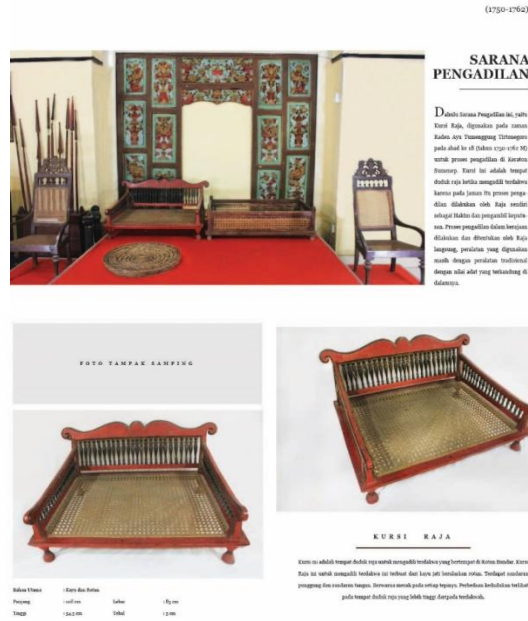
Table 5 Hasil Eksekusi Foto dan *Editing* Adobe Photoshop (Sukarto, 2019)

Editing menghasilkan benda yang terlihat lebih terang dan jelas detailnya. Selain itu, Adobe Photoshop memiliki fitur menghapus atau mengubah latar belakang yang memungkinkan menyamaratakan latar belakang agar lebih focus kepada benda dan tidak *noise*. Untuk hasil eksekusi foto lainnya belum dilakukan *editing* oleh penulis, sehingga foto tersebut dilampirkan.

Eksperimental lainnya adalah melakukan *layouting* foto yang telah diedit dengan photoshop. *Layouting* menggunakan aplikasi Adobe Illustrator

dengan ukuran 21cmx25cm dan 15cmx21cm, dengan margin 1x1x1 cm.
Berikut *alternative* yang dilakukan penulis.

1. Alternatif 1 (21x25 cm)



Gambar 4. 19 Alternatif *Layout* 1, SE 2 (Sukarto, 2019)

2. Alternatif 2 (21x25 cm)



Gambar 4. 20 Alternatif *Layout* 2, SE 2 (Sukarto, 2019)

3. Alternatif 3 (21x26 cm)



Gambar 4. 21 Alternatif *Layout* 3, SE 2 (Sukarto, 2019)

4.5 Hasil Analisa *Depth interview* 2



Gambar 4. 22 Dokumentasi *Depth Interview* dengan Ahli Editor Adji Herdanto (Sukarto, 2019)

Narasumber Adji Herdanto, S.T. Ahli *Editor* dari Akronim Studio. Riset ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan konsep desain yang sesuai, terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

Tahap 1

Berikut pertanyaan dan jawaban dari *depth interview*:

Pertanyaan: *Bagaimana menurut anda mengenai studi eksperimental layout saya?*

- Disarankan untuk tes print agar mengetahui keterbacaan dan ukuran *font* dan foto

- *Font* yang digunakan terlalu besar dibandingkan dengan ukuran kertas
- Foto terlalu besar dan peletakan foto tidak perlu dua halaman kalau ingin minimalis, tergantung kebutuhan
- Eksplorasi beberapa buku dengan *layout* minimalis *swiss international design*, narasumber meminjamkan buku ensiklopedi *visual art* dan majalah Kinfolk
- Eksplorasi *font*, untuk kesan formal dan tradisional menggunakan serif, karena memang untuk bacaan lebih baik serif. Seperti novel, Koran, majalah rata-rata menggunakan serif. Namun dalam beberapa buku, *font* dapat digabungkan antara sans serif dan serif

Pertanyaan: Bagaimana cara layouting supaya tidak terkesan membosankan atau “malas untuk dibaca”?

- Menentukan *grid* dalam lembar kerja, gunakan 4 *grid* dan dapat dikembangkan menjadi 2-8 *grid* untuk penempatan media seperti foto atau gambar pada *grid* yang tetap terdapat repetisi dan kesinambungan.
- Kotak teks terlalu panjang dan tidak satu kesatuan karena jarak dan posisi yang berbeda-beda.
- *Grid* memberikan manfaat selain menjadi teratur, *layout* tidak membuat mata lelah
- Foto yang diletakkan dapat mengikuti garis *grid* dan harus ada repetisi dari masing-masing *layout* sehingga terlihat terintegrasi
- *Font* yang digunakan bisa dikombinasikan antara sans serif dan serif, antara *bodytext* serif, *title* menggunakan sans serif.

Pada saat DI, narasumber menyarankan untuk membuat *alternative layout* ulang dengan saran yang diberikan.

Pertanyaan: Bagaimana dengan konsep foto yang saya gunakan?

Lebih baik menggunakan latar belakang polos dan dapat menjaga kontras warna benda museum. Untuk lebih mudah, izin untuk memindahkan benda museum agar hasil lebih baik dengan *lighting* dan *background* nya seragam.

Warna-warna *background* disarankan abu-abu karena membuat benda kontra sehingga benda dengan warna putih masih terlihat.

Pertanyaan: Ada satu tempat namanya Taman Sare, itu seperti kolam pemandian, bagaimana cara terbaik untuk mengambil foto. Ada lagi benda yang didalam kaca dan diatas tanah, yang tidak bisa dipindah maupun diganti background-nya, apakah ada solusi lain cara memfotonya?

1. Taman Sare, pengambilan foto bisa diambil menggunakan foto landscape menggunakan tripod lalu diambil foto melebar (kamera berputar dari kiri ke kanan). Atau bisa difoto dari luar dinding, naik dinding atau naik pohon, tapi kalau terlalu ekstrim dan terkesan tidak sopan karena di Keraton, gunakan bantuan tangga dari atas samping.
2. Benda yang ada di dalam kaca dan tidak bisa di pindah dapat diambil foto dari jauh kotak kaca atau lemarinya. Lalu untuk detail diambil foto dari dekat seperti foto zoom.
3. Benda yang ada di outdoor dan diatas tanah, bisa tanpa latar belakang tapi menggunakan foto focus dan detail seperti pada buku referensi yang dipinjamkan narasumber. Pengambilan foto menggunakan waktu lebih pagi atau sore supaya cahayanya tidak berlebihan.

Tahap 2 (perbaikan)

Tahap 2 adalah pembuatan ulang *layout* untuk katalog. Pembuatan *layout* menggunakan format seperti berikut:

1. Ukuran kertas 21cm x 25cm dengan margin 2x2x2x2 cm
2. *Title* menggunakan *font* Myriad Pro 22pt dengan format capslock, *bodytext* menggunakan *font* Garamond 9pt
3. Menggunakan 4 kolom *grid*

Berikut *layout* isi katalog.



**(1750-1762)
SARANA PENGADILAN**

Dahulu Sarana Pengadilan ini, yaitu Kursi Raja, digunakan pada zaman Raden Ayu Tumenggung Tertonggong pada abad ke-18 (tahun 1750-1762 M) untuk proses pengadilan di Keraton

Samonep. Kursi ini adalah tempat duduk raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses

pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.



ROTAN BUNDAR

Ada dalam berbagai jenis pengadilan, baik itu keraton atau masyarakat umum, rotan bundar ini adalah salah satu jenis rotan yang banyak digunakan.

Dahulu Sarana Pengadilan ini, yaitu Kursi Raja, digunakan pada zaman Raden Ayu Tumenggung Tertonggong pada abad ke-18 (tahun 1750-1762 M) untuk proses pengadilan di Keraton Samonep. Kursi ini adalah tempat duduk raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bahan utama Rotan dan Rotan
Panjang : 100 cm
Lebar : 50 cm

KURSI RAJA



Kursi ini adalah tempat duduk raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bahan utama Kayu dan Rotan
Panjang : 100 cm
Lebar : 50 cm
Tinggi : 100 cm
Tebal : 5 cm



KOTAK SEGI 4

Kotak segi 4 ini merupakan tempat duduk raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Kotak segi 4 ini merupakan tempat duduk raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.



Bahan utama Kayu dan Rotan
Panjang : 100 cm
Lebar : 50 cm
Tinggi : 100 cm
Tebal : 5 cm



TITLE

Tempat duduk para sakti yang berkuasa untuk melaksanakan pengadilan.

Kursi ini merupakan kursi yang digunakan oleh raja ketika mengadili perkara karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam keraton dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bahan utama Kayu dan Rotan
Panjang : 100 cm
Lebar : 50 cm
Tinggi : 100 cm
Tebal : 5 cm

Gambar 4. 23 Alternatif Layout SE 3 (Sukarto, 2019)

Dari *layout* tersebut, penulis melakukan *depth interview* via email (gmail) sesuai dengan izin dari narasumber. Dalam tahap menunggu balasan dari narasumber, penulis melakukan *editing* foto menggunakan software Adobe Lightroom untuk mengedit warna foto. Berikut benda yang telah dilakukan edit dari Adobe Photoshop dan Adobe Lightroom.







Adobe Photoshop	Adobe Lightroom
	
	
	

Table 6 Editing Foto 2 (Sukarto, 2019)

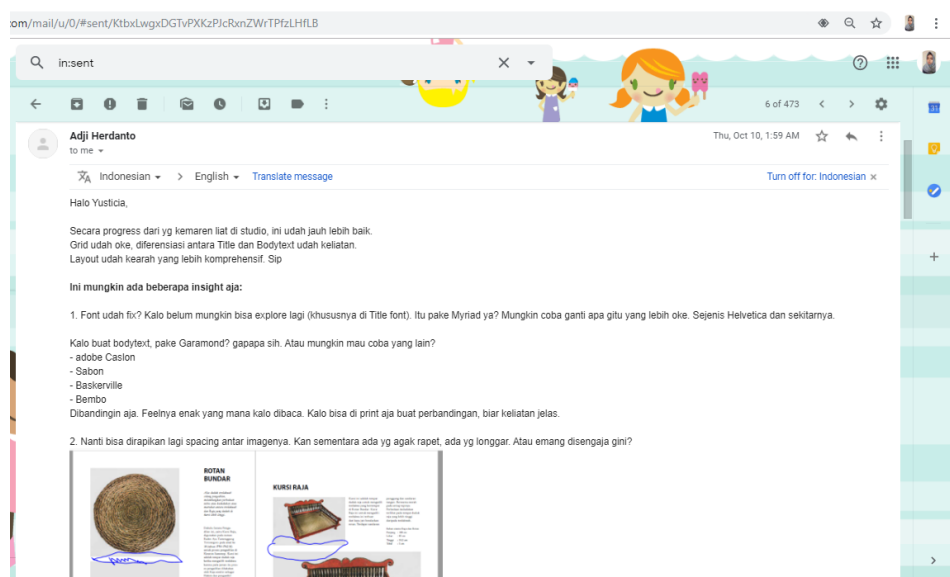
Editing dengan Adobe Photoshop (table kiri) dilakukan dengan menyamakan warna latar belakang dengan mempertegas bentuk dan warna

benda. Mulai dari memotong benda yang tidak penting dan memfokuskan benda untuk di tengah dan lebih terintegrasi. Sedangkan dalam *editing* Adobe Lightroom (table kanan), penulis melakukan pengaturan efek untuk memberikan kesan “old” dan meratakan warna latar belakang untuk lebih solid. Penulis melakukan *editing* pada foto lainnya dengan format yang sama. Untuk sisa benda yang belum dilakukan foto, akan dilakukan menyusul sesuai kebutuhan konten.

Tahap 3

Narasumber: Adji Herdanto, S.T. Editor dari Akronim Studio

Depth interview 3 adalah balasan email dari narasumber mengenai kritik dan saran. Berikut balasan email tersebut:



Gambar 4. 24 Tangkapan Layar Balasan *Email* Narasumber (Sukarto, 2019)

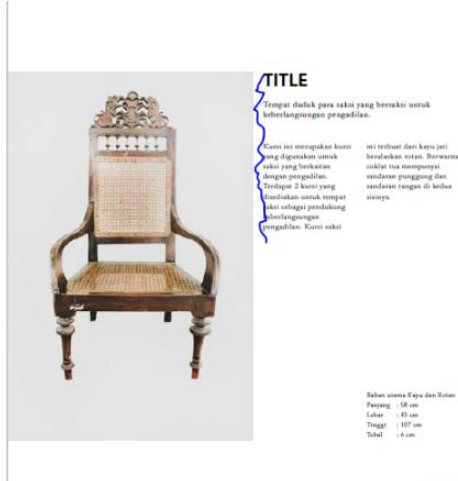
Analisa *depth interview*:

- *Layout* jauh lebih baik dari sebelumnya dari segi grid dan diferensiasi jarak antar teks dan foto
- Alternatif *font* yang disarankan *Adobe Caslon*, *Sabon*, *Baskerville*, dan *Bembo*

2. Nanti bisa dirapikan lagi spacing antar imagenya. Kan sementara ada yg agak rapet, ada yg longgar. Atau emang disengaja gini?



4. Spacing antara text dan image terlalu dekat nggak sih? dikasi gap sedikit gapapa kok aslinya. Selama secara visual nggak ada yang salah (ato enak dilihat) ya sikat aja.



Gambar 4. 25 Tangkapan Layar 2 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019)

Analisa depth interview:

- Spacing antar foto, foto dan teks, dan antar teks diseragamkan
- Jika sengaja tidak seragam lebih baik jaraknya dibedakan secara signifikan agar tidak seperti terjadi kesalahan tata letak

3. Ini ada subtittlenya? (2)



Misal kalo memang ada subtitle, mungkin secara size boleh kok dibedakan sama ukuran font bodyteks (mungkin lebih gede). Jadi kelihatan ada perbedaan dan Biar ndak kelihatan kaya salah grid (keliatan kaya yang atas pake 2 kolom, yg bawah pake 1 kolom). Kalo misal ada beda ukuran, yang atas pake 2 kolom jadi ndak masalah. Karena ada diferensiasi.

Gambar 4. 26 Tangkapan Layar 2 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019)

Analisa depth interview:

- Ukuran judul, subjudul, teks, dan keterangan ditentukan perbedaan yang signifikan
- Penggunaan grid diperhatikan lagi dalam memilih penggunaan kolom agar repetisi menjadi lebih baik.



Sarana Pengadilan

1750 - 1762

Loren Ipsum is simply dummy text of the printing and typesetting industry. Lorem Ipsum has been the industry's standard dummy text ever since the 1500s, when an unknown printer took a galley of type and scrambled it to make a type specimen book.

It has survived not only five centuries, but also the leap into electronic typesetting, remaining essentially unchanged.

It was popularized in the 1960s with the release of Lorem Ipsum generators, and more recently with desktop publishing software like Aldus PageMaker including versions of Lorem Ipsum.

Copyright © 2019. All rights reserved. | Page 1/1

Gambar 4. 27 Tangkapan Layar 4 Balasan Email Narasumber (Sukarto, 2019)

Foto diatas adalah contoh *layout* dari narasumber via email. Saran dari narasumber adalah dengan eksplorasi penempatan keterangan tambahana gar lebih dinamis seperti detail, numbering dan footer.

Tahap 4 (perbaikan)

Revisi dari email, pilih *font* yang disarankan dari email di DI 3. Penulis melakukan perbaikan *layout* agar bisa lebih baik. Dari poin-poin yang dirangkum penulis, *layout* perbaikan akan di konsultasikan lagi dengan narasumber, beserta print out. Format yang digunakan penulis yaitu:

1. *Body text* terdiri dari 3 pilihan *font* yang dipilih penulis, yaitu Garamond, Adobe Caslon, dan Bembo.
2. Terdiri dari 5 alternatif *font* sans serif untuk *title*, yaitu **Helvetica**, **Franklin Gothic Demi Cond**, **MaximaEF-BoldCondensed**, Swis721 Cn BT, dan **Tw Cen MT Condensed Extra Bold**.
3. Footer berisi tentang halaman, judul buku, dan section.

Perbaikan *layout* dilakukan dengan cara mengganti jenis *font* pada setiap *alternative* dan dalam satu rangkaian *text* konten *body text* dilakukan pembagian menjadi 3 sehingga dapat menerapkan ketiga alternatif *font* untuk *body text*. Berikut perbaikan *layout* tersebut.



Sarana Pengadilan

1750 - 1762 M

Garamond

Adobe Caslon

Dahulu Sarana Pengadilan ini, yaitu Kursi Raja, digunakan pada zaman Raden Arya Tumenggung Terwonggo pada abad ke-18 (tahun 1750-1762 M) untuk proses pengadilan di Keraton Surabaja.

Kursi ini adalah tempat duduk raja ketika pengadilan dilakukan oleh

Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam kegiatan dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung. Peradilan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bembo

Gambar 4. 28 ALternatif *Layout* 3, Franklin Gothic Demi Cond (Sukarto, 2019)

Tahap 5

Dalam tahap 5, penulis konsultasi dengan ahli. Penulis membawa print out dari SE 4 sehingga narasumber dapat mengevaluasi revisi dengan nyaman. Dari ke 5 alternatif, mas Adji prefer menggunakan *font type* untuk *body text* Adobe Caslon karena lebih tebal dan terlihat jelas. Untuk Garamond terlalu tipis dan terlihat pendek, sedangkan untuk Bembo terlalu tipis.

Sarana Pengadilan

1750 - 1762 M

Garamond

Dahulu Sarana Pengadilan ini, yaitu Kursi Raja, digunakan pada zaman Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro pada abad ke 18 (tahun 1750-1762 M) untuk proses pengadilan di Keraton Sumenep.

Adobe Caslon

Kursi ini adalah tempat duduk raja ketika mengadili terdakwa karena pada jaman itu proses pengadilan dilakukan oleh

Raja sendiri sebagai Hakim dan pengambil keputusan. Proses pengadilan dalam kerajaan dilakukan dan ditentukan oleh Raja langsung, peralatan yang digunakan masih dengan peralatan tradisional dengan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Bembo

Gambar 4. 29 Tangkapan Layar DI 4 (Sukarto, 2019)

Dari foto diatas, berikut masukan dari narasumber:

1. *Font* bisa ditambah ukurannya, dari 9 menjadi 10, sedangkan untuk footer, dari 7 ke 8. Khusus untuk halaman atau numberng, ukurannya disamakan dengan *bodytext*. *Font* yang digunakan lebih baik Adobe Caslon.
2. Judul sudah oke, jika konten terdiri dari beberapa kelompok, lebih baik judul tiap kelompok dan judul tiap barang memiliki perbedaan seperti: Jika untuk judul tiap kelompok memakai *uppercase*, untuk judul tiap benda menggunakan *capitalize each word*.

3. Footer sudah oke, penggunaan warna agak abu-abu dapat menjadi pembeda antara footer dan isi.
4. Judul tiap kelompok dapat di variasikan menjadi *divider* buku, lebih dikenal sebagai *chaptering*. *Divider* memiliki judul yang mudah dilihat dan berfungsi untuk pembatas antar kelompok.
5. Narasumber memberikan contoh *alternative divider* dilihat dari majalah Kinfolk yang menggunakan block warna dan berisi tipografi sederhana.
6. Coba untuk membuat *alternative divider* dan *cover* yang simple namun tetap mengangkat katalog museum Keraton Sumenep.
7. Narasumber membebaskan pemilihan *font*, namun beliau memilih *font* Franklin Gothic Demi Cond atau Helvetica. Jika ingin yang *condense* lebih baik Franklin Gothic saja.

Dari hasil DI 4, poin yang didapatkan penulis adalah:

- *Font* judul menggunakan Franklin Gothic Demi Cond
- *Font* judul benda tanpa menggunakan *uppercase*, sedangkan untuk *font section* atau *divider* bisa menggunakan *uppercase* sebagai pembeda dan penekanan
- *Font* untuk *body text* menggunakan Adobe Caslon
- Ukuran *font* judul 22pt, *bodytext* dan numbering 10pt, footer 8pt
- *Layout* dapat diadaptasi dari buku Visual Encyclopedia of Art China & Japan dan Kinfolk magazine
- Pengambilan foto untuk benda lainnya dapat diadaptasi dari Visual Encyclopedia of Art China & Japan

4.6 Hasil Studi Eksperimental 3

Studi Eksperimental 5 adalah pembuatan dari *alternative divider* dan *cover* untuk buku katalog. Penulis menggunakan elemen visual yang berhubungan dengan Keraton.

- **Elemen visual**

1. Elemen visual pertama berupa bangunan keraton.



Gambar 4. 30 Desain Elemen Visual 1 untuk Alternatif *Cover* (Sukarto, 2019)

Elemen ini digunakan karena bangunan ini merupakan bangunan utama keraton yang sampai saat ini masih digunakan untuk kegiatan pemerintahan. Bentuk bangunan juga mempresentasikan sejarah bangunan Keraton yang terbentuk dari gabungan budaya Arab, Jawa, China, dan Eropa.

2. Elemen visual kedua adalah ukiran yang ada di Keraton, yaitu pada gazebo di dalam Taman Sare.



Gambar 4. 31 Desain Elemen Visual 2 untuk Alternatif *cover* (S, 2019)

Elemen ini digunakan karena penulis ingin menerapkan elemen di dalam museum untuk disederhanakan dan digunakan untuk desain. Ukiran ini digunakan karena dari ukiran-ukiran yang ada di Keraton, ini adalah ukiran yang masih memiliki unsur tradisional namun minimalis (kontemporer) sehingga masih dapat dipadukan dengan desain buku katalog yang mengusung tema minimalis.

- **Warna**

1. **Warna Kuning**

Warna ini diambil karena kesan pertama ketika memasuki keraton, warna yang disajikan adalah didominasi kuning. Selain itu, museum tempat menampilkan benda koleksi berwarna kuning. Labang mesem, yang merupakan gerbang terkenal dari Keraton, unsur warna kuningnya mendominasi.

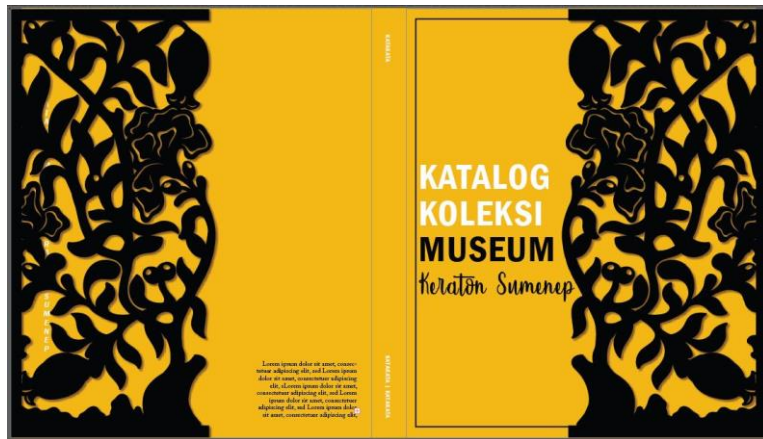
2. **Warna Merah**

Warna merah diambil dari dominasi warna dari benda koleksi yang memiliki alas yang sama satu sama lain. Rata-rata memiliki alas berwarna merah ternag sehingga warna merah digunakan sebagai *alternative* atau prndamping.

Terdapat 3 alternatif *cover*, berikut *alternative* yang dilakukan penulis:

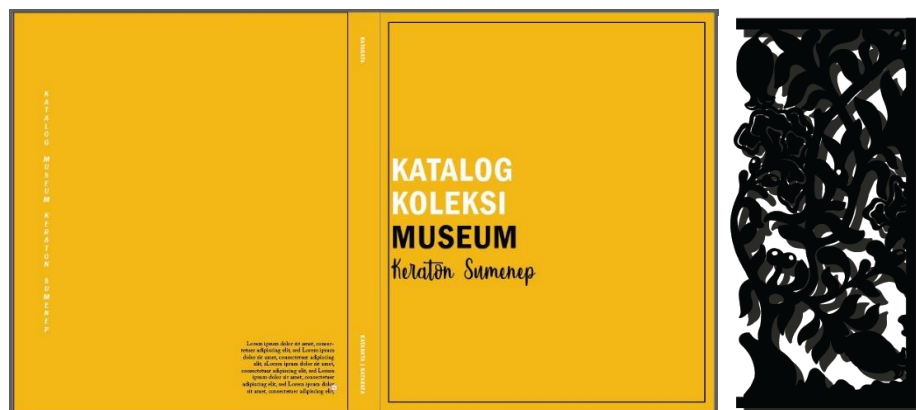
Alt Cover 1

Cover ini dibuat dengan *software* Adobe Illustrator, dengan warna dasar kuning dan elemen desain berupa ilustrasi sulur yang dijadikan sebagai *slip cover* yaitu dapat dilepas. Judul berwarna putih dan hitam karena kedua warna tersebut merupakan warna dasar yang kontras pada warna kuning. *Font* yang digunakan adalah *font* sans serif dan *handwriting*. Berikut desain tampak saat dibentangkan dengan *slip cover*.



Gambar 4. 32 Alternatif cover 1 dengan slip (Sukarto, 2019)

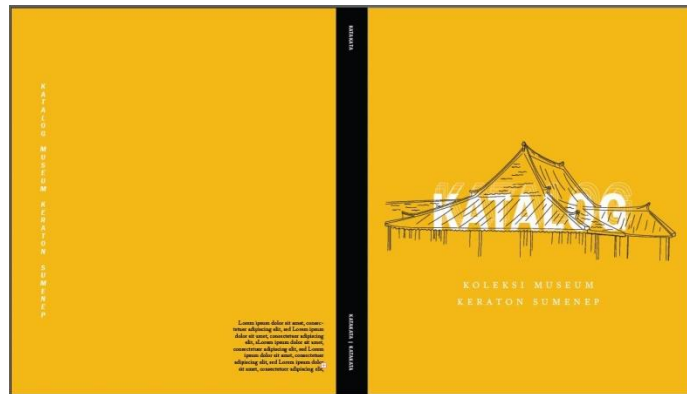
Tampak saat dibentangkan tanpa slip cover (cover asli).



Gambar 4. 33 Alternatif cover 1.2 tanpa slip (Sukarto, 2019)

Alt Cover 2

Cover ini dibuat dengan *software* Adobe Illustrator, dengan warna dasar kuning dan elemen desain berupa ilustrasi bangunan keraton. Judul berwarna putih, karena warna tersebut merupakan warna dasar yang kontras namun tidak terlalu mencolok pada warna kuning. *Font* yang digunakan adalah *font* sans serif dan serif mengikuti *font* isi. Berikut desain tampak saat dibentangkan.



Gambar 4. 34 Alternatif Cover dengan ilustrasi Bangunan Keraton (Sukarto, 2019)

Alt Cover 3

Cover ini dibuat dengan *software* Adobe Illustrator, dengan warna dasar kuning dan hitam di bagian *cover* belakang. Menggunakan elemen desain berupa ilustrasi ukiran sulur didalam lingkaran. Lingkaran tersebut adalah lubang sehingga pengguna dapat meraba ukiran sulur yang terdapat didalamnya. Ukiran sulur tersebut bukan halaman belakang *cover* melainkan menempel di belakang *cover*. Judul berwarna putih, karena warna tersebut merupakan warna dasar yang kontras namun tidak terlalu mencolok pada warna kuning. *Font* yang digunakan adalah *font* sans serif dan serif mengikuti *font* isi. Berikut desain tampak saat dibentangkan.



Gambar 4. 35 Alternatif Cover 3 Dengan Lingkaran dan Ukiran Sulur (Sukarto, 2019)

Sedangkan untuk *divider*, terdapat 6 alternatif. Masing-masing 3 alternatif tiap warna. *Divider* dibuat dengan warna berbeda dan desain yang sama untuk mengetahui kecocokan dan kebutuhan desain buku katalog. *Font* yang digunakan sama dengan isi yaitu serif dan sans serif. Berikut *alternative divider* yang dibuat penulis.

Alt Divider Merah 1



Gambar 4. 36 Alternatif *Divider* Merah 1 (Sukarto, 2019)

Alt Divider Merah 2



Gambar 4. 37 Alternatif *Divider* Merah 2 (Sukarto, 2019)

Alt Divider Merah 3



Gambar 4. 38 Alternatif *Divider* Merah 3 (Sukarto, 2019)

Alt Divider Kuning 1



Gambar 4. 39 Alternatif Divider Kuning 1 (Sukarto, 2019)

Alt Divider Kuning 2



Gambar 4. 40 Alternatif Divider Kuning 2 (Sukarto, 2019)

Alt Divider Kuning 3



Gambar 4. 41 Alternatif Divider Kuning 3 (Sukarto, 2019)

Dari *alternative* tersebut, akan dikonsultasikan kepada narasumber melalui email (gmail) untuk mempersingkat waktu dan sesuai dengan izin dan permintaan narasumber.

4.7 Hasil Analisa *Depth interview 3*

Narasumber: Adji Herdanto, S.T. Editor dari Akronim Studio

Depth interview 5 dilakukan melalui online yaitu via email, dari gmail. Balasan email dari narasumber merupakan kritik dan saran bagi penulis, selain itu, narasumber juga memilih salah satu dari alternatif yang diinginkan. Berikut balasan dari narasumber:

Untuk *alternative cover*, narasumber memilih *alternative 2*. Berikut hasil *depth interview* yang dilakukan penulis melalui *email*.

Haloo Yus,
Sorry barusan reply. Kelewatan.
Jadi, ini beberapa input dari aku:
Untuk Cover:
1. Secara visual, yang oke ini sih



- Untuk warna, lebih baik satu warna aja polos. Bisa kuning aja, atau item aja. Tapi mendingan pake kuningnya aja kalo mau nyaimin warna gedungnya
- Untuk title, yang gede judulnya aja yus. Jangan "Katalog"nya. Jadi dituker, tulisan "Koleksi Museum Keraton Sumenep" yang lebih gede dari teks "katalog". Biar tau ini buku tentang apa.
- Atau bisa setara gede semua "Katalog Koleksi Museum Keraton Sumenep" pake teks yang putih gede di tengah itu, overlapping sama ilustrasinya

Gambar 4. 42 Tangkapan Layar Balasan Email dari narasumber, DI 5 (Sukarto, 2019)

Analisa *depth interview cover*:

- Menggunakan 1 warna polos, kuning atau hitam, untuk kasus filosofi warna, gunakan warna kuning
- Perbedaan ukuran teks "Katalog" dan "Museum Keraton Sumenep" diperhatikan agar menjadi daya tarik utama pada buku
- Ukuran teks juga dapat disamakan sehingga target dapat lebih jelas memahaim buku yang dilihatnya.

Sedangkan untuk *alternative divider*, narasumber *prefer alternative* merah 2, dengan alasan lebih sederhana.



Ini secara visual paling oke. simple

- Di page sebelah kiri kalo mau ditambahin angka 02 (kaya alternatif yg lain) boleh. tapi penempatannya dibenerin. Yang sekarang terkesan potongannya kurang pas
 - Judul kalo mau ditaro di page sebelah kiri juga boleh. Jadi judul berdiri sendiri (sama angka 02 misalnya, juga boleh). Jadi di sebelah kanan cuma bodyteks aja. gitu juga bisa.

Gambar 4. 43 Tangkapan Layar Balasan Email dari narasumber, DI 5 (Sukarto, 2019)

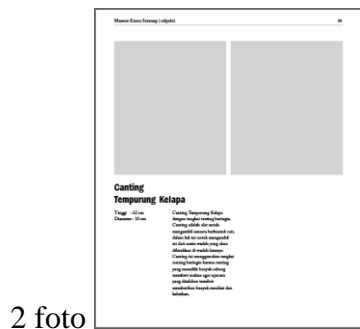
Analisa depth interview divider:

- Judul diletakkan di samping kiri lebih baik
- Gunakan warna polos agar seimbang dengan cover
- Jika bermain tipografi, gunakan halaman bagian kiri sehingga bagian kanan focus dengan penjelasan, atau sebaliknya.

4.8 Hasil Analisa Studi Eksperimental 4

Studi eksperimental 4 dilakukan dengan perbaikan dan kesimpulan penulis setelah melakukan riset pada ahli editor. Pada bagian ini penulis memperbaiki *layout*, *cover*, editing foto, elemen desain, dan sistematika katalog.

1. *Layout* menggunakan 4 grid, ditambah dengan 3 grid untuk beberapa halaman untuk menyesuaikan konten.



2. Editing Foto dilakukan secara menyeluruh untuk menyusun katalog. Ukuran foto 1-2 MB, menaikkan kontras 60% dengan clarity 30%. Penulis melakukan digital imaging dalam menghilangkan gangguan latar belakang benda.



Gambar 4. 44 Transformasi editing foto asli dan akhir (Sukarto, 2019)

3. Membuat elemen visual berupa rekonstruksi bangunan Keraton Sumenep guna menyampaikan sejarah yang ada. Sketsa bangunan yang direkonstruksi diambil dari sudut kanan atas sehingga dapat membuat denah 3 dimensi. Stilasi berupa rangkaian outline yang disatukan dalam satu kertas.

Sketsa:

Sketas	Eksekusi Digital

Table 7 Sketsa dan Eksekusi ilustrasi (Sukarto, 2019)

4. Membuat *alternative cover* dari foto yang diambil penulis. Berikut *alternative cover*:




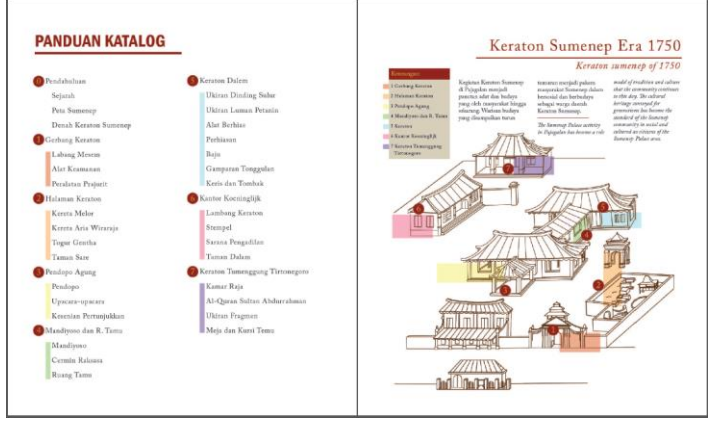

Gambar 4. 45 Alternatif Cover (Sukarto, 2019)

5. Menyusun katalog dengan sistematika informasi untuk mempermudah pengguna dalam membaca katalog. Susunan katalog terdiri dari:

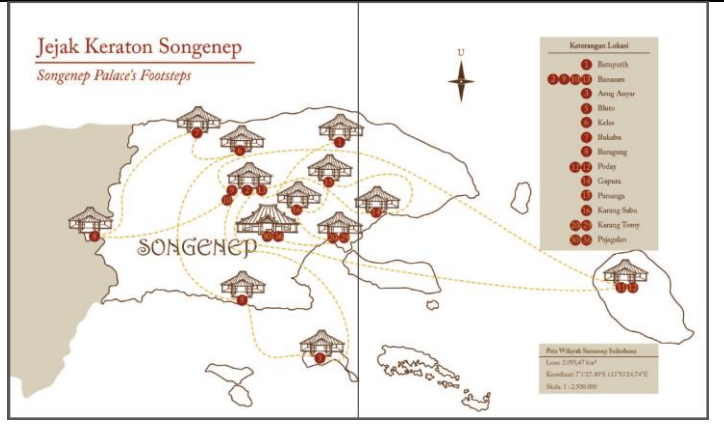
- Denah Keraton Sumenep Pajagalan
- Sejarah Keraton Sumenep
- Peta Sumenep
- Labang Mesem
- Halaman Keraton
- Pendopo Agung
- Mandiyoso dan R.Tamu
- Keraton
- Kantor Koeninglijk
- Keraton R.A. Tumenggung Tirtonegoro

4.9 Prototyping

Prototyping adalah bentuk susunan katalog secara menyeluruh sebagai bahan uji untuk riset selanjutnya. *Cover* yang digunakan adalah alternatif 3. Berikut susunan katalog tiap bab:

Keterangan	Tangkapan layar
<p><i>Cover</i></p>	
<p>Denah</p>	
<p>Sejarah</p>	

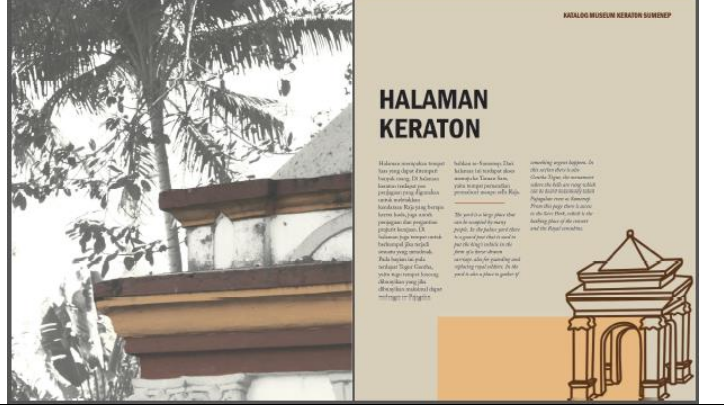
Peta




Labang Mesem



Halaman Keraton



Museum Keraton Surabaya | Jember




Lampu Minyak Kelapa

Kelapa : 10 cm
Tinggi badan : 15 cm
Diameter : 7 cm

Merupakan salah satu jenis lampu minyak yang dibuat dengan bahan dasar kelapa. Lampu ini memiliki bentuk yang unik dan indah. Selain itu, lampu ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.

Museum Keraton Surabaya | Jember



Tombak Upacara

Bahan : Kayu, Besi, dan Logam
Tinggi : 180 cm
Tebal : 20 cm

Tombak yang digunakan sebagai simbol kekuasaan dan prestise raja-raja di Keraton Surabaya. Tombak ini memiliki bentuk yang unik dan indah. Selain itu, tombak ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.

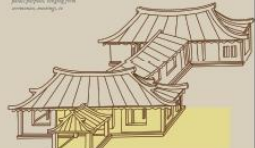
Pendopo Agung




KATALOG MUSEUM KERATON SURABAYA

PENDOPU AGUNG

Pendopo Agung adalah salah satu bangunan keraton yang memiliki nilai seni yang tinggi. Pendopo Agung ini memiliki bentuk yang unik dan indah. Selain itu, pendopo ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.



Museum Keraton Surabaya | Jember




Kain Atas Upacara

Ukuran : 180 cm
Lebar : 170 cm
Tebal : 10 cm

Kain ini merupakan salah satu jenis kain batik yang memiliki nilai seni yang tinggi. Kain ini memiliki motif yang unik dan indah. Selain itu, kain ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.

Museum Keraton Surabaya | Jember



Tenong

Tinggi : 17 cm
Diameter : 20 cm

Tenong adalah salah satu jenis benda seni yang memiliki nilai seni yang tinggi. Tenong ini memiliki bentuk yang unik dan indah. Selain itu, tenong ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.

Mandiyoso

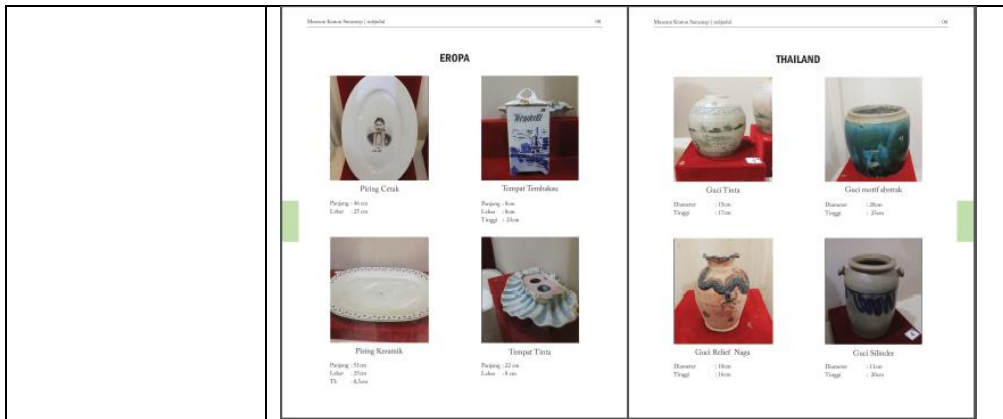


KATALOG MUSEUM KERATON SURABAYA

MANDIYOSO & RUANG TAMU

Mandiyoso adalah salah satu ruangan keraton yang memiliki nilai seni yang tinggi. Mandiyoso ini memiliki bentuk yang unik dan indah. Selain itu, mandiyoso ini juga memiliki nilai seni yang tinggi.





Keraton



KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP

KERATON

Salah satu tempat tinggalnya Sultan adalah keraton. Keraton adalah istana yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari. Keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan. Keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan. Keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Salah satu tempat tinggalnya Sultan adalah keraton. Keraton adalah istana yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari. Keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan. Keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Pending

Salah satu jenis pending adalah pending keraton. Pending keraton adalah pending yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Pending keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Salah satu jenis pending adalah pending keraton. Pending keraton adalah pending yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Pending keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Gelang Tangan

Salah satu jenis gelang tangan adalah gelang keraton. Gelang keraton adalah gelang yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Gelang keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Salah satu jenis gelang tangan adalah gelang keraton. Gelang keraton adalah gelang yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Gelang keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Kantor Koneng



KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP

KANTOR KOENINGJILK

Salah satu jenis kantor koneng adalah kantor koneng keraton. Kantor koneng keraton adalah kantor yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Kantor koneng keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.

Salah satu jenis kantor koneng adalah kantor koneng keraton. Kantor koneng keraton adalah kantor yang digunakan oleh para pejabat dan keluarga kerajaan. Kantor koneng keraton juga digunakan sebagai tempat tinggal para pejabat dan keluarga kerajaan.







	<p>Museum Keraton Sumenep 104</p>  <p>Kursi Raja 18 M</p> <p>Bahan utama: Kayu jati dan emas.</p> <p>Peringkat: 130 cm Lebar: 80 cm Tinggi: 144 cm Tebal: 5 cm</p> <p>Kursi ini adalah tempat duduk Raja untuk menghadiri undangan. Dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, keraton ini dibangun pada masa Raja Ibrahim Badli. Keraton ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p> <p>Terdapat ukiran perunggu dan tembaga di bagian-bagian dari keraton. Ukiran perunggu dan tembaga ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p>	<p>Museum Keraton Sumenep 105</p>  <p>Rotan Bundar 18M</p> <p>Bahan utama: Rotan.</p> <p>Peringkat: 110 cm Lebar: 70 cm Tinggi: 18 cm Tebal: 14 cm</p> <p>Keranjang ini merupakan keranjang yang digunakan untuk menyimpan beras. Keranjang ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p> <p>Selain itu, keranjang ini juga digunakan untuk menyimpan beras. Keranjang ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p>
<p>Keraton R.A.T. Tirtonegoro</p>	 <p>KERATON TUMENGGUNG TIRTONEGORO</p> <p>Bangunan Keraton yang dibangun pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro adalah di era sebelum berdirinya Keraton Badli. Keraton yang dibangun pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro adalah di era sebelum berdirinya Keraton Badli.</p> <p>Salah satu bagian dari bangunan Keraton Tumenggung Tirtonegoro adalah di era sebelum berdirinya Keraton Badli.</p>	<p>KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP</p>  <p>AI-Quran Raksasa 2005</p> <p>Peringkat: 400 cm Lebar: 200 cm Tinggi: 100 kg</p> <p>Peringkat ini adalah salah satu bagian dari bangunan Keraton Tumenggung Tirtonegoro. Peringkat ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p>
	<p>Museum Keraton Sumenep 106</p>  <p>AI-Quran Tulisan Tangan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat 1811 M</p> <p>Bahan utama: Al-Quran ini adalah tulisan tangan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat, Raja ke-32 Kerajaan Sumenep. Al-Quran ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p> <p>Al-Quran ini adalah tulisan tangan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat, Raja ke-32 Kerajaan Sumenep. Al-Quran ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p>	<p>Museum Keraton Sumenep 107</p>  <p>AI-Quran Raksasa 2005</p> <p>Peringkat: 400 cm Lebar: 200 cm Tinggi: 100 kg</p> <p>Peringkat ini adalah salah satu bagian dari bangunan Keraton Tumenggung Tirtonegoro. Peringkat ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Sumenep.</p>

Table 8 Prototyping katalog untuk *user testing* (Sukarto, 2019)

Prototyping mendapatkan kritik dan saran ketika kolokium, berupa:

1. Pemilihan foto sebagai *cover* yang tidak melambangkan Sumenep
2. Penggunaan grid yang tidak sesuai dengan teori
3. Terdapat beberapa foto yang masih berkualitas rendah
4. Sistem informasi yang digunakan pada perancangan masih kurang baik

Dari masukan tersebut, penulis melakukan revisi pada konsep desain sehingga dapat diimplementasikan menjadi katalog yang baik. Sehingga untuk katalog selanjutnya menggunakan konten yang telah direvisi dan memiliki sistem informasi yang memudahkan pengguna.

4.10 Hasil Analisa *User Testing*

- *User testing* dengan metode wawancara dilakukan pada pihak museum dan ahli sejarah. Berikut hasil analisa dari user testing:

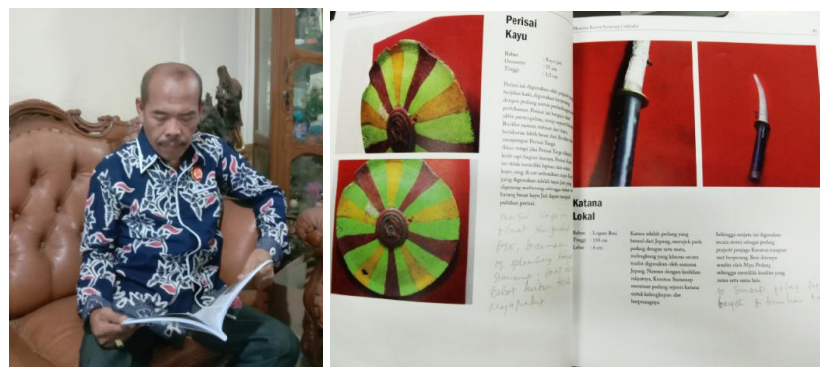
1. Pihak Museum (Perwakilan dari jajaran pengurus)

Media: Perekam suara dan catatan

Hasil analisa dari yang didapatkan yaitu:

- Perancangan relevan dengan kebutuhan pihak museum
- Perkiraan pihak museum, katalog akan menjadi katalog saku yang berbentuk kecil dan mudah dibawa kemanapun. Namun perancangan buku katalog diterima dengan baik oleh pihak museum karena dapat digunakan sebagai bacaan dan arsip bagi pengunjung atau penggiat sejarah
- Pendistribusian katalog digunakan sebagai aset museum dalam melakukan pameran museum
- Katalog akan dicetak pihak museum untuk menjadi bahan edukasi dan promosi mengenai Keraton Sumenep yang akan disebarkan ke perpustakaan daerah

2. Ahli sejarah (Bapak Jakfar Faruok, S.H.)



Gambar 4. 46 Dokumentasi *user testing* pada ahli sejarah (Sukarto, 2019)

Media: Perekam suara dan foto

Hasil analisa dari yang didapatkan adalah:

- Penyusunan informasi sudah baik dengan mempermudah pengguna dalam menemukan informasi yang diinginkan
 - Beberapa ejaan masih ada yang salah dan informasi yang disampaikan masih ada beberapa yang kurang tapi bukan hal yang fatal (masih bisa diperbaiki atau diabaikan)
 - Kualitas foto yang digunakan sudah baik dibandingkan dengan produk sebelumnya (draft)
 - Benda bisa ditambah lebih banyak lagi jika dapat dilanjutkan
 - Informasi mengenai labang mesem dan taman sare dibenarkan dengan informasi terbaru. Informasi dapat dilihat di lontarmadura.co.id yang ditulis di sebuah artikel di dalam situs tersebut. Artikel tersebut berisi tentang wawancara dengan ahli sejarah sumenep lainnya yang mengatakan bahwa salah satu asal usul penamaan labang mesem yang mengenai taman sare dan peramaisuri dihilangkan.
- User Testing dengan metode kuesioner dilakukan pada 50 responden. Riset ini dilakukan dengan mengambil sampel dari beberapa mahasiswa universitas di Surabaya. Responden berasal dari jurusan Sejarah UNESA dan Sejarah UNAIR, jurusan DKV UPN dan ITS, jurusan Seni Rupa UNESA dan Sastra Indonesia UNESA, dan masyarakat umum. Target usia yang disasar adalah rentan 20-30 tahun atau masa produktif.



Gambar 4. 47 Dokumentasi *user testing* pada target pasar (Sukarto, 2019)

Kuesioner dilakukan dengan membaca buku katalog dan memberi penilaian pada lembar kuesioner. Hasil kuesioner dengan target pasar yaitu masyarakat luar Sumenep dihitung dengan perbandingan nilai sempurna yaitu 5 dari 50 responden. Sehingga nilai sempurna

berjumlah 250 dari 5x50 responden, sehingga system penghitungan menjadi :

$$\text{(Jumlah Angka) : 250 x 100\% = Presentase}$$

Adapun target presentase penilaian saat *user testing*:

<30% = buruk <60% = cukup

<85% = baik >85% = sangat baik.

Hasil rekapitulasi kuesioner 50 responden sebagai berikut:

Poin Kriteria	Jumlah Angka	Presentase	Keterangan
Ukuran dan jenis huruf	231/250	92%	Sangat Baik
Kualitas foto	192/250	77%	Baik
Kemudahan sistem katalog (Susunan & penggunaan)	217/250	87%	Sangat Baik
Kelengkapan informasi benda	200/250	80%	Baik
Kesesuaian sampul buku	212/250	85%	Sangat Baik
Penyampaian identitas budaya Sumenep sebagai daerah Keraton	220/250	88%	Sangat Baik

Table 9 Hasil *user testing* katalog pada target pasar (Sukarto, 2019)

Dari hasil kuesioner tersebut, disimpulkan bahwa pembuatan katalog Museum Keraton Sumenep sudah cukup baik dan diterima oleh masyarakat dengan target usia 20-30 tahun. Untuk kualitas foto mendapatkan respon paling buruk dari kuesioner karena beberapa terdapat foto yang blur dan kurang merepresentasikan bendanya. Sedangkan untuk maksud dan tujuan penulis mengenai penyampaian identitas budaya Sumenep sebagai daerah Keraton sudah diterima target dengan baik.

BAB V

KONSEP DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan ini merupakan kegiatan katalogisasi data-data dari benda peninggalan sejarah Keraton Sumenep. Perancangan katalog museum Keraton Sumenep bertujuan merepresentasikan identitas budaya Sumenep sebagai masyarakat Keraton berdasarkan sejarah yang terkandung dalam peninggalan di museum Keraton Sumenep. Perancangan ini didasari oleh fenomena FKMA (Festival Keraton Masyarakat Adat ASEAN) 5 yang pada tahun 2018 diselenggarakan di Sumenep sebagai apresiasi dari FKN (Forum Keraton Nasional) karena Keraton Sumenep merupakan Keraton tua (700 tahun lebih) yang masih melestarikan peninggalan sejarah dan budayanya dengan baik hingga sekarang.

Konsep desain perancangan katalog ini didapatkan dari hasil analisa yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh seperti analisa depth interview dengan narasumber, analisa hasil studi eksperimen, analisa buku eksisting yang digunakan sebagai acuan membuat katalog yang baik. Output perancangan ini berupa katalog cetak berbentuk buku yang berisi klasifikasi informasi tentang benda-benda koleksi museum.

Hasil penelitian ini adalah katalog berupa buku yang berisi susunan foto, ukuran, bahan, dan penejelasan tentang benda museum. Dalam katalog berisi beberapa bangunan inti museum yang dijelaskan dengan pembabakan. Pembabakan diceritakan mulai dari pintu masuk museum hingga bangunan akhir yang ditunjukkan pada pengunjung. Pada setiap bangunan inti dijelaskan kegiatan yang pernah dan terjadi di lokasi tersebut dengan menyertakan benda-benda museum yang digunakan pada tiap lokasi. Katalog terdiri dari 7 bab, setiap bab tersusun dari benda museum yang diurutkan sesuai abjad. Katalog memiliki versi print out dan digital yang digunakan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan museum saat ini.

5.2 Segmentasi Target

a. Demografi

Usia	: 20-30 tahun
Jenis Kelamin	: laki-laki dan perempuan
Domisili	: Non-Sumenep

b. Geografi

Target pasar adalah masyarakat individu atau kelompok yang tinggal di daerah selain Sumenep.

c. Psikografis

1. Suka berwisata sejarah
2. Mudah penasaran akan sesuatu
3. Dalam masa produktif
4. Tertarik dengan sejarah dan budaya Nusantara
5. Tertarik dengan Kabupaten Sumenep dalam segi sejarah maupun wisata

5.3 Strategi komunikasi

Pendekatan awal mengenai buku katalog dimulai dari penempatan katalog di museum untuk salah satu fasilitas yang dapat digunakan oleh wisatawan sebagai pengenalan awal mengenai Keraton Sumenep. Katalog digital disiapkan oleh penulis untuk kebutuhan museum kedepannya seiring perkembangan sistem informasi pada museum. Rencana katalog digital akan diunggah pada situs web museum atau web Disbudpora Sumenep. Karena katalog memiliki tujuan mempermudah dalam mengetahui informasi mengenai benda museum, maka penggunaan bahasa pada katalog adalah Bahasa Indonesia dengan terjemahan Bahasa Inggris pada bagian pembatas.

Katalog akan didistribusikan ke perpustakaan daerah di luar Sumenep untuk menjadi buku panduan mengenal Keraton Sumenep, juga dijadikan sebagai media promosi wisata sejarah Sumenep. Buku katalog bersifat komersil jika dikoleksi untuk individu, kelompok, maupun perpustakaan yang bukan merupakan milik daerah. Katalog juga digunakan untuk hadiah kerjasama

dengan wisatawan tetap Museum Keraton Sumenep sebagai cinderamata. Katalog yang disalurkan di luar Sumenep bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk menghargai peninggalan sejarah bangsa, begitu pula nilai dan pesan yang terkandung didalamnya.

5.4 Output Desain

Pada perancangan ini, output desain berupa katalog cetak dengan dua versi yaitu *hard cover* dan *soft cover*. Percetakan tersebut memiliki tujuannya masing-masing, untuk cetak *hard cover* digunakan museum sebagai aset dan pameran Museum Keraton Sumenep, sedangkan cetak *soft cover* digunakan museum sebagai media edukasi dan promosi wisata sejarah ke daerah luar Sumenep. Output dilengkapi dengan opsi lain berupa katalog digital untuk memenuhi kebutuhan museum kedepannya. Katalog digital berupa file pdf dan menjadi sumber unggahan di website museum Indonesia.

5.5 Konsep visual

Konsep dari Perancangan Buku dan Katalog Museum ini ditentukan berdasarkan hasil analisa konten dan media yang telah ada. Konten didapatkan dari data dan penelitian sehingga memiliki perubahan sesuai dengan informasi terbaru. Untuk desain, perancangan ini mengacu pada gaya *swiss design* yang lebih mengarah ke desain minimalis, sederhana, dan efektif dengan berdasarkan kesesuaian dengan pengguna.

5.5.1 Konsep Katalog

a. Konsep Luaran

Berdasarkan analisa yang dilakukan, peneliti mendapatkan 4 kata kunci yang menjadi dasar pengembangan katalog Museum Keraton Sumenep yaitu Katalog, Museum Keraton Sumenep, Budaya, dan Identitas. Konten yang dihasilkan dalam katalog bersifat edukatif dan persuasif. Katalog harus sistematis dengan prinsip penyusunan sesuai dengan kebutuhan informasi target masyarakat pada masa produktif dan menyukai sejarah budaya. Sejarah artefak Keraton

Sumenep harus ditampilkan pada setiap bagian katalog sehingga terjadi repetisi bahwa Sumenep adalah daerah Keraton.

Dengan menyajikan informasi yang sistematis akan mempermudah pembaca mendapatkan informasi yang diinginkan. Dari hal tersebut, katalog Museum Keraton Sumenep tidak hanya menyusun katalog dengan informasi benda tapi juga mengelompokkan benda-benda tersebut pada kategori tertentu. Kumpulan kategori tersebut dikelompokkan kembali menjadi 7 pembabakan yang menggunakan lokasi terjadinya sejarah dan budaya Keraton Sumenep pada jaman kerajaan. Bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Indonesia baku dengan terjemahan Bahasa Inggris pada tiap *section*. Bahasa Madura klasik juga tetap digunakan pada katalog namun tidak menyeluruh sebagai kesan otentik. Elemen visual yang digunakan berperan sebagai penjelas dan bagian dari sistem penyusunan katalog.

Konsep katalog ditampilkan pada desain *layout* yang minimalis. Konten yang ditampilkan bersifat tradisional merupakan bentuk penyajian identitas Sumenep sebagai daerah Keraton yang telah berdiri selama ratusan tahun. Agar tidak menghilangkan unsur sejarah dan budaya, maka desain yang modern akan dipadukan dengan istilah berbahasa Madura pada nama benda. Ketiga hal tersebut disimpulkan menjadi sebuah big idea yaitu “Budaya Lahir Melalui Sejarah” yang berarti sejarah adalah awal dari peradaban dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau adat budaya dalam bermasyarakat.

b. Konten Katalog

Katalog Museum disusun dengan dibagi menjadi 8 bab mengikuti alur masuk dari gerbangnya. Bab tersebut meliputi:

Struktur dan konten untuk Katalog Museum Keraton Sumenep terdiri dari bagian pendahuluan dan penyajian benda museum dengan 7 pembabakan menurut lokasi terjadinya sejarah. Konten dipilih berdasarkan hasil penelitian, antara lain:

1. *Cover* (depan, belakang dan punggung buku)
2. Halaman judul
3. Copyright
4. Halaman kata pengantar
5. Daftar Isi
6. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan tentang buku dan sejarah Keraton Sumenep yang dilestarikan pemerintah menjadi sebuah museum. Terdiri dari:

- a) Denah Keraton Sumenep Era 1750
 - b) Sejarah
 - c) Peta Sumenep
 - d) Raja-Raja Sumenep
7. Museum Keraton Sumenep

a) Bab 1 – Labang Mesem

Bagian ini berisi perlengkapan dan peralatan keamanan prajurit yang digunakan ketika berjaga di gerbang. Peralatan keamanan yang digunakan adalah senjata asli dari Sumenep dan ada pula beberapa yang merupakan senjata pemberian dari daerah lain sebagai lambang kerjasama dan persahabatan.

b) Bab 2 – Halaman Keraton

Bagian ini berisi bangunan dan kendaraan yang digunakan Raja beserta anggota kerajaan lainnya. Halaman merupakan salah satu area Keraton yang luas karena terdiri dari 3 bangunan yang berdiri di halaman

ini, ditambah dengan bangunan pos penjagaan tempat kendaraan Raja.

c) Bab 3 – Pendopo Agung

Bagian ini digunakan untuk upacara adat maupun pertunjukan. Pendopo merupakan area inti yang tersambung dengan Keraton, hingga saat ini Pendopo Agung masih digunakan untuk operasional pemerintahan. Upacara yang dilakukan adalah upacara tradisional yang masih menggunakan dupa wangi. Kesenian yang dipertunjukkan adalah berupa kesenian musik, wayang, dan tarian.

d) Bab 4 – Mandiyoso & Ruang Tamu

Mandiyoso tersambung dengan Ruang Tamu Keraton yaitu tempat Raja menerima tamunya yang berasal dari kerajaan negara lain. Hadiah yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah barang yang berasal dari China, Eropa, dan Thailand. Silaturahmi yang dijalin Raja Sumenep dengan kerajaan lain memiliki simbol tersendiri seperti hadiah atau kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Benda-benda di bab ini dibahas dengan pengelompokan sesuai dengan asal hadiah.

e) Bab 5 – Keraton

Keraton adalah tempat tinggal Raja dan keluarganya ketika memimpin Sumenep. Bagian ini digunakan untuk kegiatan sehari-hari keluarga kerajaan seperti rumah. Keraton adalah area sakral yang memiliki perabotan dan peralatan keluarga kerajaan, hingga saat ini benda-benda tersebut masih disimpan di museum. Benda-benda tersebut, selain pendamping kegiatan

kerajaan, juga merupakan barang berharga seperti perhiasan hingga senjata keris

f) Bab 6 – Kantor Koeninglijk

Kantor Koeninglijk adalah kantor pemerintahan yang dibangun pada jaman Sultan Abdurrahman. Bagian ini digunakan untuk kegiatan pemerintahan kerajaan pada masa lampau. Kantor Koneng adalah area resmi yang dilengkapi dengan alat administrasi kerajaan. Benda-benda tersebut tersebut termasuk peralatan untuk melakukan peradilan pada masa lampau.

g) Bab 7 – Keraton R.A. Tirtonegoro

Keraton R.A. Tumenggung Tirtonegoro dibangun pada tahun 1750 M. Bagian ini digunakan R.A Tumenggung Tirtonegoro dan Bindoro Saod. Keraton ini adalah cikal bakal dibangunnya kompleks Keraton Sumenep. Terdapat perabotan yang digunakan pada masa awal pemerintahan Sumenep di Pajagalan.

8. Tentang Penulis

c. Grid dan *Layout*

Katalog ini *dilayout* dengan menggunakan bantuan grid kolom. Dalam satu halaman terdapat 4 kolom dengan penempatan teks pada 2 kolom penuh sebagai minimum penggunaan kolom pada teks. Kriteria desain sistem grid dalam perancangan buku visual ini adalah:

1. Margin atas : 2 cm
2. Margin bawah : 2 cm
3. Margin kanan : 2 cm
4. Margin kiri : 2 cm
5. Jumlah kolom : 4
6. Gutter : 5 mm

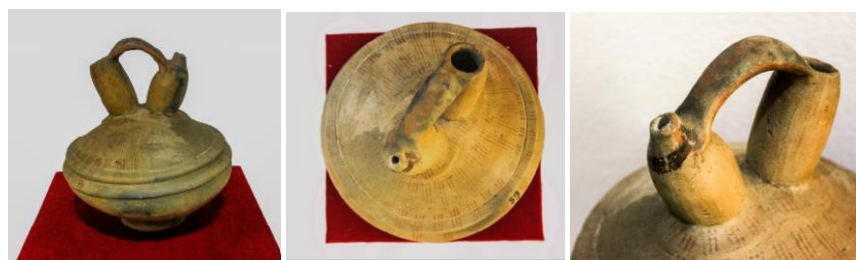
Elemen penyusun *layout* dalam katalog terdiri dari beberapa hal yaitu judul, body text, caption (keterangan detail gambar), sistem warna, footer (identitas dan numbering), dan gambar.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam penyampaian informasi dalam katalog ini menggunakan kalimat naratif dan deskriptif. Kalimat naratif bersifat menceritakan suatu peristiwa atau suatu kisah. Sedangkan kalimat deskriptif lebih menggambarkan wujud suatu objek.

e. Fotografi

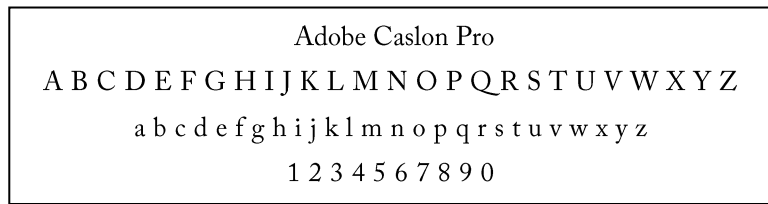
Jenis fotografi yang digunakan dalam perancangan ini adalah fotografi produk dan bangunan. Fotografi produk digunakan untuk menangkap gambar benda dari beberapa sisi sehingga menjadi focus utama pada halaman. Fotografi bangunan digunakan untuk menggambarkan sebuah lokasi pada Keraton Sumenep. Kriteria untuk foto pada katalog adalah tone warna hangat, kontras dan ketajaman tinggi, tiap benda memiliki minimum 2 foto dan maksimum 4 foto. Kriteria desain tersebut mewakili struktur dan detail benda.



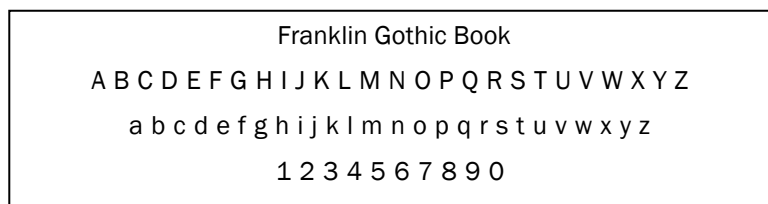
Gambar 5. 1 Konsep Fotografi benda museum berbagai sisi (Sukarto, 2019)

f. Tipografi

Buku ini menggunakan *font* Adobe Caslon sebagai *font* utama untuk judul, subjudul, dan body text. Pemilihan *font* Adobe Caslon dikarenakan *font* serif ini memiliki kesan elegan dan modern. *Font* Fanklin Gothic Book digunakan sebagai *font* minor untuk mengisi bagian caption foto dan keterangan tambahan.



Gambar 5. 2 *Font* Adobe Caslon Pro (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 3 *Font* Franklin Gothic Book (Sukarto, 2019)

g. Ilustrasi (Rekonstruksi Bangunan)

Ilustrasi merupakan elemen visual untuk menggambarkan hal yang tidak bisa disampaikan melalui fotografi. Dalam katalog, ilustrasi digunakan pada bagian awal buku sebagai penjelas denah dan peta Sumenep. Ilustrasi dibuat dengan outline tebal dengan tinta pena warna coklat.

h. Skema Warna

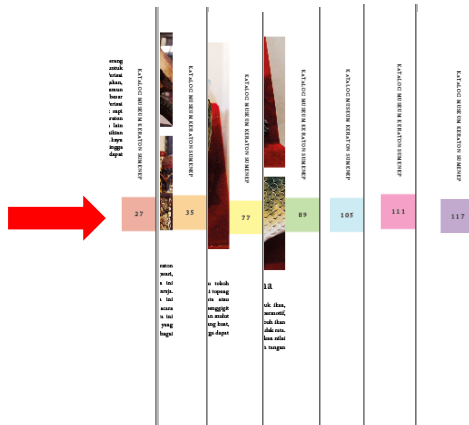
Warna yang mendominasi katalog adalah warna putih, hitam, dan merah marun. Warna lain perancangan ini adalah mengikuti tema yang diangkat yaitu Sejarah Keraton Sumenep. Dari tema tersebut, penulis menentukan untuk menggunakan warna pada Kereta Arya Wiraraja dimana beliau adalah pendiri dari Keraton Sumenep.

i. Sistematika Katalog

Katalog dilengkapi dengan ilustrasi pada pendahuluan tentang peta Sumenep dan denah Keraton Sumenep Pajagalan. Pada daftar isi, terdapat pembagian warna untuk tiap bab yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengguna menemukan “kelompok” warna yang menjadi sebuah identitas tiap bab. Berikut penjelasan melalui Gambit 5.4.

Keterangan:

	1 Gerbang Keraton
	2 Halaman Keraton
	3 Pendopo Agung
	4 Mandiyoso dan R. Tamu
	5 Keraton
	6 Kantor Koeninglijk
	7 Keraton Tumenggung Tirtonegoro



Gambar 5. 4 Pembagian warna untuk tiap bab (Sukarto, 2019)

Setiap bab dirancang untuk memiliki kode warnanya sendiri sehingga menjadi navigasi yang mudah, disamping pemberian nomor halaman. Pada bagian depan setiap bab memiliki daftar benda yang disusun secara alfabetis dengan kode warna tiap kategori.

Kategori Benda :

Labang Mesem

Labang Mesem merupakan sebutan untuk gerbang keraton yang letaknya tidak jauh dari Taman Sate. Dalam Bahasa Indonesia, Labang berarti pintu, dan Mesem berarti senyum.

Alat Keamanan

Keamanan Keraton dilengkapi persenjataan yang terdiri dari beberapa alat untuk menjaga lingkungan. Alat-alat tersebut juga digunakan oleh beberapa warga untuk menjaga wilayahnya.

Perlengkapan Prajurit

Prajurit Keraton menggunakan perlengkapan perang yang lengkap yang beberapa terinspirasi dari Negara-negara maju seperti Jepang, Eropa, bahkan dari perlengkapan lokal.

DAFTAR BENDA
List Of Objects

BAJU PERANG	16
CLIBIT	17
GADA	18
GOLOK NTR	19
KATANA LOKAL	20
KONER	21
LABANG MASEM	22
LANCAR BULU AYAM	23
MANDAU KALIMANTAN	24
PEDANG	25
PEDANG-PEJAJIBET	26
PERISAI KAYU	27
SAENG	28
TONG-PONG	29

3

2

1

Gambar 5. 5 Daftar benda alfabetis dengan kode warna (Sukarto, 2019)

Pengkategorian benda pada tiap bab dilakukan dengan penanda warna yang diletakkan pada tepian tiap halaman bersama dengan letak nomor halaman. Sedangkan untuk penanda kategori diletakkan pada bagian bawah dalam halaman.

j. Bentuk Fisik

Katalog terdiri dari kumpulan konten tentang benda koleksi museum yang telah diolah menjadi berkelompok dengan disusun dengan ringkas dan baik. Spesifikasi Katalog:

Bentuk : Buku Fisik

Ukuran : 21 x 25 cm

Dimensi : \pm 2 cm tebal

Bahan isi : Isi menggunakan kertas HVS 100gr

Bahan sampul : *Soft cover* dengan *finishing* laminasi doff dan *hard cover* yang dilengkapi dengan *book jacket*.

Buku katalog memuat konten yang telah mengalami pembaruan susunan sesuai dengan kebutuhan. Berikut bab dalam katalog:

- Pendahuluan
 - Sejarah
 - Peta Sumenep
 - Denah Keraton Sumenep
- Gerbang Keraton
 - Labang Mesem
 - Alat Keamanan
 - Peralatan Prajurit
- Halaman Keraton
 - Kereta Melor
 - Kereta Aria Wiraraja
 - Togur Genthia
 - Taman Sare
- Pendopo Agung
 - Pendopo

Upacara-upacara
Kesenian Pertunjukkan

- Mandiyoso dan R. Tamu
Mandiyoso
Cermin Raksasa
Ruang Tamu
- Keraton Dalem
Barang keseharian
Alat Berhias
Perhiasan
Keris dan Tombak
- Kantor Koeninglijk
Administrasi Keraton
Sarana Pengadilan
Taman Dalam
- Keraton Tumenggung Tirtonegoro
Kamar Raja
Kitab Suci
Perabotan
- Penutup
Kesimpulan
Tentang Penulis

5.5.2 Parameter Katalog

Parameter dari katalog ini adalah edukatif dan persuasif.

- a. Edukatif, bersifat mendidik
Kerangka konten mengacu pada penelitian yang telah dilakukan penulis yang bersumber dari pihak museum, dan sejarawan.
- b. Persuasif, bersifat membujuk secara halus

Menampilkan sejarah dan budaya yang tersirat melalui benda peninggalan Keraton yang sudah maupun belum diketahui oleh masyarakat untuk menarik minat berziarah.

5.5.3 Konsep Media




Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah media buku atau cetak dengan media pendukung digital berupa situs web. Media tersebut akan disatukan dalam perancangan buku katalog sehingga dapat saling terhubung satu sama lain mengikuti sistemnya. Sistem media tersebut adalah sebagai berikut:
















1. Buku menggunakan kertas semi tebal karena akan berisi blok cetak foto dan warna. Katalog mudah dibuka dan digunakan sehingga ditentukan untuk menggunakan *soft cover*.
2. Dalam *layout* buku katalog terdapat kode warna untuk setiap kelompok pembabakan cerita.
3. Media buku dengan bahan yang mudah digunakan kemanapun, mudah digunakan dengan nyaman dalam segi informasi dan navigasi.

5.6 Proses Desain

5.6.1 Foto Benda

Foto yang digunakan adalah foto yang telah melalui editing akhir, yaitu yang sudah diatur komposisi dan tone warnanya. Berikut proses desain foto tersebut.

Hasil eksekusi foto	Adobe Photoshop	Adobe Lightroom
		

Hasil eksekusi foto	Adobe Photoshop	Adobe Lightroom
		
		
		
		
		

Hasil eksekusi foto	Adobe Photoshop	Adobe Lightroom
		
		
		
		

Table 10 Proses *editing* foto benda koleksi museum (Yusticia, 2019)

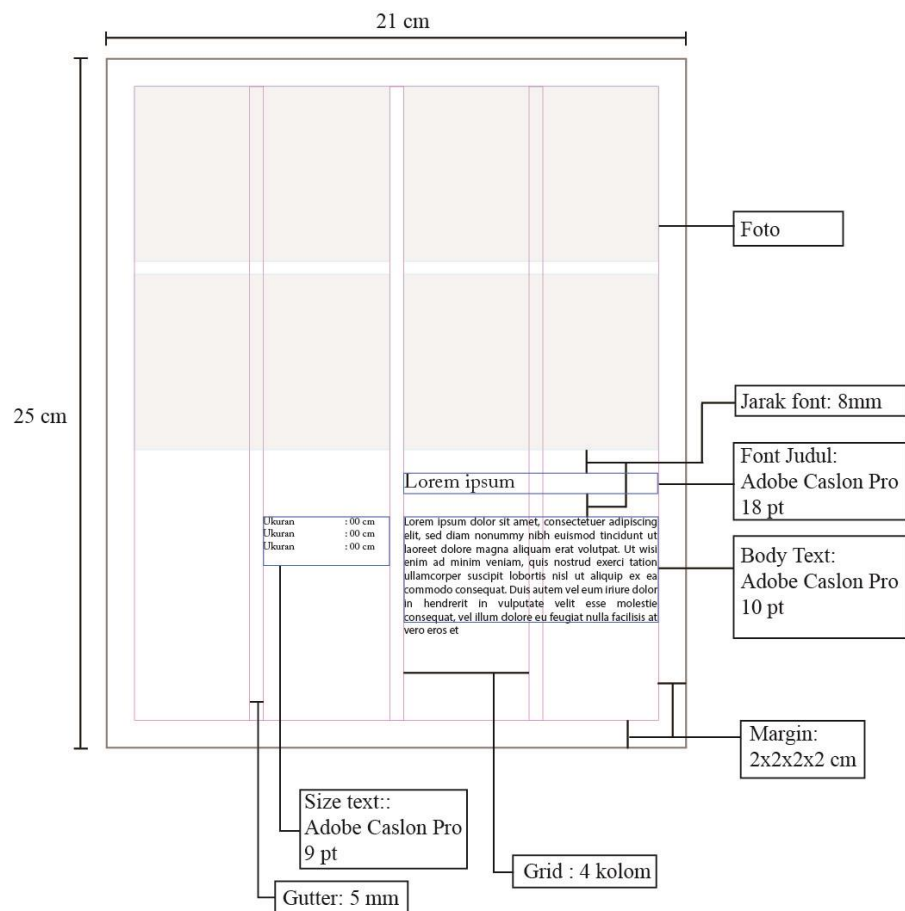
5.6.2 *Layout* Katalog

Porses desain pada buku katalog meliputi *layout* dan foto. Foto yang digunakan adalah foto tiap benda museum yang telah didaftar. *Brief* yang digunakan

- *Font* yang digunakan: Adobe Caslon






- Ukuran font: *bodytext 10pt, judul 18pt, judul* tiap bab *25pt, footer 7pt, numbering 11pt bold* dan *spacing 1,15pt*.
- *Margin* menggunakan 2cm atas, bawah, untuk kanan dan kiri.
- *Gutter* grid penjilidan 5mm
- Menggunakan grid 4 kolom

Berikut *layout* gambaran besarnya:




Gambar 5. 6 Konsep *Layout* yang digunakan pada katalog (Sukarto, 2019)

Layout menggunakan *style* minimalis dengan menerapkan grid 1 kolom dan 4 kolom sebagai template konten. *Layout* isi konten, *template* mengalami pengulangan untuk mendapatkan kesan seragam. *Layout* dapat berubah format mengikuti ukuran foto benda yang akan menggunakan *layout* tersebut. Begitu pula dengan ukuran foto benda yang juga dapat berubah mengikuti *layout*.

Template layout	Repetisi
<p data-bbox="598 383 699 394">PENDOPO AGUNG</p>    <p data-bbox="1114 477 1126 663" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">KATALOG MUSEUM KERATON SEMERANG</p> <p data-bbox="1114 712 1126 741">47</p> <h3 data-bbox="849 857 1090 887">Begung Tempurung Kelapa</h3> <p data-bbox="722 898 823 954">Tinggi : 8 cm Diameter Badan : 15 cm Diameter Tepi : 12 cm Bahan : Kelapa</p> <p data-bbox="849 891 1090 994">Begung adalah alat penampung ASI atau air susu ibu dari bayi yang sedang melaksanakan upacara daur hidup. Begung ini terbuat dari bahan yang berbeda, salah satunya dari bahan tempurung kelapa. Begung tempurung kelapa dibuat kuningan dipinggirnya berbentuk kelopak bunga. Begung digunakan untuk melengkapi syarat upacara yaitu beist hal yang mengikat kedua ibu dan bayi.</p> <p data-bbox="619 1021 711 1037">Upacara Daur Hidup</p>	17
<p data-bbox="598 1122 699 1133">PENDOPO AGUNG</p>   <p data-bbox="1114 1216 1126 1402" style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">KATALOG MUSEUM KERATON SEMERANG</p> <p data-bbox="1114 1451 1126 1480">49</p> <h3 data-bbox="922 1160 1018 1205">Cangkelek Kuningan</h3> <p data-bbox="922 1216 1090 1373">Cangkelek adalah sejenis gelas tradisional yang digunakan untuk minum jama ketika upacara berlangsung. Selain cangkelek tempurung kelapa, juga terdapat cangkelek yang terbuat dari kuningan. Hal ini menunjukkan kediaman masa Ekaeoe yang lampau, penggunaan dari kuningan memiliki manfaat yaitu lebih mudah dibersihkan tanpa meninggalkan bekas noda maupun bau dari tanaman herbal sehingga tidak mempengaruhi ramuan setelahnya.</p> <p data-bbox="922 1630 1018 1675">Tinggi : 5 cm Diameter : 7 cm Bahan : Kuningan</p> <p data-bbox="619 1753 711 1769">Upacara Daur Hidup</p>	17

PENDOFO AGUNG



KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP

52


Centing

Centing adalah nama lain waku atau tempat nasi di Kabupaten Sumenep. Berfungsi sebagai tempat nasi untuk setiap upacara. Centing ini terbuat dari batang-bambu yang dititik tipis dan dilanyam menyempul wadah mangkok dengan pegang kayu. Centing memiliki tungi berbentuk krusut dengan motif dan bejati empat. Dilengkapi dengan penyanggah kayu di empat sisi melingkarnya sehingga dapat kokoh berdiri dalam menampung nasi.

Tinggi : 25 cm
Diameter : 21 cm

Upacara Darat Hidak

PENDOFO AGUNG



KATALOG MUSEUM KERATON SUMENEP

57

Kendi Bawang

Diameter : 23 cm
Tinggi : 30 cm
Bahan : Tanah Liat

Kendi ini terbuat dari tanah liat yang dibakar, disebut dengan kendi bawang karena bentuknya mirip dengan bentuk bawang. Kendi ini memiliki 2 lubang air di bagian atas kendi. Badan kendi berbentuk bulat melingkar seperti bola namun bagian atas becabung menjadi dua lubang, untuk memasukan dan mengeluarkan air.

Upacara Tradisional



Tari Muang Sangkal

Tari ini merupakan salah satu tari tradisional Kesaton Sumenep. Tari ini memiliki aksen tersendiri ketika dipertunjukkan. Muang besar membuang atau menolak. Sangkal berarti bala, bencana, atau malapetaka. Sehingga tari ini memiliki arti yaitu Membuang Malapetaka. Tarian ini memiliki arti tersendiri yaitu mengemukakan harapan dan doa pada Tuhan agar terhindar dari bala, bencana, maupun malapetaka. Pertunjukan tari ini juga digunakan untuk menyambut tamu yang datang di Kesaton Sumenep yang pada penghujung tarian para penari menaburkan besar kuning.

Kemian Peranjukan

Keramik Hadiah dari China



Mangkok Buah

Diameter Atas : 30 cm
Diameter Bawah : 24 cm
Tinggi : 10 cm



Guci Glasir Coklat

Diameter : 25 cm
Tinggi : 25 cm



Guci Relief Perang

Diameter : 20 cm
Tinggi : 28 cm



Mangkok Besar, Tongan

Diameter : 42 cm
Tinggi : 16 cm

China



<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">KATALOG KOLYER MUSEUM GOTWALYA</p> <p>78</p>	<p style="text-align: right;">PENDOFO AGUNG</p>  <p>Wayang Kulit Kayon (Gunungan)</p> <p>Kesenian wayang adalah prestijukan popular pada jaman kesenian masa lampau. Kesenian wayang tidak hanya digunakan untuk upacara, namun juga untuk penghibur atau hiburan. Dalam pertunjukan mendapat beberapa babak, Wayang Kulit Kayon biasanya ditunjukkan sebagai pembuka atau penutup kesenian yang berlangsung. Peran wayang kulit ini sama dengan peran wayang gunungan di Jawa, yaitu sebagai pembuka dan penutup pertunjukan.</p> <table border="0"> <tr> <td>Lebar</td> <td>: 40 cm</td> </tr> <tr> <td>Tinggi</td> <td>: 63 cm</td> </tr> <tr> <td>Bahan</td> <td>: Kulit</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">Kesenian Pertunjukan</p>	Lebar	: 40 cm	Tinggi	: 63 cm	Bahan	: Kulit	<p>18</p>		
Lebar	: 40 cm									
Tinggi	: 63 cm									
Bahan	: Kulit									
<p style="text-align: right;">PENDOFO AGUNG</p>	 <p>Saronen (Terompet)</p> <p>Penguasa Sumenep Arya Panoleh sering berkunjung ke tempat kakakanya, Batara Kakong, yang berkuasa di Funorogo untuk berlutut. Saat di ponorejo, rombongan dan Sumenep di sambut dengan persembahan reyog dan atraksi memukau yang dilakukan oleh orang-orang berpakaian hitam. Dari sinilah awal mulanya Selompret pada gamelan reyog dikenal oleh rombongan sumenep dengan nama Saronen. Benda ini merupakan salah satu alat dari sebuah Kesenian Saronen. Digunakan sebagai alat kesenian tradisional Madura untuk mengiringi Sapi Kerapan atau Karapan Sapi (Budaya Madura). Kesenian ini biasanya dilengkap dengan kendang, boning, dan gong. Cara memainkan alat kesenian ini sama seperti alat musik terompet pada umumnya, yaitu ditepuk dengan keahlian tangan, namun suara yang dihasilkan lebih nyaring dan memiliki notasinya sendiri.</p> <table border="0"> <tr> <td>Lebar Atas</td> <td>: 11 cm</td> </tr> <tr> <td>Lebar Bawah</td> <td>: 6 cm</td> </tr> <tr> <td>Tinggi</td> <td>: 42 cm</td> </tr> <tr> <td>Bahan</td> <td>: Logam besi</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">Kesenian Pertunjukan</p>	Lebar Atas	: 11 cm	Lebar Bawah	: 6 cm	Tinggi	: 42 cm	Bahan	: Logam besi	<p>15</p>
Lebar Atas	: 11 cm									
Lebar Bawah	: 6 cm									
Tinggi	: 42 cm									
Bahan	: Logam besi									

Table 11 Konsep *Layout* Buku Katalog (Yusticia, 2019)

Template *layout* yang digunakan tersebut dilakukan secara berulang sesuai dengan foto yang digunakan dan informasi benda. Dalam menggunakan *layout* penulis tetap mengaplikasikan grid 4 kolom.

5.6.3 Rekonstruksi Bangunan

Gaya ilustrasi yang digunakan adalah outline dengan stilasi bentuk. Ilustrasi digunakan untuk mengilustrasikan keterangan peta dan denah bangunan. Dengan ini penjelasan tidak membutuhkan teks pada buku.

a. Sketsa

- Sketsa Peta

Peta terdiri dari *tracing* peta wilayah Sumenep dengan *outline stillation* dengan penanda berupa gambar tampak depan Keraton. Referensi bangunan Keraton Pajagalan sebagai berikut.



Gambar 5. 7 Referensi bangunan Keraton Sumenep Pajagalan (Sukarto, 2019)

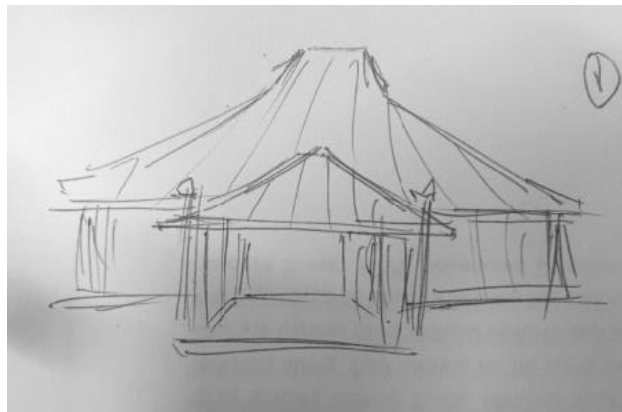
Sketsa untuk penanda Keraton di Pajagalan atau Keraton yang masih berdiri hingga sekarang. Memiliki unsur bangunan China karena bangunan tersebut dibangun oleh arsitek dari Tionghoa bernama *Lauw Piango*. Berikut sketsa yang dibuat penulis:



Gambar 5. 8 Sketsa ilustrasi Keraton Sumenep Pajagalan (Sukarto, 2019)

Sedangkan ilustrasi bangunan Keraton lainnya, sebelum Keraton di Pajagalan berbentuk seperti Keraton Jawa pada umumnya. Karena referensi bangunan tidak ada sehingga referensi yang

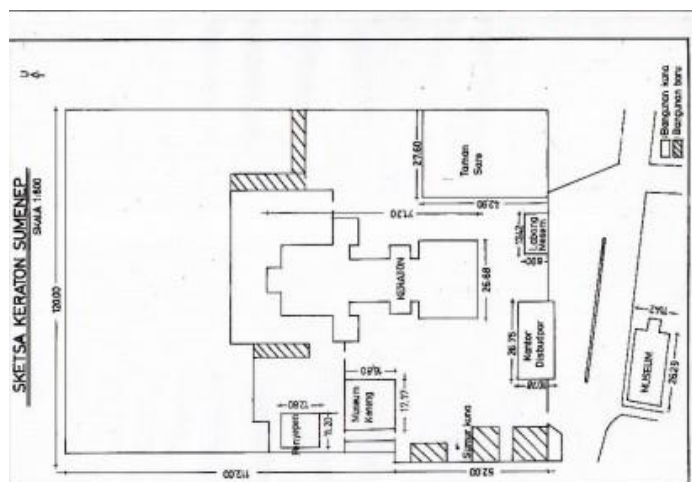
diambil penulis adalah Keraton Jawa yang pernah ada karena dari jaman Arya Wiraraja bangunan bernuansa Jawa. Dari referensi-referensi tersebut, dipastikan bahwa setiap Keraton di Jawa memiliki pendopo dan bangunan kecil penjagaan di depannya. Sehingga penulis mengeneralisasikan bangunan Keraton di Jawa seperti sebagai berikut.



Gambar 5. 9 Sketsa Ilustrasi generalisasi Keraton Jawa (Sukarto, 2019)

- **Sketsa Denah**

Keraton memiliki area yang boleh dikunjungi sebagai museum, adapula boleh dikunjungi oleh Bupati sebagai kantor dinas, juga terdapat tempat yang dilarang. Penulis mencari referensi denah melalui internet dengan hasil resolusi referensi yang rendah. Berikut referensi yang didapat penulis.



Gambar 5. 10 Referensi denah Keraton Sumenep (Disbudparpora, 2015)

Dari denah tersebut, penulis membuat sketsa berbentuk semi 3D untuk membuat penjelasan mengenai bentuk bangunan dan lingkungannya. Berikut sketsa yang dibuat oleh penulis.



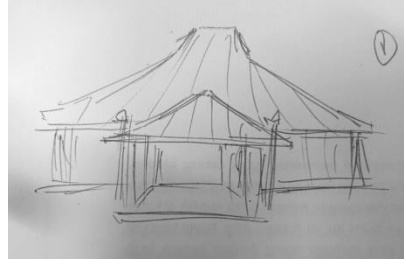


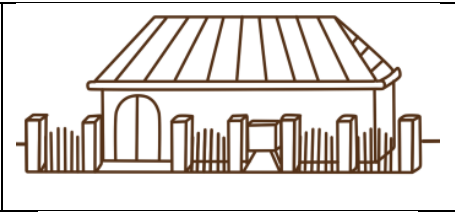
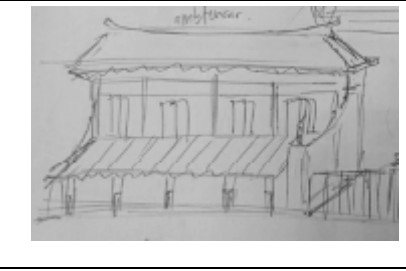
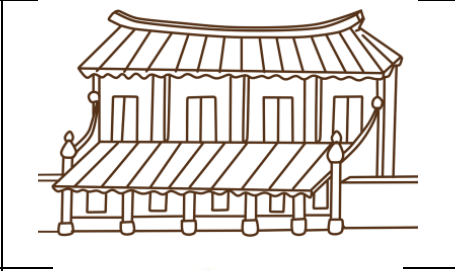



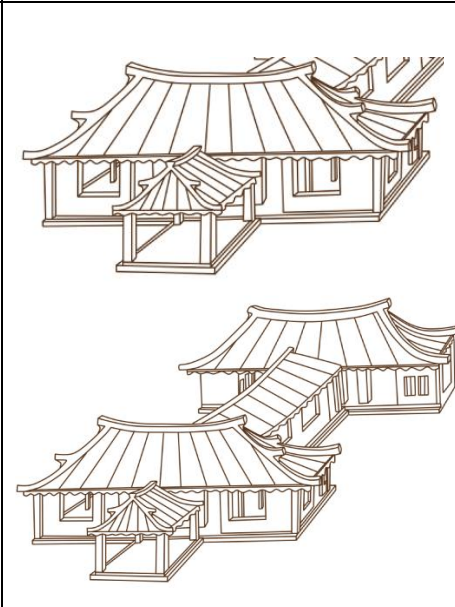
Gambar 5. 11 Sketsa ilustrasi denah Keraton Sumenep 3D (Sukarto, 2019)

Dari sketsa tersebut, dibuat sketsa perbangunan dan digabungkan menjadi satu kesatuan wilayah saat eksekusi desain.

b. Eksekusi

Digitalisasi sketsa ilustrasi dilakukan menggunakan gaya ilustrasi garis tebal tanpa *blocking* warna. Berikut hasil eksekusi penulis.

Ket.	Sketsa	Ilustrasi
Peta wilayah Sumenep		
Keraton Pajagalan untuk Peta		

<p>Keraton Jawa untuk Peta</p>		
<p>Ekseskuensi Denah Keraton Sumenep</p>		
<p>Gudang Senjata</p>		
<p>Gedung Ambtenaar</p>		
<p>Labang Mesem</p>		
<p>Keraton dan Pendopo Agung</p>		

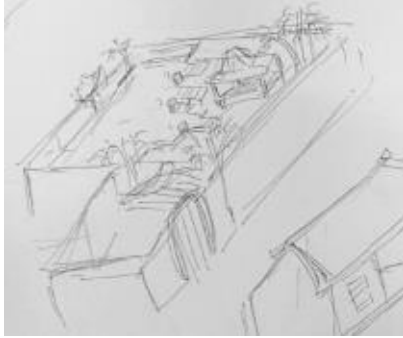







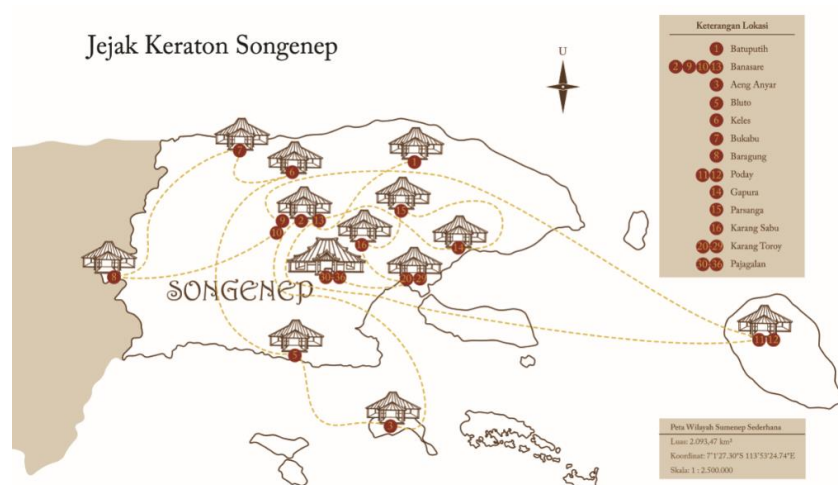
Taman Sare		
Togur Gentha		
Kantor Konenglijik		
Keraton R.A Tirtonegoro		

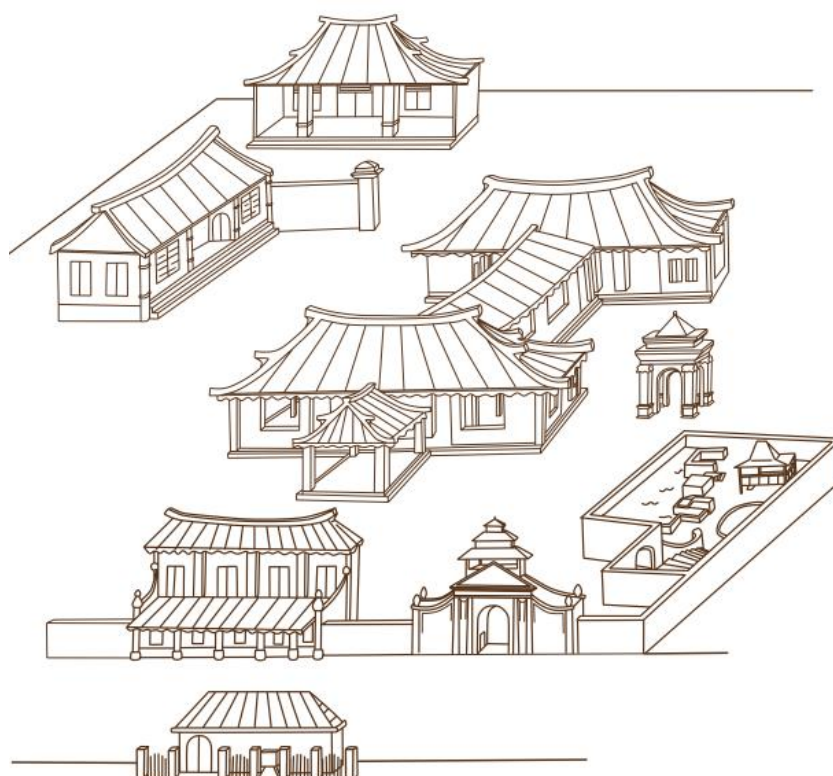
Table 12 Eksekusi ilustrasi rekonstruksi bangunan (Sukarto, 2019)

Daari uraian sketsa pada table tersebut, penulis menyusun sketsa menjadi peta wilayah Sumenep dan denah Keraton sesuai dengan denah referensi sebelumnya. Berikut hasil penyusunan ilustrasi peta Sumenep yang mencerminkan perpindahan Keraton Sumenep ketika masa lampau di area Sumenep.



Gambar 5. 12 Ilustrasi Peta Sumenep (Sukarto, 2019)

Ilustrasi tersebut akan digunakan sebagai konten pendahuluan pada bagian sejarah Sumenep. Juga terdapat nama Raja-raja dan desa yang digunakan untuk memimpin Sumenep pada masanya, sesuai dengan lokasi pada peta.



Gambar 5. 13 Ilustrasi denah Keraton Sumenep di Pajagalan 3D (Sukarto, 2019)

Ilustrasi tersebut akan digunakan sebagai konten Katalog pada bagian pendahuluan yang berisi pengenalan tentang Keraton Sumenep di Pajagalan.

5.6.4 Skema Warna

Warna yang digunakan selama perancangan ini adalah mengikuti tema yang diangkat yaitu Sejarah Keraton Sumenep. Dari tema tersebut, penulis menentukan untuk menggunakan warna yang terkandung Kereta yang digunakan Aria Wiraraja, yang sekarang telah di duplikat oleh Disbudparpora Sumenep. Dimana Aria Wiraraja adalah pendiri Keraton Sumenep sekaligus pembawa budaya “krama” ke Sumenep. Berikut warna yang diambil:



Gambar 5. 14 Color Palette (Sukarto, 2019)

Warna-warna tersebut adalah warna hangat, dimana biasanya digunakan untuk warna-warna sephia, heritage, dan lainnya. Dari warna-warna ini yang nantinya akan digunakan untuk elemen visual dalam perancangan Katalog Museum Keraton Sumenep.

5.6.5 Cover dan Divider

Dari hasil Studi eksperimental dan Depth interview, *cover* yang disarankan oleh narasumber memiliki kriteria seperti berikut:

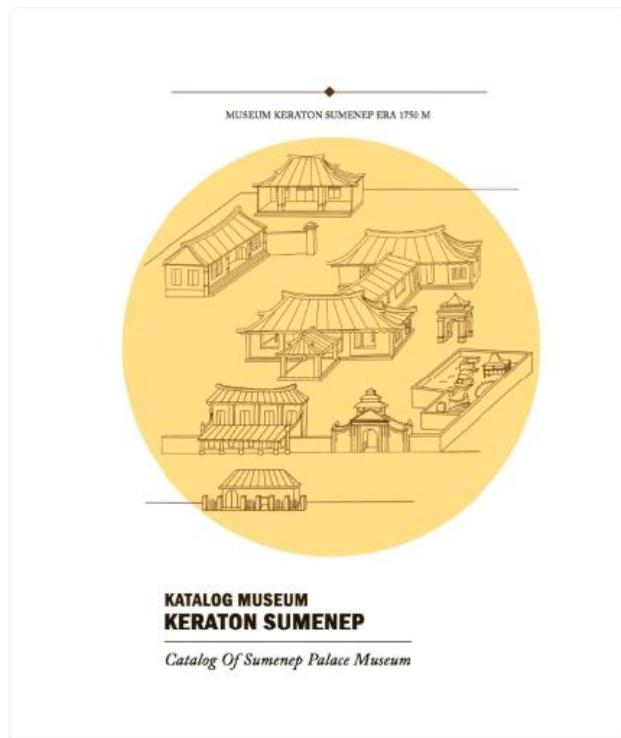


Gambar 5. 15. Konsep Cover Buku Katalog (Sukarto, 2019)

- 1 = Penjelasan singkat tentang produk, ukuran 10pt, Adobe Caslon
- 2 = Judul objek, ukuran 60pt, Franklin Gothic Demi Cond
- 3 = Judul, ukuran 25pt, Adobe Caslon Bold
- 4 = Judul pinggir, ukuran 10pt, Franklin Gothic Demi Cond
- 5 = Objek perancangan, ukuran 12pt, Franklin Gothic Bold Italic

Warna yang digunakan adalah warna kuning sesuai dengan hasil penelitian pada narasumber maupun *user testing*. Namun setelah diadakan analisa lebih dalam, penulis menambahkan alternatif untuk *cover* dengan menggunakan *editing* foto dan *layout*.

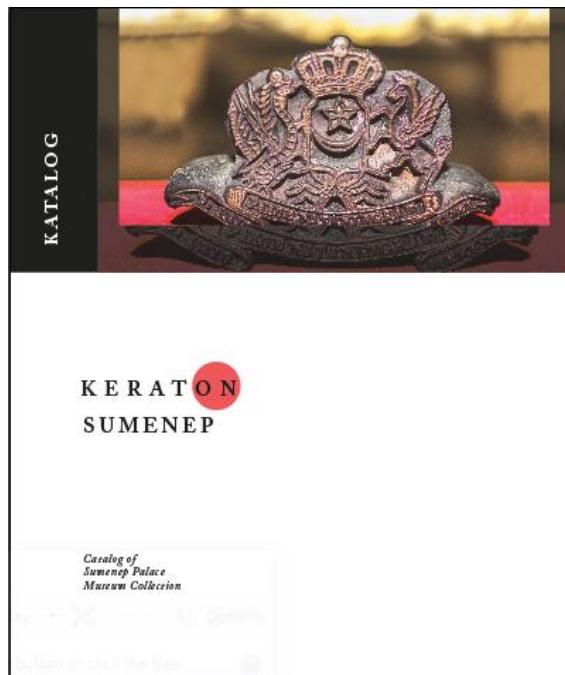
Layout cover yang ditambahkan baru menggunakan *color pallete* yang dibuat pada proses desain, sehingga terdapat *alternative layout cover* sebagai berikut:



Gambar 5. 16 Cover alternative 1 (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 17 Cover alternative 2 (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 18 Cover alternative 3 (Sukarto, 2019)

Dari *alternative* tersebut, penulis menentukan untuk menggunakan *alternative* ketiga karena *cover* 3 memiliki *layout* editorial, warna yang digunakan mengikuti skema warna dengan dipadukan berasma warna netral, dan foto yang digunakan mempresentasikan bahwa buku katalog ini adalah katalog Keraton. Berikut desain *cover* depan dan belakang katalog:



Gambar 5. 19 Cover depan dan belakang katalog (Sukarto, 2019)

Konsep yang digunakan untuk sampul adalah sebagai berikut.

1. *Cover* menggunakan warna dasar putih dengan aksen hitam di bagian dekat penjilidan.
2. Foto menggunakan benda museum berupa stempel Kerajaan pada masa Sultan Abdurrahman
3. Konten yang terkandung dalam *cover* adalah:
 - Judul 1 “Katalog” yang berada di bagian kiri foto
 - Judul 2 “Keraton Sumenep” di bagian bawah foto sebelah kiri
 - “Catalog of Sumenep Palace” sebagai translate dari judul
 - “Budaya lahir melalui sejarah” tagline katalog
 - Alamat Museum Keraton Sumenep di bagian belakang *cover*
 - Deskripsi buku di bagian belakang *cover*

Tampilan *cover* menunjukkan bahwa buku ini adalah buku mengenai museum Keraton Sumenep. Foto yang digunakan berisi lambing Keraton, salah satunya adalah kuda terbang dengan sebutan Kuda Megaremeng yang hingga saat ini digunakan sebagai lambang Sumenep.

Cover akan dilapisi atau dikemas dengan *book jacket* yang tersusun dari *layout* foto-foto artefak yang telah diambil dan digunakan saat membuat konten. *Book jacket* berukuran 60 x 21 cm, memuat kolase foto-foto yang telah digunakan dalam buku katalog dan ditambah dengan warna merah maroon sesuai skema warna berikut *book jacket* yang digunakan:



Gambar 5. 20 *Book jacket* (Sukarto, 2019)

- Konsep *divider* yang digunakan, sesuai *user testing* adalah:



Gambar 5. 21. Konsep *Divider* Studi Eksperimental Buku Katalog (Sukarto, 2019)

Dari konsep ini, penulis merubah konsep dengan menggunakan tambahan foto di sisi kiri berukuran full satu halaman dengan keterangan dan judul bab di sisi kanan. Penulis menambahkan ilustrasi sederhana bangunan Keraton Sumenep, namun hal ini membuat halaman menjadi penuh.



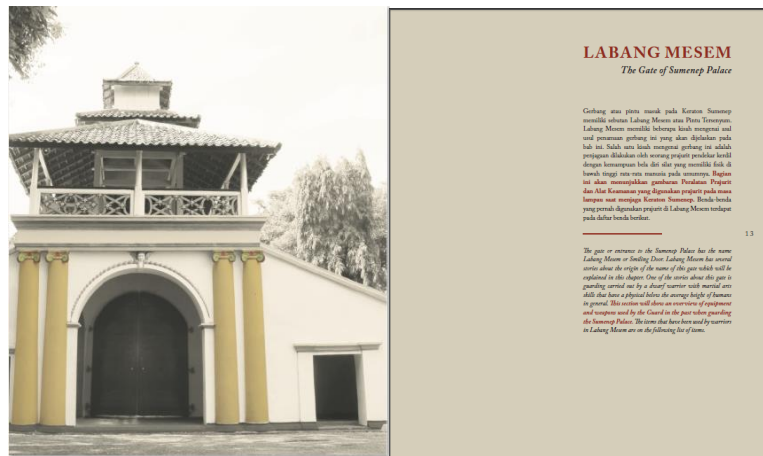
Gambar 5. 22. Konsep *Divider Prototyping* Buku Katalog (Sukarto, 2019)

Pergantian *cover* mempengaruhi pergantian *divider* juga karena mengikuti tema dan warna yang digunakan pada *cover*. Sehingga penulis membuat *cover* dengan elemen visual berbeda, seperti berikut:

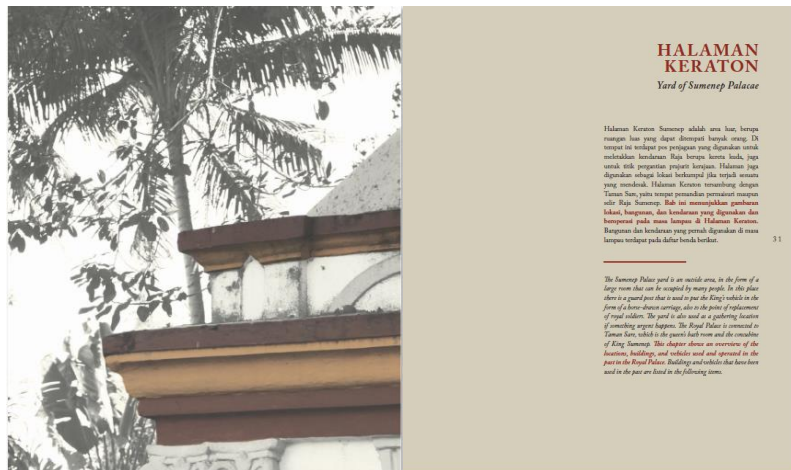
- Menggunakan elemen visual yang ada di dalam buku sehingga dapat memberikan cuplikan pada calon pembaca

- Penggunaan warna mengikuti *cover* dan color palette yang sudah ditentukan
- Konten yang terdapat pada divider sebelumnya, sebagian dihilangkan.

Berikut hasil pembaharuan divider pada katalog:



Gambar 5. 23 Divider Bab 2 (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 24 Divider Bab 3 (Sukarto, 2019)



PENDOPO AGUNG

The Great Hall

Pendopo Agung adalah sala utama bagi Keraton Surabaja. Bangunan ini merupakan wujud bagi Keraton karena memiliki semua detail konsep arsitektur. Pendopo ini digunakan untuk keperluan penting Keraton, mulai dari upacara, pertemuan, hingga pertunjukan tradisional. Bangunan Pendopo Agung terhubung dengan Mandiyoso dan Keraton, terletak di bagian tengah dalam kompleks Keraton. Pendopo ini meliputi lebih pertengahan bagi Keraton lainnya di Jawa. Bab ini menampilkan gambaran tentang benda museum yang merupakan prabandhi yang dilindungi sebagai museum pertunjukan di Pendopo Agung. Benda-benda yang digunakan untuk upacara dan kesenian pertunjukan terbagi pada daftar benda berikut.

The Great Hall is the main hall for the Surabaja Palace. This building is the face of the Palace because it has all the details of architectural concepts. This pavilion is used for important palace purposes, ranging from ceremonies, meetings, to traditional performances. The Pendopo Agung building is connected to Mandiyoso and Keraton, located in the middle of the Keraton complex. This pavilion was like a meeting hall for other Keraton in Java. This chapter shows an overview of the objects of the museum which are the representative values performing ceremonies and performances in the Great Hall. The items used for ceremonies and performing arts are listed in the following items.

Gambar 5. 25 Divider Bab 4 (Sukarto, 2019)



MANDIYOSO & RUANG TAMU

Mandiyoso & Living Room

Mandiyoso adalah lentera sala kuno yang terhubung antara Pendopo Agung dan Keraton Dalan. Keraton ini memiliki lentera utama yang terhubung langsung dengan Ruang Tamu Keraton. Mandiyoso tersebut merupakan salah prabandhi yang dibangun antara Pusat Pemerintahan dengan Puncak Keraton, yang dibangun tahun 1883 di pada masa pemerintahan Dewabekih Natakusuma II di bawah dengan nama Sultan Abdulkadus. Area ini merupakan tempat Raja menerima tamu keraton. Hal tersebut Raja Surabaja dengan sejumlah Keraton dari negara lain membolehkan raja-kelahiran Keraton Surabaja. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan Keraton berupa gamel, keratik, hingga pertunjukan sebagai bentuk budaya ritual dengan Keraton Surabaja. Bab ini menampilkan berbagai benda yang digunakan dan hal-hal yang dimiliki oleh Keraton Surabaja pada masa lampau. Benda-benda yang digunakan untuk upacara dan kesenian pertunjukan terbagi pada daftar benda berikut.

Mandiyoso is a corridor or connecting hallway between the Great Hall and Keraton Dalan. This corridor has a multi floor that is connected directly to the Palace Living Room. The Mandiyoso houses a symbol of history between the Government Center and the Lord of the Palace, which was built in 1883 AD during the reign of Patekoek Natakusuma II Keraton in Sultan Abdulkadus. Area is a place where the ruler receive guests. The relationship between Raja Surabaja and a number of Kingdoms in Java is growing more of the existence of the Surabaja Palace. This is evidenced by the many value of the Palace in the form of gamel, keratik, in Java as a form of prior relation with the Surabaja Palace. This chapter shows the various objects used and artistry created by the Surabaja Palace in the past. The items used for ceremonies and performing arts are listed in the following items.

Gambar 5. 26 Divider Bab 5 (Sukarto, 2019)



KERATON

The Palace

Keraton adalah sala satu tempat terjadinya kegiatan sehari-hari keluarga Keraton sebagai tempat tinggal. Bangunan ini terdiri dari beberapa Pendopo Agung yang dihubungkan dengan Mandiyoso. Area ini dalam Keraton ini sangat ibarat dari dunia luar untuk berbagai acara. Prinsip Keraton Surabaja dan kebudayaan yang diwujudkan sebagai magis yang masih terungkap di dalam Keraton pada masa sekarang. Setiap program pada masa lampau memiliki hal magis yang digunakan untuk perlindungan dari hal berbahaya. Hal ini dibuktikan dengan sejarah dan perbaton yang terdapat di Keraton, keratik sakti dan masih berwujud hingga masa kini. Bab ini akan menampilkan benda-benda yang digunakan Raja dan permaisuri sebagai hari yang masih dilestarikan dalam museum Keraton Surabaja. Daftar benda-benda yang digunakan di dalam Keraton terbagi pada daftar benda berikut.

Keraton is one of the places where the Keraton family's daily activities take place. This building is found through behind the Great Hall that is connected to Mandiyoso. Area in the Palace is very limited from the outside world to protect the privacy of the Surabaja Palace Leader and protect the relations from the magical energy outside that are still used in the Palace at the time. Every ruler in the past has a magical thing that is used for protection from dangerous things. This is supported by the origin and function of the Keraton, which are magic and still survive today. This chapter will show the objects used by the King and his spouses everyday which are still preserved in the Surabaja Palace museum. The list of items used in the palace is in the following list of items.

Gambar 5. 27 Divider Bab 6 (Sukarto, 2019)



KANTOR KOENINGLIJK *The Yellow Office*

Kantor Koening berasal dari kata Koeninglijk (bahasa Belanda) yang berarti kantor Raja atau Adipati. Kantor Koening dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdulkadus Paksiwaningrat dan sempat digunakan oleh pemerintah Belanda karena bersempangan dengan proses pemerintahan saat itu dan untuk menghidupkan kembali sejarah Sultan Abdulkadus kearahannya untuk menghormati sejarah dan bangunan tersebut karena bangunan selaras dengan namanya yaitu "kantor koening". Awalnya bangunan ini dibangun untuk menghidupkan spirit secara religius para pejabat Kantor, yang kemudian dirubah menjadi kantor untuk menjalankan roda pemerintahan Raja. Pada masa kerajaan bergeser ke dipusatkan sebagai Museum Kantor Surawong. Di dalam Museum ini terdapat beberapa perhiasan keraton berupa alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menambah benda pemerintahan koening yang akan dipasang di kantor ini. Daftar benda benda pemerintahan tersebut terdapat pada daftar benda berikut.

129

Koenig's office is derived from the word Koeniglijk (Dutch) which means the office of the King or Duke. The Koenig Office was established during the reign of Sultan Abdulkadus Paksiwaningrat and was approved by the Dutch government because it resembled the former government regulations and in several other occasions, Sultan Abdulkadus took the initiative to change all parts of the palace wall to harmony with his name, namely "Koenig office". Initially this building functioned to hold a secret meeting of Koenig officials, which was later changed into an office to run the affairs of the King's government. Today this building is used as the Surawong Palace Museum. In this Museum are several royal furniture used in the form of tools and in daily activities. But this chapter will discuss the objects of government in this office. The list of governmental objects is in the following list of items.

Gambar 5. 28 Divider Bab 7 (Sukarto, 2019)



KERATON R.A. Tumenggung Tirtonegoro *R.A. Tumenggung Tirtonegoro Palace*

Bangunan Keraton yang digunakan pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro, terdapat di sisi sebelah barat bangunan Gedung Agung Keraton yang digunakan pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro dibangun pada tahun 1750 M. Keraton ini adalah cibulak lokal dipergunakan kerabat Keraton Surawong. Dalam bangunan ini terdapat sebuah ruangan serambi yang digunakan oleh Hindia Belanda, yakni Raja pada masa pemerintahan R.A. Tumenggung Tirtonegoro. Tempat serambi ini terdapat di atas rumah yang seperti kerang dan tidak memiliki tangga untuk menuju ke tempat tersebut. Sehingga tidak digunakan lagi pada masa pemerintahan selanjutnya. Hal ini menambah tentang gambaran dan sejarah yang digunakan pada masa ini. Daftar benda-benda yang ada dalam Keraton terdapat pada daftar benda berikut.

149

The Keraton building used during Tumenggung Tirtonegoro's administration was located on the west of the Great Hall building. The palace used during Tumenggung Tirtonegoro's government was built in 1750 AD. The palace is the former name of the Surawong Palace complex. In this building there is a place of residence used by Hindia Belanda, as the King during the reign of R.A. Tumenggung Tirtonegoro. This residence place is located on the roof of a house that looks like an oval and has no stairs to get in. It that is not used again during the next government. This chapter discusses the equipment and furniture used at that time. The list of items in the Palace is in the following list of items.

Gambar 5. 29 Divider Bab 8 (Sukarto, 2019)

5.7 Implementasi Desain

Dari proses desain pada poin sebelumnya, desain katalog diimplementasikan sesuai dengan media yang akan digunakan yaitu buku. Sehingga implementasi desain meliputi:

5.7.1 Implementasi Desain Cover dan Book Jacket

Cover dicetak dalam bentuk *hard cover* dan *soft cover* karena perihal pendistribusian buku. Yaitu untuk buku dengan *soft cover* akan dibagikan pada instansi pemerintahan (perpus, ruang baca, dll), sedangkan buku dengan *hard cover* akan menjadi aset museum, menjadi buku katalog pameran Museum Keraton Sumenep, dan dijadikan sebagai hadiah kunjungan tamu museum.

Berikut implementasi *cover* pada jilid *soft* dan *hard cover*:



Gambar 5. 30 Implementasi desain *cover* katalog (Sukarto, 2019)

Book jacket diterapkan pada hard *cover* saja sebagai pelindung buku. Berikut implementasi book jacket yang digunakan penulis:



Gambar 5. 31 Implementasi desain *book jacket* pada katalog (Sukarto, 2019)

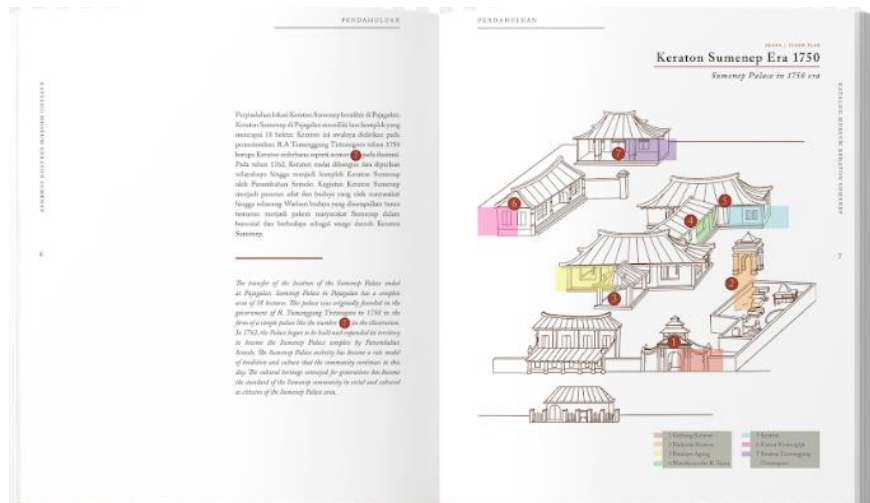
5.7.2 Implementasi *Layout* dan Pembatas

Layout dan pembatas digunakan untuk mempermudah pengguna atau pembaca buku katalog. Berikut implementasi desain:

a. *Layout* daftar isi

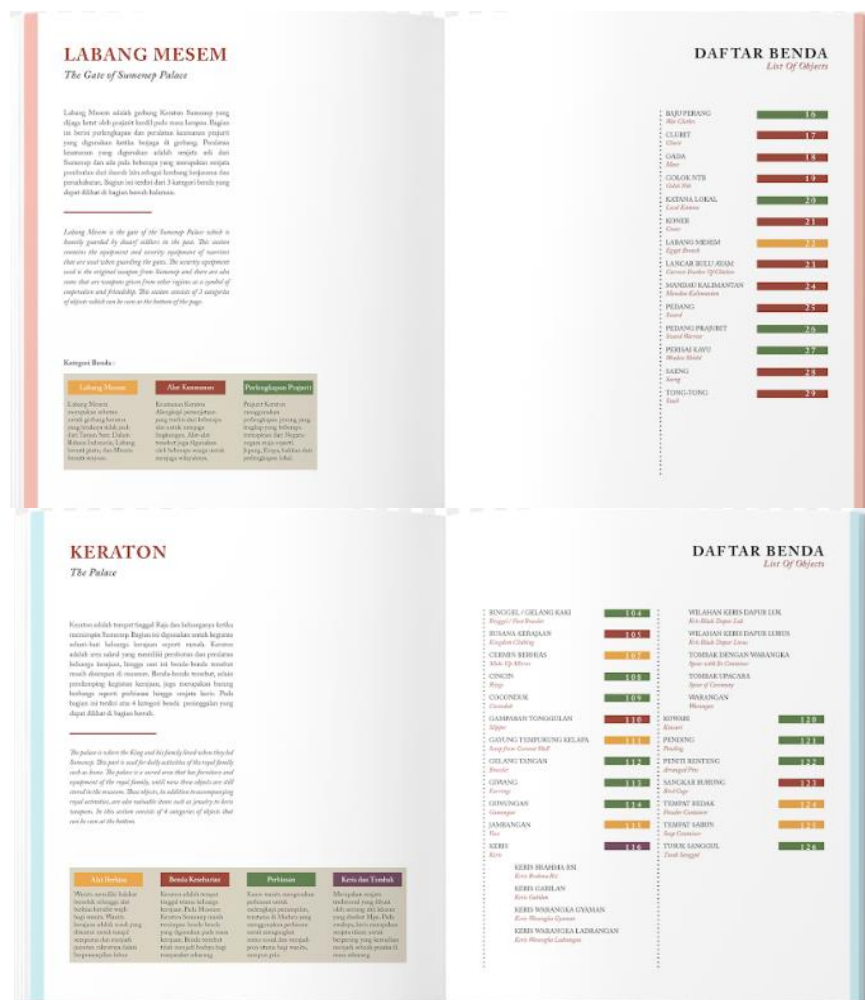


Gambar 5. 32 Implementasi desain *layout* daftar isi 1 (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 33 Implementasi desain layout daftar isi 2 (Sukarto, 2019)

b. *Layout* daftar gambar



Gambar 5. 34 Implementasi desain layout daftar gambar (Sukarto, 2019)

c. *Layout* pembatas

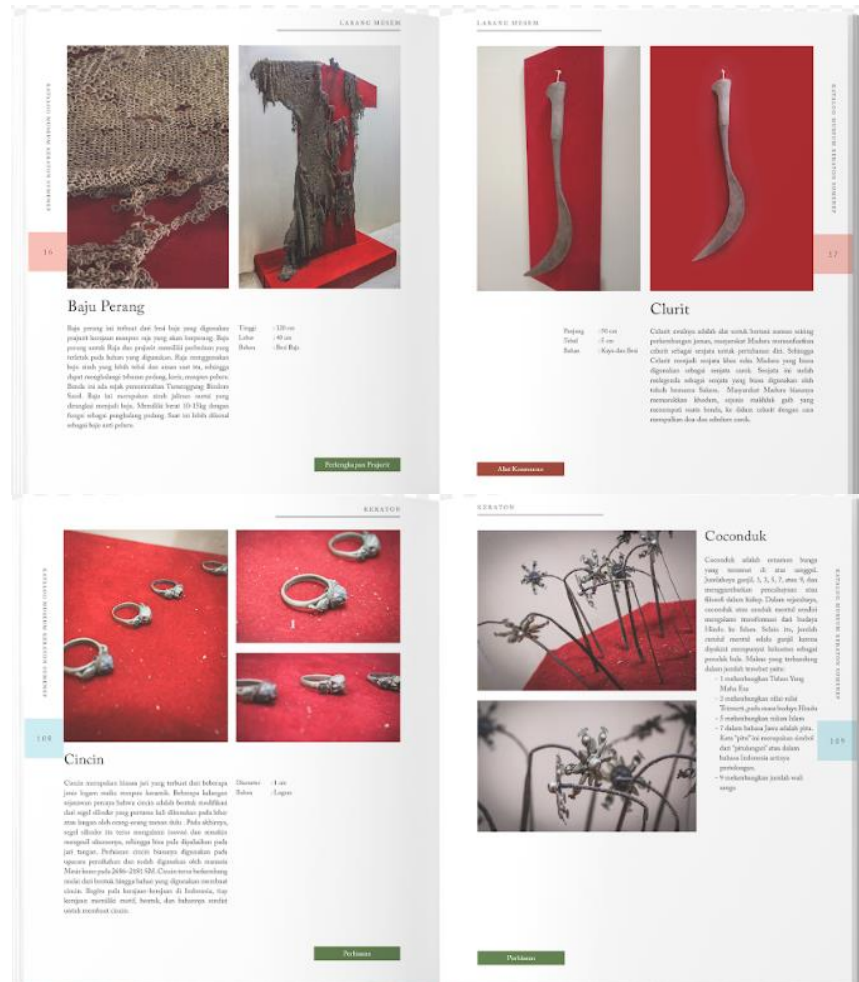


Gambar 5. 35 Implementasi desain *layout* pembatas katalog 1 (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 36 Implementasi desain *layout* pembatas katalog 2 (Sukarto, 2019)

d. *Layout* isi konten



Gambar 5. 37 Implementasi desain *layout* isi 2 (Sukarto, 2019)

Desain yang telah dibuat disatukan dalam satu printing, sesuai dengan urutan kerangka konten buku Katalog Museum Keraton Sumenep. Buku akan dicetak dalam dua versi yaitu *soft cover* dan *hard cover*.

5.7.3 Desain Akhir Katalog

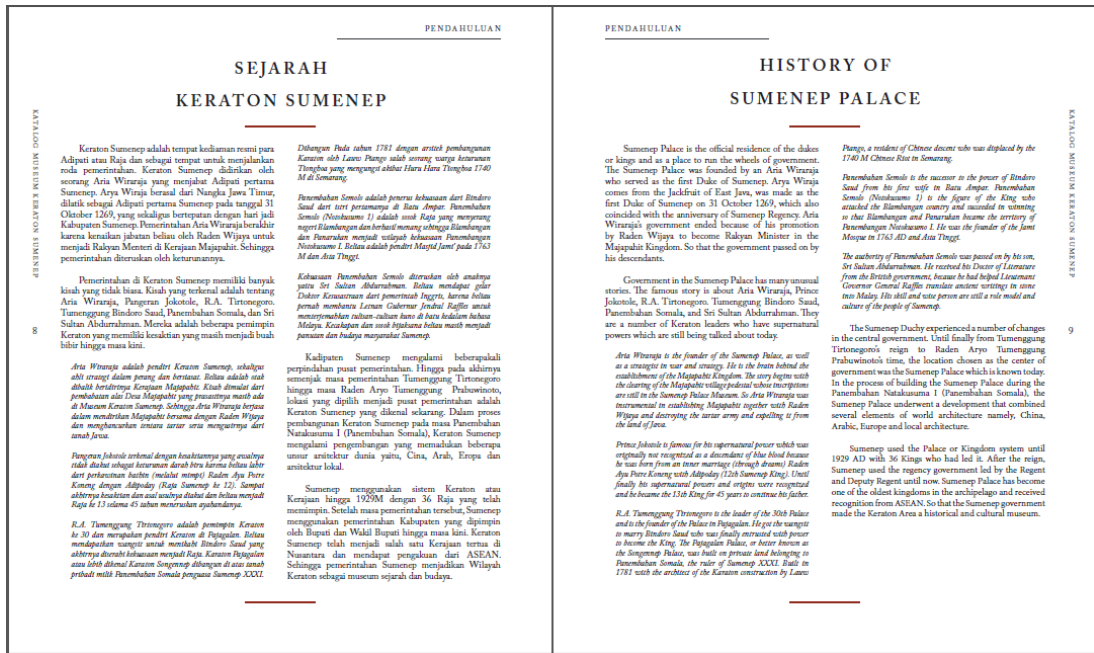
Katalog Museum Keraton Sumenep terdiri dari 160 halaman dengan ukuran 21x25 cm. Terdapat 7 bab ditambah dengan pendahuluan di awal katalog. Sistem yang digunakan katalog adalah kode warna yang mengikuti instruksi di awal daftar isi dan daftar benda, sesuai dengan yang dijeskan sebelumnya. Berikut desain akhir halaman katalog yang telah dibuat:

PENDAHULUAN		PENDAHULUAN	
DAFTAR ISI			
CONTENT			
<p>Katalog berisi loket Museum Keraton Sumenep dengan tambahan penjelas mengenai sejarah dan lokasi Keraton Sumenep. Loket ini museum disusun dengan penjabaran lokasi yang memberikan informasi mengenai benda-benda peninggalan yang mengiringi kegiatan pada loket tersebut. Pembabakan tiap loket dijadikan menjadi satu bagian, loket yang disorot adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Labang Mesem ● Halaman Keraton ● Pindapo Agung ● Mandhyoso & R. Tama ● Keraton ● Kantor Koninglijk ● Keraton R.A ● Tununggung Tirtonegoro <p>Penyajian informasi diederhanakan dengan perbedaan warna tiap bagian (loket museum). Pada tiap bagian terdiri dari beberapa kategori benda yang akan diberikan daftar pada tiap halaman bagian.</p>	<p>Pengantar <i>Introduction</i></p> <p>Daftar Isi <i>Content</i></p> <p>Denah Keraton Sumenep Era 1750 <i>Sumenep Palace Plan of 1750</i></p> <p>Sejarah <i>History</i></p> <p>Peta Sumenep <i>Map of Sumenep</i></p> <p>Raja-Raja Sumenep <i>Sumenep Kings</i></p> <p>Museum Keraton Sumenep <i>Sumenep Palace Museum</i></p> <p>1 Labang Mesem 13 <i>Mesang Mesem</i></p> <p>Alat Kesmanan <i>Security Tool</i></p> <p>Labang Mesem <i>Labang Mesem</i></p> <p>Peralatan Prajurit <i>Warrior Equipment</i></p> <p>2 Halaman Keraton 31 <i>Royal Palace</i></p> <p>Bangunan <i>Building</i></p> <p>Kendaraan <i>Vehicle</i></p> <p>Taman Sare <i>Taman Sare</i></p>	<p>3 Pindapo Agung 43 <i>Great Hall</i></p> <p>Upacara Daur Hidup <i>Life Cycle Ceremony</i></p> <p>Upacara Tradisional <i>Traditional Ceremony</i></p> <p>Pendupan & Lampu <i>Lighting & Light</i></p> <p>Kesenian Pertunjukkan <i>Performing Arts</i></p> <p>4 Mandhyoso & Ruang Tamu 81 <i>Mandhyoso & Living Room</i></p> <p>Hadiah dari China <i>Gift from China</i></p> <p>Hadiah dari Eropa <i>Gift from Europe</i></p> <p>Hadiah dari Thailand <i>Gift from Thailand</i></p> <p>5 Keraton 101 <i>Keraton</i></p> <p>Alat Berhita <i>Make Up Tools</i></p> <p>Benda Keseharian <i>Daily Use</i></p> <p>Perhiasan <i>Jewelry</i></p> <p>Keris dan Tombak <i>Keris and Spear</i></p>	<p>6 Kantor Koninglijk 129 <i>Koninglijk Office</i></p> <p>Benda Administrasi <i>Administration Tools</i></p> <p>Sarana Pengadilan <i>Court Facilities</i></p> <p>Kitab Suci <i>Scripture</i></p> <p>Taman Dalam <i>Indoor park</i></p> <p>7 Keraton Tununggung Tirtonegoro 149 <i>Tununggung Tirtonegoro Palace</i></p> <p>Kamar Raja <i>King's Room</i></p> <p>Ultran <i>Ceraving</i></p> <p>Peribotan <i>Furniture</i></p>

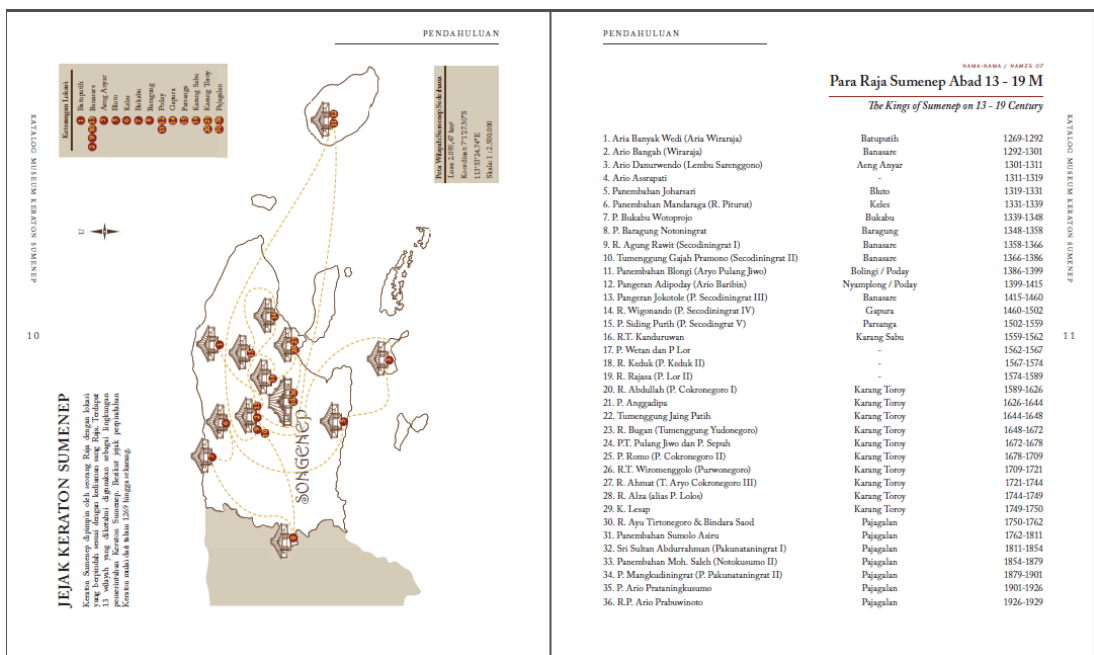
Gambar 5. 38 Desain akhir halaman daftar isi katalog (Sukarto, 2019)

PENDAHULUAN		PENDAHULUAN	
		Keraton Sumenep Era 1750 <i>Sumenep Palace in 1750 era</i>	
<p>Perpindahan lokasi Keraton Sumenep berakhir di Pajagalan. Keraton Sumenep di Pajagalan memiliki luas kompleks yang mencapai 18 hektar. Keraton ini awalnya didirikan pada pemerintahan R.A Tununggung Tirtonegoro tahun 1750 berupa Keraton sederhana seperti nomor 1 pada ilustrasi. Pada tahun 1762, Keraton mulai dibangun dan diperluas wilayahnya hingga menjadi kompleks Keraton Sumenep oleh Panembahan Semolo. Kegiatan Keraton Sumenep menjadi panutan adat dan budaya yang masyarakat turan temuan menjadi paten masyarakat Sumenep dalam beresial dan berbudaya sebagai warga daerah Keraton Sumenep.</p> <p><i>The transfer of the location of the Sumenep Palace ended at Pajagalan. Sumenep Palace in Pajagalan has a complex area of 18 hectares. This palace was originally founded in the government of R. Tununggung Tirtonegoro in 1750 in the form of a simple palace like the number 1 in the illustration. In 1762, the Palace began to be built and expanded its territory to become the Sumenep Palace complex by Panembahan Semolo. The Sumenep Palace activity has become a role model of tradition and culture that the community continues to this day. The cultural heritage conveyed for generations has become the standard of the Sumenep community in social and cultured as citizens of the Sumenep Palace area.</i></p>			
		<p>1 Cirkang Keraton</p> <p>2 Halaman Keraton</p> <p>3 Pindapo Agung</p> <p>4 Mandhyoso dan R. Tama</p> <p>5 Keraton</p> <p>6 Kantor Koninglijk</p> <p>7 Keraton Tununggung Tirtonegoro</p>	

Gambar 5. 39 Desain akhir halaman daftar isi 2 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 40 Desain akhir halaman sejarah katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 41 Desain akhir halaman peta dan nama raja katalog (Sukarto, 2019)



LABANG MESEM

The Gate of Sumenep Palace

Gerbang atau pintu masuk pada Keraton Sumenep memiliki sebutan Labang Mesem atau Pintu Tersempit. Labang Mesem memiliki beberapa kisah mengenai asal usul penamaan gerbang ini yang akan dijelaskan pada bab ini. Salah satu kisah mengenai gerbang ini adalah penjagaan dilakukan oleh seorang prajurit pendekar kecil dengan kemampuan bela diri silat yang memiliki fisik di bawah tinggi rata-rata manusia pada umumnya. Bagian ini akan menunjukkan gambaran Peralatan Prajurit dan Alat Keamanan yang digunakan prajurit pada masa lampau saat menjaga Keraton Sumenep. Benda-benda yang pernah digunakan prajurit di Labang Mesem terdapat pada daftar benda berikut.

13

The gate or entrance to the Sumenep Palace has the name Labang Mesem or Smiling Door. Labang Mesem has several stories about the origin of the name of this gate which will be explained in this chapter. One of the stories about this gate is guarding carried out by a dwarf warrior with martial arts skills that have a physical below the average height of humans in general. This section will show an overview of equipment and weapons used by the Guard in the past when guarding the Sumenep Palace. The items that have been used by warriors in Labang Mesem are on the following list of items.

Gambar 5. 42 Desain akhir halaman pembatas bab 1 katalog (Sukarto, 2019)

LABANG MESEM

The Gate of Sumenep Palace

Labang Mesem adalah gerbang Keraton Sumenep yang dijaga ketat oleh prajurit kecil pada masa lampau. Bagian ini berisi perlengkapan dan peralatan keamanan prajurit yang digunakan ketika berjaga di gerbang. Peralatan keamanan yang digunakan adalah senjata asli dari Sumenep dan ada pula beberapa yang merupakan sepeles pemberian dari daerah lain sebagai lambang kerjasama dan persahabatan. Bagian ini terdiri dari 3 kategori benda yang dapat dilihat di bagian bawah halaman.

Labang Mesem is the gate of the Sumenep Palace which is heavily guarded by dwarf soldiers in the past. This section contains the equipment and security equipment of warriors that are used when guarding the gates. The security equipment used is the original weapons from Sumenep and there are also some that are weapons given from other regions as a symbol of cooperation and friendship. This section consists of 3 categories of objects which can be seen at the bottom of the page.

Kategori Benda:

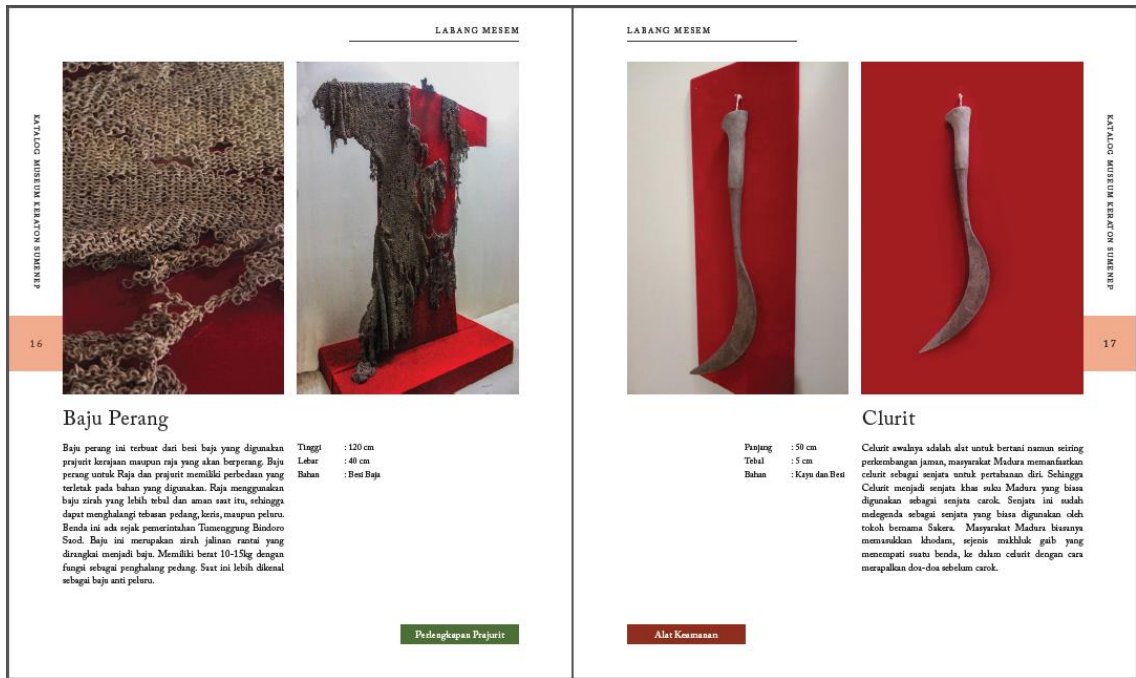
Labang Mesem	Alat Keamanan	Perlengkapan Prajurit
Labang Mesem merupakan sebutan untuk gerbang keraton yang letaknya tidak jauh dari Taman Sun Dalam Bahari Indonesia, Labang berarti gati, dan Mesem berarti sempit.	Kerajaan Keraton dilengkapi perlengkapan yang terdiri dari beberapa silat untuk menjaga keraton. Alat-alat tersebut juga digunakan oleh beberapa warga untuk menjaga wilayahnya.	Prajurit Keraton menggunakan perlengkapan perang yang lengkap yang beberapa terinspirasi dari Negara-negara maju seperti Jepang, Eropa, bahkan dari perlengkapan lokal.

DAFTAR BENDA

List Of Objects

BAJU PERANG	16
Belat	
CLIRIT	17
Clurit	
GADA	18
Masa	
GOLOKNTB	19
Gada Nib	
KATANA LOKAL	20
Latit Katana	
KONER	21
Cisar	
LABANG MESEM	22
Biggi Bendi	
LANCAR BULU AYAM	23
Cerata Bulu Of Ayam	
MANDAU KALIMANTAN	24
Mandau Kalimantan	
PEDANG	25
Sword	
PEDANG PRAJURIT	26
Sword Warrior	
PERISAI KARU	27
Wooden Shield	
SAENG	28
Saeng	
TONG-TONG	29
Wood	

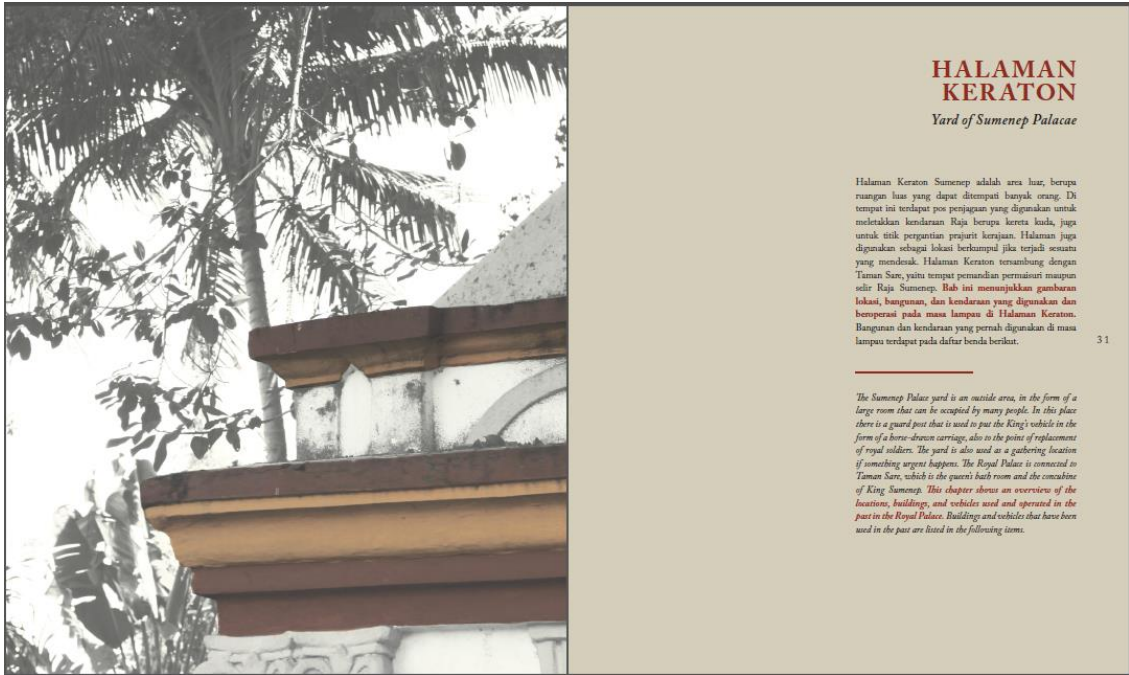
Gambar 5. 43 Desain akhir halaman daftar gambar bab 1 katalog (Sukarto, 2019)



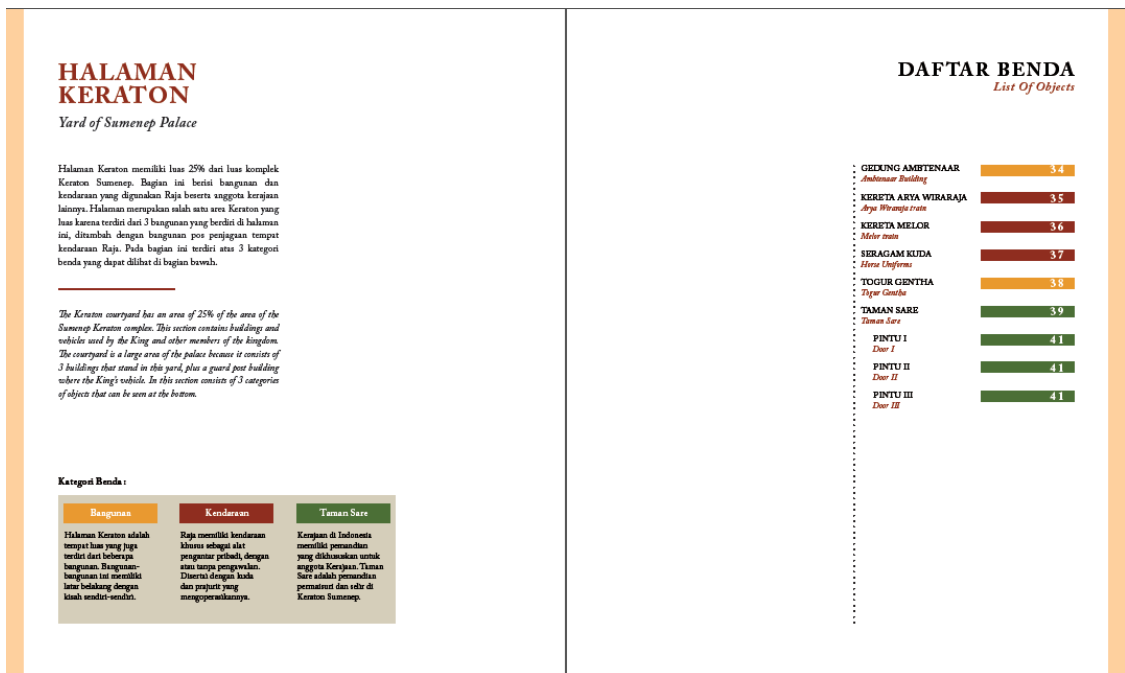
Gambar 5. 44 Desain akhir halaman isi bab 1 katalog (Sukarto, 2019)



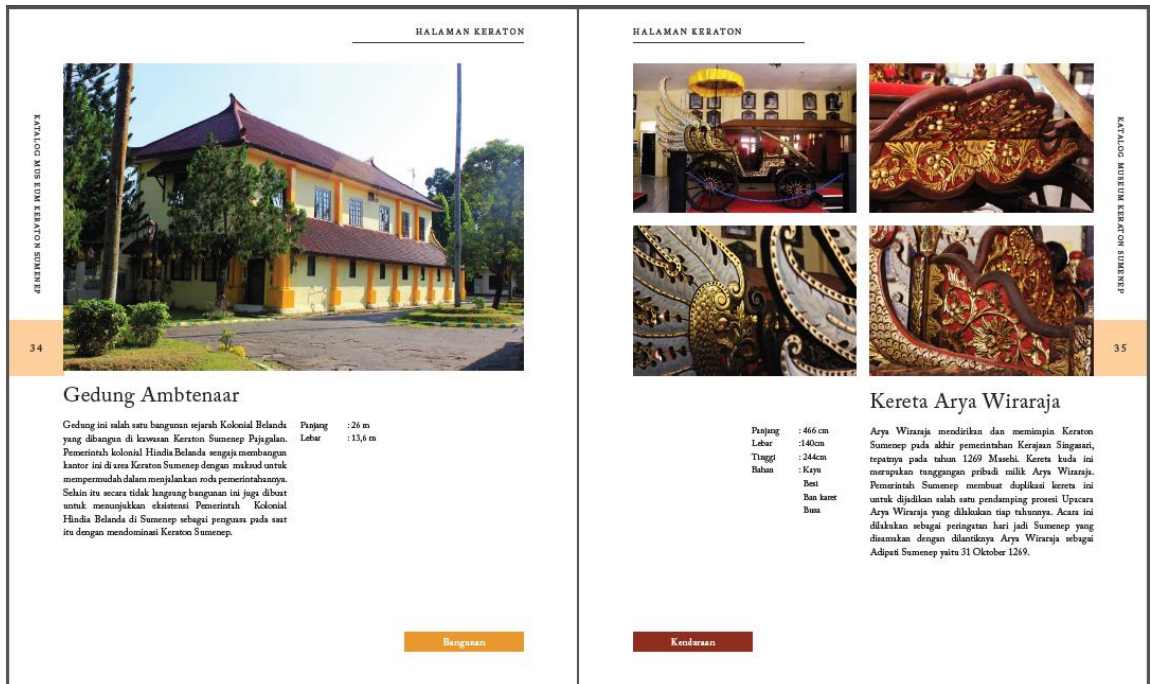
Gambar 5. 45 Desain akhir halaman isi bab 1 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 46 Desain akhir halaman pembatas bab 2 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 47 Desain akhir halaman daftar gambar bab 2 katalog (Sukarto, 2019)



Gedung Ambtenaar

Gedung ini salah satu bangunan sejarah Kolonial Belanda yang dibangun di kawasan Keraton Sumenep Pajagalan. Pemerintah kolonial Hindia Belanda sengaja membangun kantor ini di area Keraton Sumenep dengan maksud untuk mempermudah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Selain itu secara tidak langsung bangunan ini juga dibuat untuk menunjukkan eksistensi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Sumenep sebagai penguasa pada saat itu dengan mendominasi Keraton Sumenep.

Panjang : 26 m
Lebar : 13,6 m

Bangunan

HALAMAN KERATON

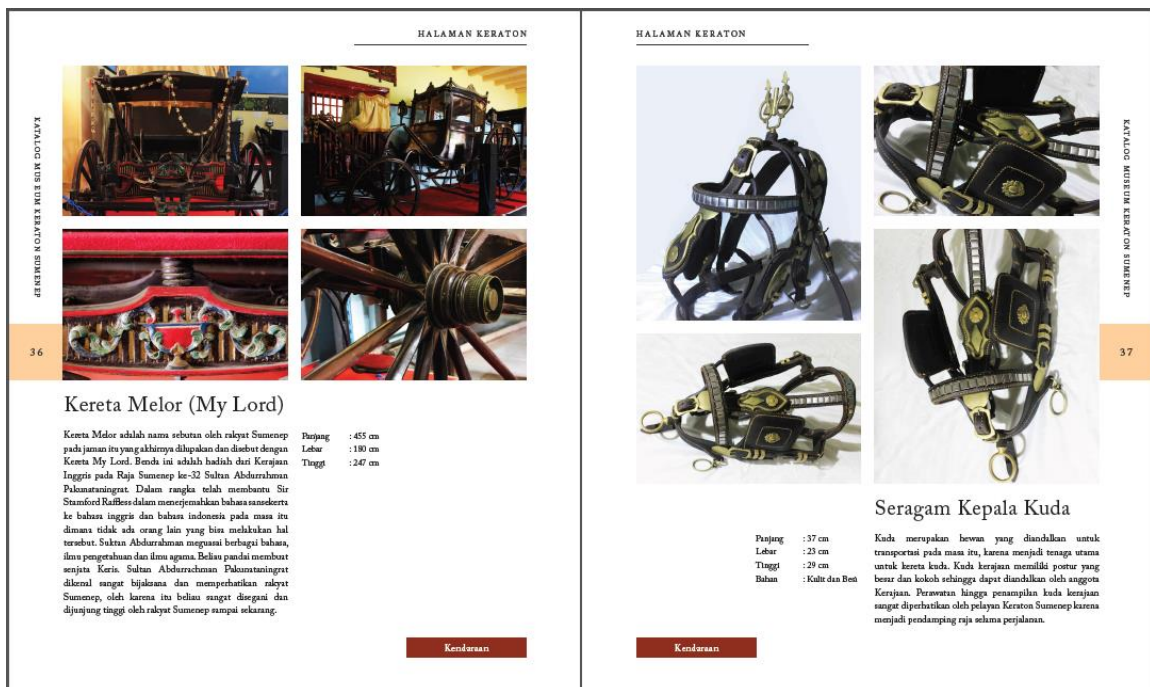
Kereta Arya Wiraraja

Arya Wiraraja mendirikan dan memimpin Keraton Sumenep pada akhir pemerintahan Kerajaan Singasari, tepatnya pada tahun 1269 Masehi. Kereta kuda ini merupakan tanggungan pribadi milik Arya Wiraraja. Pemerintah Sumenep membuat duplikasi kereta ini untuk dijadikan salah satu pendamping prosesi Upacara Arya Wiraraja yang dilakukan tiap tahunnya. Acara ini dilakukan sebagai peringatan hari jadi Sumenep yang diumumkan dengan dilantiknya Arya Wiraraja sebagai Adipati Sumenep yaitu 31 Oktober 1269.

Panjang : 466 cm
Lebar : 140cm
Tinggi : 244cm
Bahan : Kayu
Besi
Bam kaser
Busa

Kendaraan

Gambar 5. 48 Desain akhir halaman isi bab 2 katalog (Sukarto, 2019)



Kereta Melor (My Lord)

Kereta Melor adalah nama sebutan oleh rakyat Sumenep pada jaman itu yang akhirnya dihapuskan dan disebut dengan Kereta My Lord. Benda ini adalah hadiah dari Kerajaan Inggris pada Raja Sumenep ke-32 Sultan Abdurrahman Pakmataningrat. Dalam rangka telah membantu Sir Stamford Raffles dalam menegakkan bahasa samsudarte ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada masa itu dimana tidak ada orang lain yang bisa melakukan hal tersebut. Sultan Abdurrahman menguasai berbagai bahasa, ilmu pengobatan dan ilmu agama. Bekas pandai membuat senjata Keris Sultan Abdurrahman Pakmataningrat dikenal sangat bijaksana dan memperhatikan rakyat Sumenep, oleh karena itu beliau sangat disegani dan dijunjung tinggi oleh rakyat Sumenep sampai sekarang.

Panjang : 455 cm
Lebar : 190 cm
Tinggi : 247 cm

Kendaraan

HALAMAN KERATON

Seragam Kepala Kuda

Kuda merupakan hewan yang disediakan untuk transportasi pada masa itu, karena menjadi tenaga utama untuk kereta kuda. Kuda kerajaan memiliki yong yang besar dan kokoh sehingga dapat diandalkan oleh anggota kerajaan. Perawatan hingga penampihan kuda kerajaan sangat diperhatikan oleh pelayan Keraton Sumenep karena menjadi pendamping raja selama perjalanan.

Panjang : 37 cm
Lebar : 23 cm
Tinggi : 29 cm
Bahan : Kulit dan Besi

Kendaraan

Gambar 5. 49 Desain akhir halaman isi bab 2 katalog (Sukarto, 2019)



PENDOPO AGUNG

The Great Hall

Pendopo Agung adalah sala utama bagi Keraton Sunanep. Bangunan ini merupakan wajah bagi Keraton karena memiliki semua detail konsep arsitektur. Pendopo ini digunakan untuk keperluan penting Keraton, mulai dari upacara, pertemuan, hingga pertunjukan tradisional. Bangunan Pendopo Agung terhubung dengan Mandiyoso dan Keraton, terletak di bagian tengah dalam kompleks Keraton. Pendopo ini layaknya balai pertemuan bagi Keraton lainnya di Jawa. Bab ini memaparkan gambaran tentang benda museum yang merupakan peralatan saat dilaksanakannya upacara maupun pertunjukan di Pendopo Agung. Benda-benda yang digunakan untuk upacara dan kesenian pertunjukan terdapat pada daftar benda berikut.

43

The Great Hall is the main hall for the Sunanep Palace. This building is the face of the Palace because it has all the details of architectural concepts. This pavilion is used for important palace purposes, ranging from ceremonies, meetings, to traditional performances. The Pendopo Agung building is connected to Mandiyoso and Keraton, located in the middle of the Keraton complex. This pavilion was like a meeting hall for other Keraton in Java. This chapter shows an overview of the objects of the museum which are the equipment when performing ceremonies and performances in the Great Hall. The items used for ceremonies and performing arts are listed in the following items.

Gambar 5. 50 Desain akhir halaman pembatas bab 3 katalog (Sukarto, 2019)

PENDOPO AGUNG

The Great Hall

Pendopo Agung adalah sala utama berkumpul di Keraton Sunanep. Bagian ini digunakan untuk upacara adat maupun pertunjukan. Pendopo merupakan area inti yang terhubung dengan Keraton, hingga saat ini Pendopo Agung masih digunakan untuk operasional pemerintahan. Upacara yang dilakukan adalah upacara tradisional yang masih menggunakan dupa wangi. Kesenian yang dipertunjukkan adalah berupa kesenian musik, wayang, dan tari. Pada bagian ini terdiri atas 3 kategori benda peninggalan yang dapat dilihat di bagian bawah.

The Great Hall is the main assembly hall of the Sunanep Palace. This part is used for traditional ceremonies and performances. The pavilion is a core area that is connected to the palace, until now the pavilion is still used for government operations. The ceremony is a traditional ceremony that still uses fragrant incense. Performed art is in the form of music, puppet, and dance. In this section consist of 3 categories of objects that can be seen at the bottom.

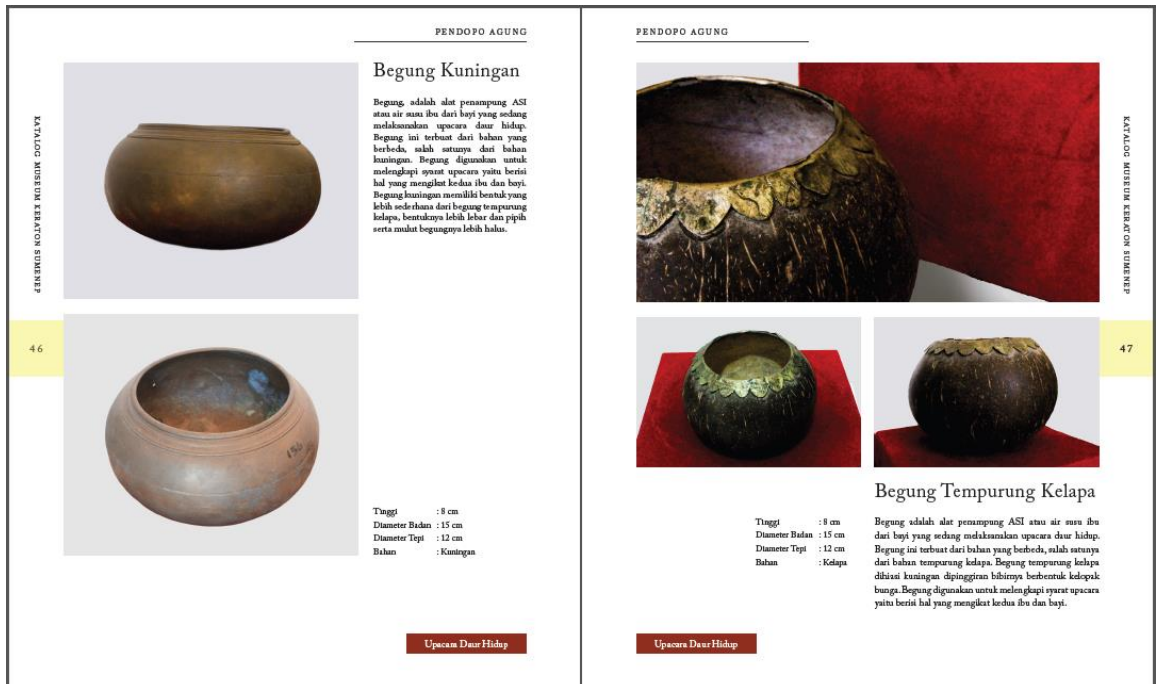
Upacara Tradisional	Upacara Daur Hidup	Kesenian Pertunjukan	Pendapan dan Lampu
Upacara tradisional adalah kegiatan sakral untuk awal kelahiran. Masyarakat agar para leluhur melindungi kelangsungannya yang berada di dunia sehingga keturunan upacara berjalan dengan lancar.	Peringatan Upacara Daur Hidup mengingati proses awal kehidupan manusia sepanjang hidup manusia dari dalam kandungan hingga meninggal. Upacara dilakukan untuk pengantar tumbal yang berbahaya (seperti liris).	Sunanep adalah wilayah dengan unsur seni yang kental, salah satunya adalah kesenian pertunjukan. Kesenian tersebut selain sebagai sarana upacara juga sebagai musik pengantar seni hiburan bagi Keraton maupun masyarakat.	Upacama adat dikayapt dengan proses pembakaran dupa wangi sebagai media kepada para roh leluhur. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan senek moyang pada arsitektur, unsur gambar dan kesenian magis.

DAFTAR BENDA

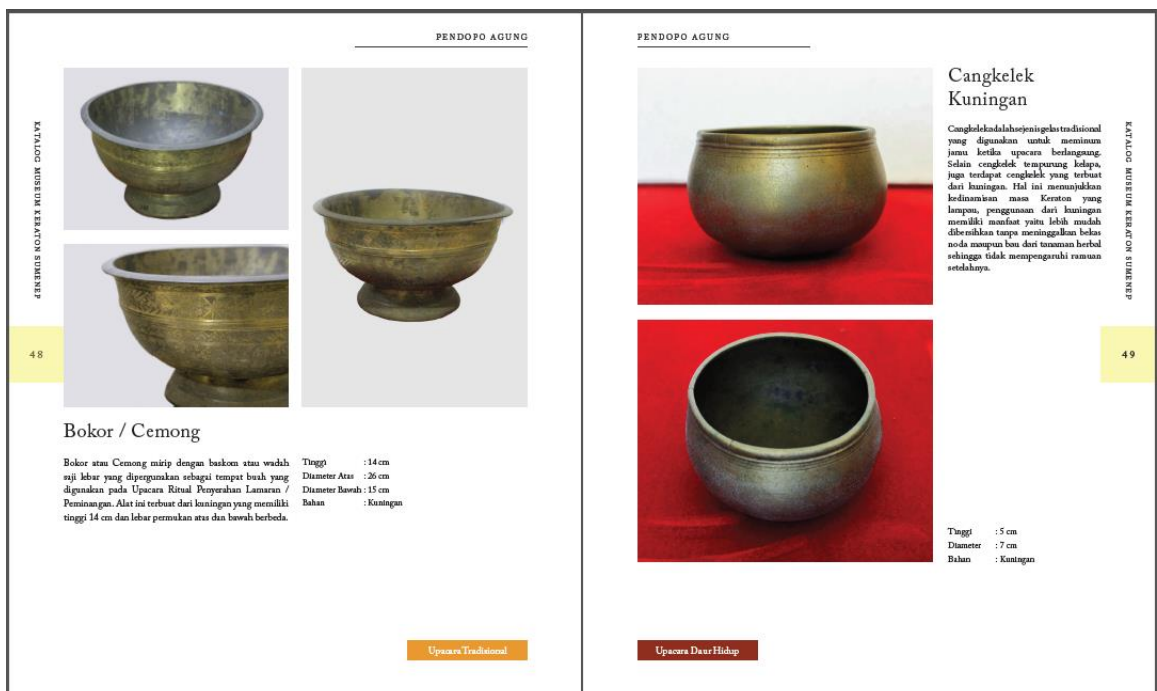
List Of Objects

• BEGUNG KUNINGAN <i>Begung Emas</i>	46	• PAKNANGAN KAYU <i>Paknangan Kayu</i>	64
• BEGUNG TEMPURUNG KELAPA <i>Begung Coconut Shell</i>	47	• PAKNANGAN KUNINGAN <i>Paknangan Kuningan</i>	65
• BOKOR/CEMONG <i>Bokor / Ceming</i>	48	• PENYIMPAN DUPA BULAT <i>Rounded Incense Storage</i>	66
• CANGKILEK KUNINGAN <i>Emas Cangkilek</i>	49	• FENDUPAN DUPA DURIAN <i>Durian Shape Incense Storage</i>	67
• CANGKILEK TEMPURUNG KELAPA <i>Cangkilek Coconut Shell</i>	50	• FENDUPAN KAYU SAWO <i>Sawo Wood Incense Holder</i>	68
• CANTING RANTING <i>Canting Branches</i>	51	• FENDUPAN TERAKOTA <i>Terracotta Incense Holder</i>	69
• CINTING <i>Canting</i>	52	• RENDING <i>Rending</i>	70
• IRAH-IRAHAN <i>Tali-Bahan</i>	53	• SARONEN <i>Saronen</i>	71
• KACEP <i>Kacep</i>	54	• TABU MIANG SANGKAL <i>Miang Sangkal Dance</i>	72
• KAIN ALAS UPACARA <i>Ceremony Cloth</i>	55	• TENONG <i>Tenong</i>	73
• KECOHAN <i>Kecohan</i>	56	• TENONG KAYU <i>Wood Tenong</i>	74
• KENDI BAWANG <i>Ceramic Shaped Jug</i>	57	• TENONG KUNINGAN <i>Emas Tenong</i>	75
• KENDI GODHOKAN <i>Goldstone Jug</i>	58	• TONG-TONG/BEKBENG <i>Tong-tong / Bekbeng</i>	76
• KENDI JAWA <i>Javanese Jug</i>	59	• TOPING BALAJE DEWO <i>Baladewa Mask</i>	77
• KENDI PERAK <i>Silver Jug</i>	60	• WAYANG KAYON <i>Puppet Kayon</i>	78
• LAMPU MINYAK <i>Oil Lamp</i>	61	• WAYANG NARASOMA <i>Narasoma Puppet</i>	79
• MATA UANG <i>Currency</i>	62		

Gambar 5. 51 Desain akhir halaman daftar gambar bab 3 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 52 Desain akhir halaman isi bab 3 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 53 Desain akhir halaman isi bab 3 katalog (Sukarto, 2019)



MANDIYOSO & RUANG TAMU

Mandiyoso & Living Room

Mandiyoso adalah koridor atau lorong penghubung antara Pendopo Agung dan Keraton Dalen. Koridor ini memiliki lantai marmer yang terhubung langsung dengan Ruang Tamu Keraton. Mandiyoso tersebut menjadi simbol penghubung antara Pusat Pemerintahan dengan Pengasa Keraton, yang dibangun tahun 1883 M pada masa pemerintahan Panembahan Natakusuma ke-II yg dikenal dengan nama Sultan Abdurrahman. Area ini merupakan tempat Raja menerima tamu keraton. Hubungan Raja Sumenep dengan sejumlah Kerajaan dari negara lain menimbulkan jejak eksistensi Keraton Sumenep. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peninggalan Keraton berupa guci, keramik, hingga tempayan sebagai bentuk hal-hal selai dengan Keraton Sumenep. Hal ini menunjukkan berbagai benda yang digunakan dan hal-hal yang diterima oleh Keraton Sumenep pada masa lampau. Benda-benda yang digunakan untuk upacara dan kesenian perjumpaan terdapat pada daftar benda berikut.

81

Mandiyoso is a corridor or connecting hallway between the Great Hall and Keraton Dalen. This corridor has a marble floor that is connected directly to the Palace Living Room. The Mandiyoso became a symbol of liaison between the Government Center and the Lord of the Palace, which was built in 1883 AD during the reign of Panembahan Natakusuma II known as Sultan Abdurrahman. This area is where the King receives palace guests. The relationship between Raja Sumenep and a number of kingdoms in Asia is growing traces of the existence of the Palace in the form of jars, ceramics, to the jars as a form of prize relations with the Sumenep Palace. This chapter shows the various objects used and prizes received by the Sumenep Palace in the past. The items used for ceremonies and performing arts are listed in the following items.

Gambar 5. 54 Desain akhir halaman pembatas bab 4 katalog (Sukarto, 2019)

MANDIYOSO & RUANG TAMU

Mandiyoso & Living Room

Mandiyoso terhubung dengan Ruang Tamu Keraton yaitu tempat Raja menerima tamu yang berasal dari kerajaan negara lain. Hadiah yang masih dikumpulkan hingga sekarang adalah barang yang berasal dari Cina, Eropa, dan Thailand. Silaturahmi yang dijalin Raja Sumenep dengan kerajaan lain memiliki simbol tersendiri seperti hadiah atau kerajinan dalam mencapai tujuan bersama. Benda-benda di bab ini dibahas dengan pengelompokan sesuai dengan asal hadiah. Pada bagian ini terdiri atas 3 kategori benda hadiah yang dapat dilihat di bagian bawah.

Mandiyoso is connected to the Keraton Living Room, which is the place where the King receives his guests who come from other countries. Prizes that are still preserved until now are goods originating from China, Europe, and Thailand. The hospitality that Raja Sumenep and other Kingdoms have had their own symbols such as gifts or recognition in achieving common goals. The items in this chapter are discussed by grouping according to the origin of the prize. In this section there are 3 categories of gift items which can be seen at the bottom.

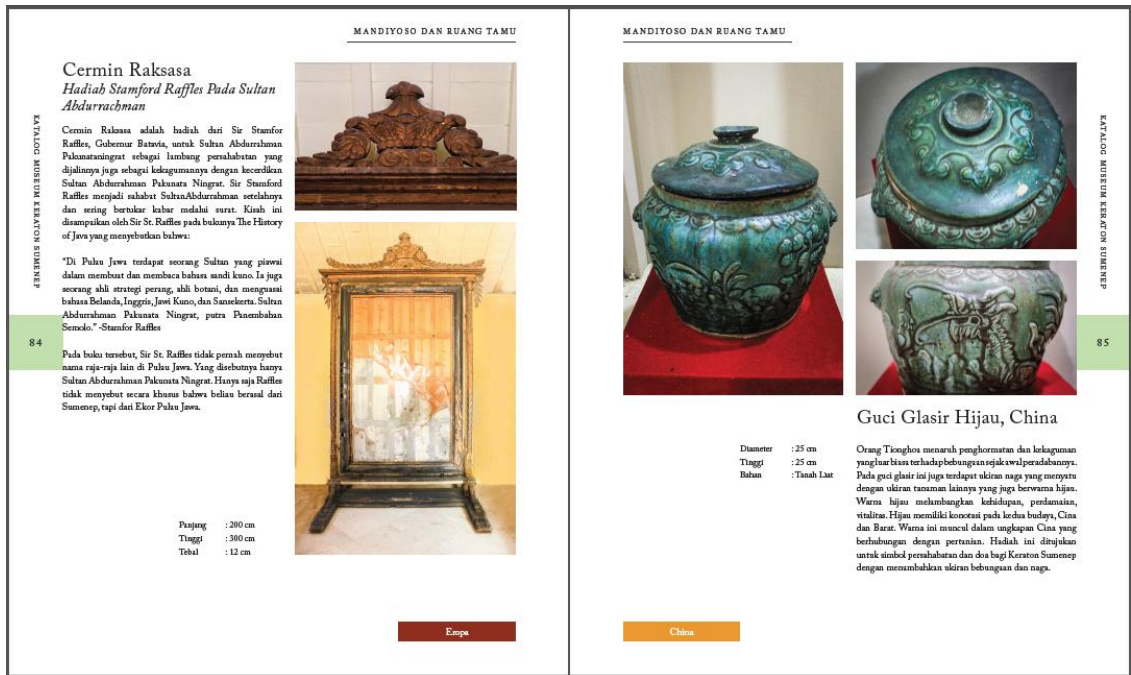
China	Eropa	Ruang Tamu	Thailand
Jalan silaturahmi yang dibangun Raja Sumenep dengan Cina membutuhkan banyak jejak peninggalan berupa hadiah. Barang hadiah tersebut antara lain keramik dengan kualitas tinggi.	Hubungan Raja Sumenep dengan Eropa terjalin mulai dari masa penjajahan. Salah satu hubungan kuat Raja dengan Eropa adalah pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman.	Ruang Tamu berada di depan Keraton pada masa seni orodocor. Ruangan ini memiliki pengantar tempat dengan karud dan meja yang kecil. Tempat ini merupakan ruang tamu dan ruang beribadat dengan tamu.	Kerajinan Thailand adalah salah satu negara di Asia yang memiliki hubungan kuat dengan Keraton Sumenep, hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah hadiah yang diterima Keraton Sumenep.

DAFTAR BENDA

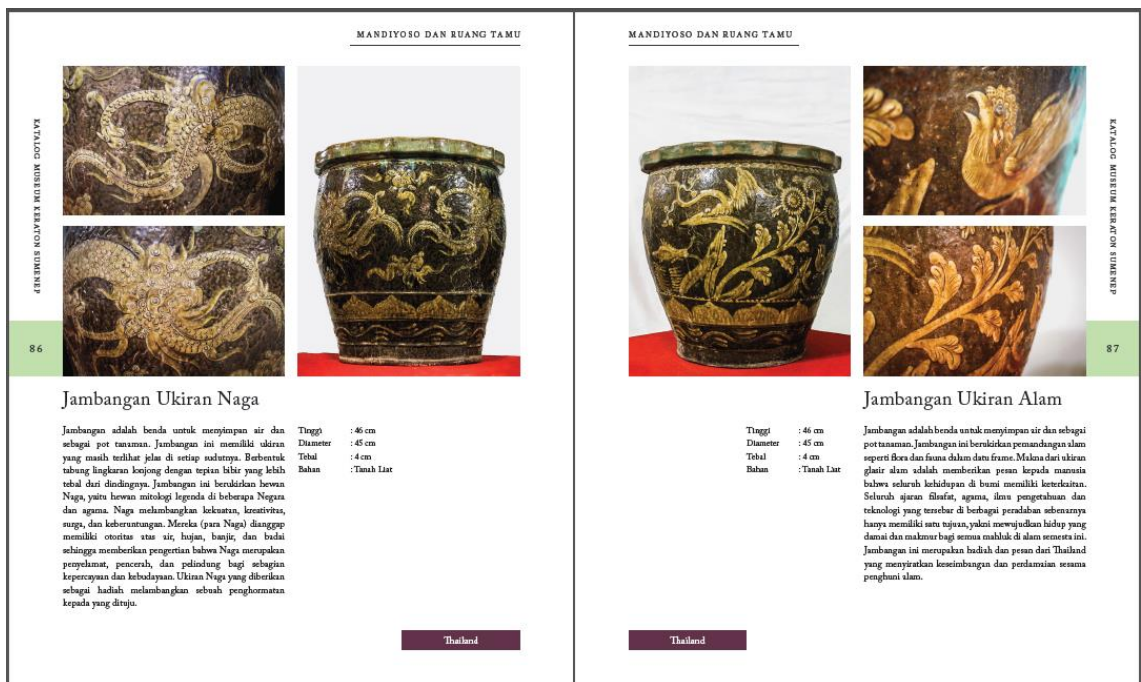
List Of Objects

CERMIN RAKSASA St. Raffles <i>Great Mirror St. Raffles</i>	84	MANGKOK & TUTUP <i>The Bowl & Its Cover</i>	98
GUCI GLASIR HJAU <i>Green Glazing Jars</i>	85	SENDOK <i>Spoon</i>	
JAMBANGAN UKIRAN NAGA <i>Dragon Carving Vase</i>	86	TEKO, GUANGDONG <i>Tubo from Guangdong</i>	
JAMBANGAN UKIRAN ALAM <i>Nature Carving Vase</i>	87	KERAMIK DARI KROPA <i>Ceramics From Europe</i>	
Piring MOTIF BANGAU <i>Swamp Motif Plate</i>	88	Piring CETAK <i>Printed Plate</i>	
Piring MOTIF IKAN <i>Fish Motif Plate</i>	89	Piring KERAMIK <i>Ceramic Plate</i>	
POT BUNGA CHINA <i>China Flower Pot</i>	90	TEMPAT TEMBAKAU <i>Tobacco Place</i>	
RUANG TAMU <i>Living Room</i>	92	TEMPAT TINTA <i>Place Of Ink</i>	
REPLIKA CERMIN RAKSASA <i>Replika of Great Mirror St. Raffles</i>	93	KERAMIK DARI THAILAND <i>Ceramics From Thailand</i>	99
TEMPYAN <i>Cook</i>	94	GUCI MOTIF ABSTRAK <i>Abstract Motif Jars</i>	
TENONG KUE <i>Cake Container</i>	95	GUCI RELIEF NAGA <i>Dragon Relief Jars</i>	
		GUCI SILINDER <i>Cylinder Jars</i>	
		GUCI TINTA <i>Ink Jars</i>	
KERAMIK DARI CHINA <i>Ceramics From China</i>	96		
MANGKOK BUAH <i>Fruit Bowl</i>			
GUCI GLASIR COKLAT <i>Brown Glazing Jars</i>			
GUCI RELIEF PERANG <i>War Relief Jars</i>			
MANGKOK BESAR, TONGAN <i>Large Bowl from Tongan</i>			

Gambar 5. 55 Desain akhir halaman daftar gambar bab 4 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 56 Desain akhir halaman isi bab 4 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 57 Desain akhir halaman isi bab 4 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 58 Desain akhir halaman pembatas bab 5 katalog (Sukarto, 2019)

KERATON

The Palace

Keraton adalah tempat tinggal Raja dan keluarganya ketika memimpin Sumenep. Bagian ini digunakan untuk kegiatan sehari-hari keluarga kerajaan seperti rumah. Keraton adalah area sakral yang memiliki perhiasan dan peralatan keluarga kerajaan, hingga saat ini benda-benda tersebut masih disimpan di museum. Benda-benda tersebut, selain pendamping kegiatan kerajaan, juga merupakan barang berharga seperti perhiasan hingga senjata keris. Pada bagian ini terdapat 4 kategori benda: peninggalan yang dapat dilihat di bagian bawah.

The palace is where the King and his family lived when they led Sumenep. This part is used for daily activities of the royal family such as home. The palace is a sacred area that has furniture and equipment of the royal family, until now these objects are still stored in the museum. These objects, in addition to accompanying royal activities, are also valuable items such as jewelry to keris weapons. In this section consists of 4 categories of objects that can be seen at the bottom.

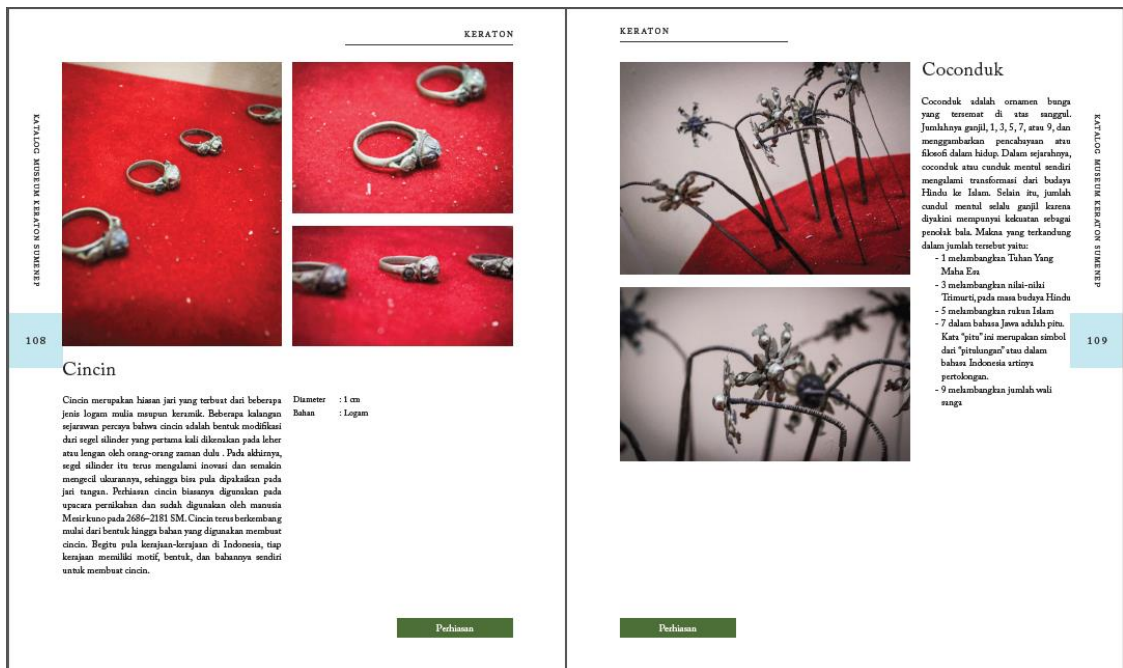
Alat Berhias	Benda Keseharian	Perhiasan	Keris dan Tombak
Wanita memiliki hakikat benda-benda alat berhias berwujud bagi wanita. Wanita kerajaan adalah sosok yang dituntut untuk tampil sempurna dan menjadi panutan masyarakat dalam berpakaianlah lahne.	Keraton adalah tempat tinggal utama keluarga kerajaan. Pada Museum Keraton Sumenep masih tersimpan benda-benda yang digunakan pada masa kerajaan. Benda tersebut telah menjadi budaya bagi masyarakat setempat.	Kamu wanita menggunakan perhiasan untuk melengkapi penampilan, terutama di Madian yang menggunakan perhiasan untuk menunjukkan status sosial dan menjadi panutan bagi wanita, maupun pria.	Merupakan senjata tradisional yang dibuat oleh seorang ahli logam yang disebut Mpa. Pada awalnya, keris merupakan senjata tajam untuk berperang yang kemudian menjadi sebuah pusaka di masa sekarang.

DAFTAR BENDA

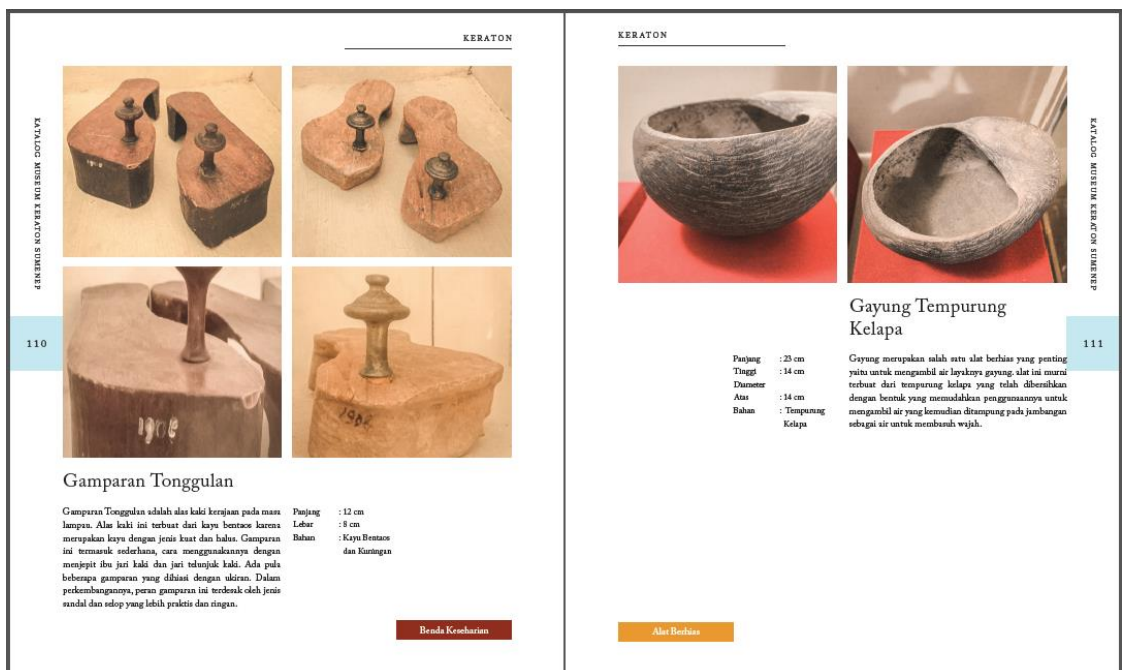
List Of Objects

: BINGGEL / GELANG KAKI	104		
: BINGGEL / Flat Bracelet			
: BUSANA KERAJAAN	105	: WILAHAN KERIS DAPUR LUK	
: Sempit Clothing		: Keris Blade Dagger Lark	
: CEBIMIN BERSIAS	107	: WILAHAN KERIS DAPUR LURUS	
: Male Up Mirror		: Keris Blade Dagger Lurus	
: CINCIN	108	: TOMBAK DENGAN WARANGKA	
: Ring		: Spear with Its Container	
: COCONDUK	109	: TOMBAK UPACARA	
: Coronal		: Spear of Ceremony	
: GAMPARAN TONGGULAN	110	: WARANGAN	
: Slipper		: WARANGAN	
: GAYUNG TEMPURUNG KELAPA	111	: KOWARI	120
: Soap from Coconut Shell		: Kowari	
: GELANG TANGAN	112	: PENDING	121
: Bracelet		: Pending	
: GIWANG	113	: PENITTI RENTENG	122
: Earrings		: Renteng	
: GUNINGAN	114	: SANGKAR BURUNG	123
: Gunungan		: Bird Cage	
: JAMBANGAN	115	: TEMPAT BEDAK	124
: Fan		: Bedak Container	
: KERIS	116	: TEMPAT SABUN	125
: Keris		: Soap Container	
		: TUSUK HANGGUL	126
		: Tusuk Sanggal	
		: KERIS BRAHMA RSI	
		: Keris Brahma Rsi	
		: KERIS GABILAN	
		: Keris Gabilan	
		: KERIS WARANGKA GYAMAN	
		: Keris Warangka Gyaman	
		: KERIS WARANGKA LADRANGAN	
		: Keris Warangka Ladangan	

Gambar 5. 59 Desain akhir halaman daftar gambar bab 5 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 60 Desain akhir halaman isi bab 5 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 61 Desain akhir halaman isi bab 5 katalog (Sukarto, 2019)



KANTOR KOENINGLIJK

The Yellow Office

Kantor Koening berasal dari kata Koeninglijk (bahasa Belanda) yang berarti kantor Raja atau Adipati. Kantor Koening didirikan pada zaman pemerintahan Sultan Abdurrahman Palanasingrat dan sempat ditentang oleh pemerintah Belanda karena bertentangan dengan peraturan pemerintahan saat itu dan untuk menghindari tuduhan tersebut Sultan Abdurrahman berinisiatif untuk mengubah seluruh cat bangunan tembok berwarna kuning selaras dengan namanya yaitu "kantor koening". Awalnya bangunan ini difungsikan untuk mengadakan rapat secara rahasia para pejabat Keraton, yang kemudian diubah menjadi kantor untuk menjalankan roda pemerintahan Raja. Pada masa sekarang bangunan ini digunakan sebagai Museum Keraton Sunanep. Di dalam Museum ini terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa alat-alat yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Bab ini akan membahas benda pemerintahan Sunanep pada masa lampau di kantor ini. Daftar benda-benda pemerintahan tersebut terdapat pada daftar benda berikut.

129

Koenig's office is derived from the word Koeniglijk (Dutch) which means the office of the King or Duke. The Koenig Office was established during the reign of Sultan Abdurrahman Palanasingrat and was opposed by the Dutch government because it contradicted the current government regulations and to avoid these accusations, Sultan Abdurrahman took the initiative to change all points of the yellow wall in harmony with his name, namely "Koenig office". Initially this building functioned to hold a secret meeting of Keraton officials, which was later converted into an office to run the wheels of the King's government. Today this building is used as the Sunanep Palace Museum. In this Museum are stored several historical relics in the form of tools used in daily activities. But this chapter will discuss the objects of government in his time. This chapter will discuss the past Sunanep government objects in this office. The list of governmental objects is in the following list of items.

Gambar 5. 62 Desain akhir halaman pembatas bab 6 katalog (Sukarto, 2019)

KANTOR KOENINGLIJK

The Yellow Office

Kantor Koeninglijk adalah kantor pemerintahan yang dibangun pada jaman Sultan Abdurrahman. Bagian ini digunakan untuk kegiatan pemerintahan kerjasaan pada masa lampau. Kantor Koening adalah area resmi yang dilengkapi dengan alat administrasi kerjasaan. Benda-benda tersebut tersebut termasuk peralatan untuk melakukan pengadilan pada masa lampau. Pada bagian ini terdapat 4 kategori benda peninggalan yang dapat dilihat di bagian bawah.

The Koeniglijk Office is a government office that was built in the days of Sultan Abdurrahman. This part is used for royal government activities in the past. The Koenig Office is an official area equipped with royal administration tools. These items include equipment for conducting trials in the past. In this section consist of 4 categories of objects that can be seen at the bottom.

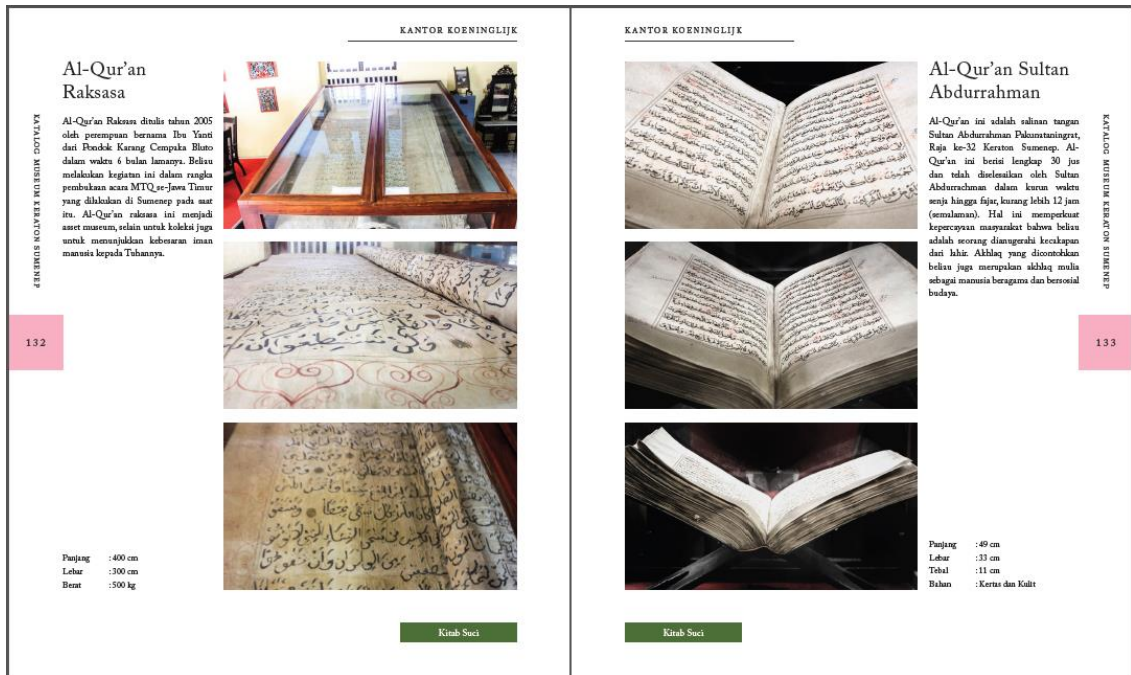
Administrasi	Sarana Pengabdian	Kitab Suci	Taman Dalam
Alat administrasi kerjasaan digunakan untuk pemerintahan di Kantor Koening. Krimintaman R.A. Tansunggung pada abad ke-18 M untuk pengadilan berahat unahatana, beggungn obah lantahng keraton yang masih dibat secara masnat.	Sarana Pengabdian ini digunakan pada zaman R.A. Tansunggung Tansunggung pada abad ke-18 M untuk pengadilan di Keraton Sunanep. Pengabdian dibelakha Raja sebagai hakim dan pengembal keymaan.	Agama di Sunanep mengahat perahbatan dari jamaa hahde-bahda di jamaa Arya Wiharaj. Sering wahat begahlan, agara yang mendomahat Sunanep hahat ke agema ishan dan menjahat pebah pemerintahan saat ini.	Kantor Koening memahat ukara lebih leah dat Kerat. Dalam kantor ini terahat sarana yang mengahatngkan kantor dengan Keraton R.A. Tansunggung Tansunggung. Sakarang digamkan untuk tempat arca.

DAFTAR BENDA

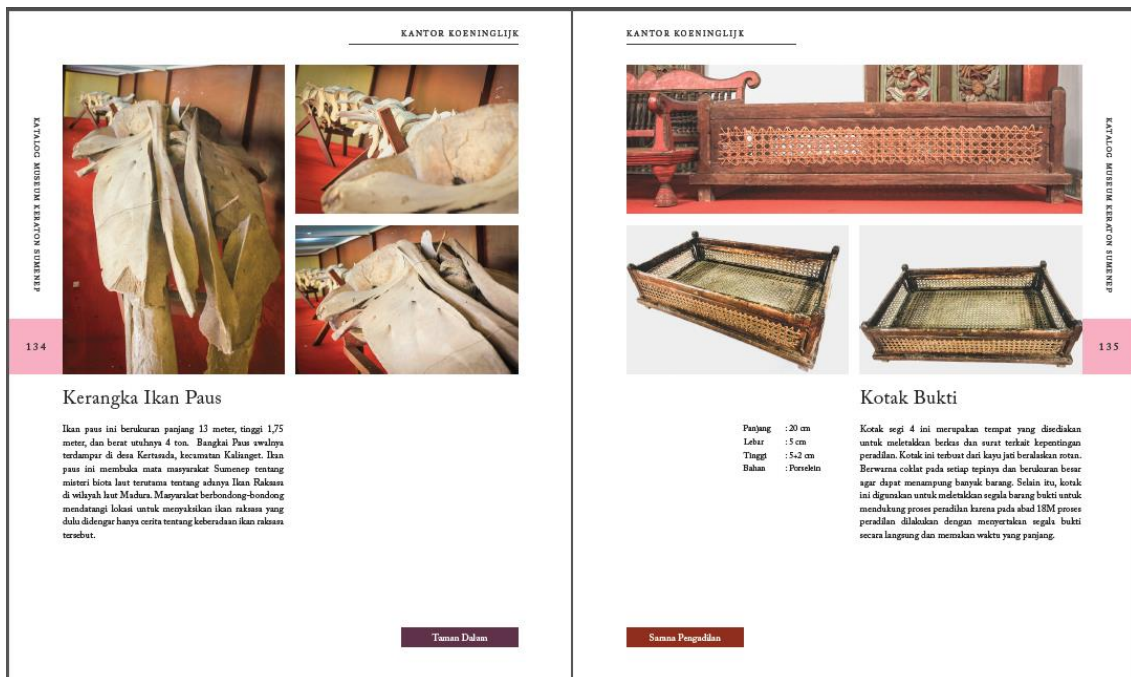
List Of Objects

- AL-QURAN RAKSASA 132
- AL-QURAN SULTAN ABDURRAHMAN 133
- KERANGKA IKAN PAUS 134
- KOTAK BUKTI 135
- KURSI RAJA PENGADILAN 135
- KURSI SAKSI 137
- LAMBANG KERATON 138
- PATUNG BRAHMANA 140
- PATUNG BUDHA 141
- PATUNG PAGUYUBAN 142
- PATUNG SYIWA 143
- PATUNG YONI 144
- RELIEF CERITA DESA MAJAPAHIT 145
- ROJAN BUNDA TERSENGKA 146
- STEMPEL KERATON 147

Gambar 5. 63 Desain akhir halaman daftar gambar bab 6 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 64 Desain akhir halaman isi bab 6 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 65 Desain akhir halaman isi bab 6 katalog (Sukarto, 2019)



KERATON R.A. Tumenggung Tirtonegoro

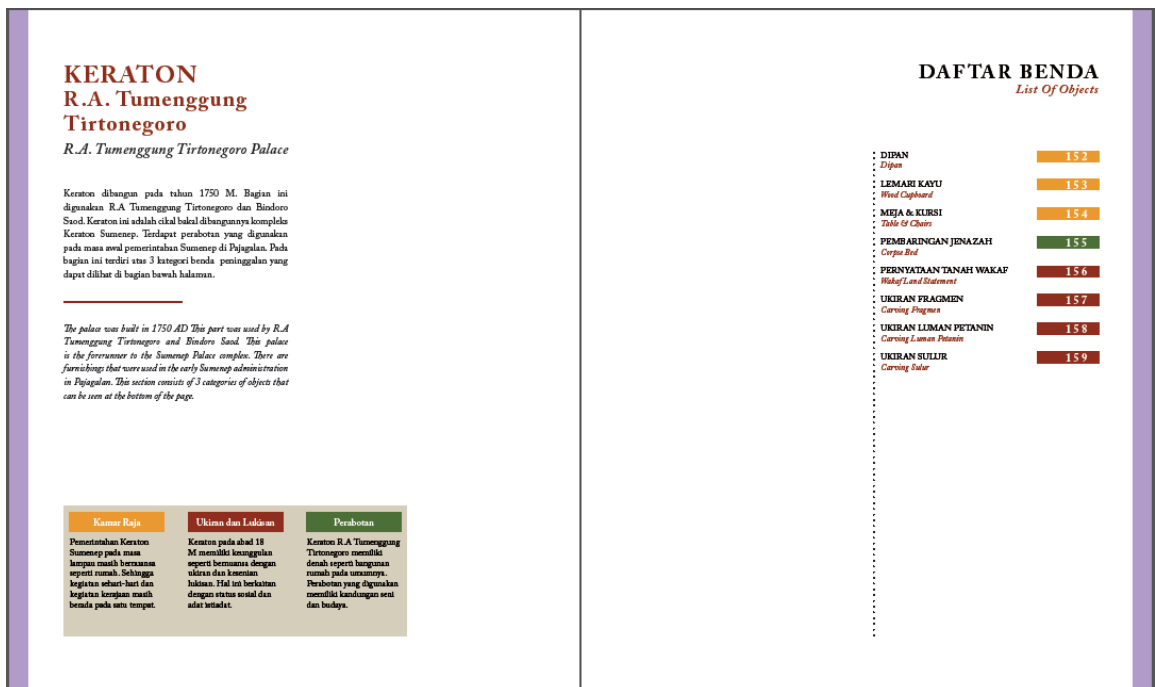
R.A. Tumenggung Tirtonegoro Palace

Bangunan Keraton yang digunakan pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro terletak di sisi sebelah barat bangunan Pendopo Agung Keraton yang digunakan pada masa pemerintahan Tumenggung Tirtonegoro dibangun pada tahun 1750 M. Keraton ini adalah salah satu bagian kompleks Keraton Sunanep. Dalam bangunan ini terdapat sebuah tempat semedi yang digunakan oleh Bindara Saod, selaku Raja pada masa pemerintahan R.A. Tumenggung Tirtonegoro. Tempat semedi ini terletak di atap rumah yang seperti lonjong dan tidak memiliki tangga untuk menuju ke tempat tersebut. Sehingga tidak digunakan lagi pada masa pemerintahan selanjutnya. Bab ini membahas tentang peralatan dan perabot yang digunakan pada masa ini. Daftar benda-benda yang ada dalam Keraton terdapat pada daftar benda berikut.

149

The Keraton building used during Tumenggung Tirtonegoro's administration was located on the west of the Great Hall building. The palace used during Tumenggung Tirtonegoro's government was built in 1750 AD. This palace is the forerunner of the Sunanep Palace complex. In this building there is a place of meditation used by Bindara Saod, the King during the reign of R.A. Tumenggung Tirtonegoro. This meditation place is located on the roof of a house that looks like an attic and has no stairs to get in. So that is not used again during the next government. This chapter discusses the equipment and furniture used at that time. The list of items in the Palace is in the following list of items.

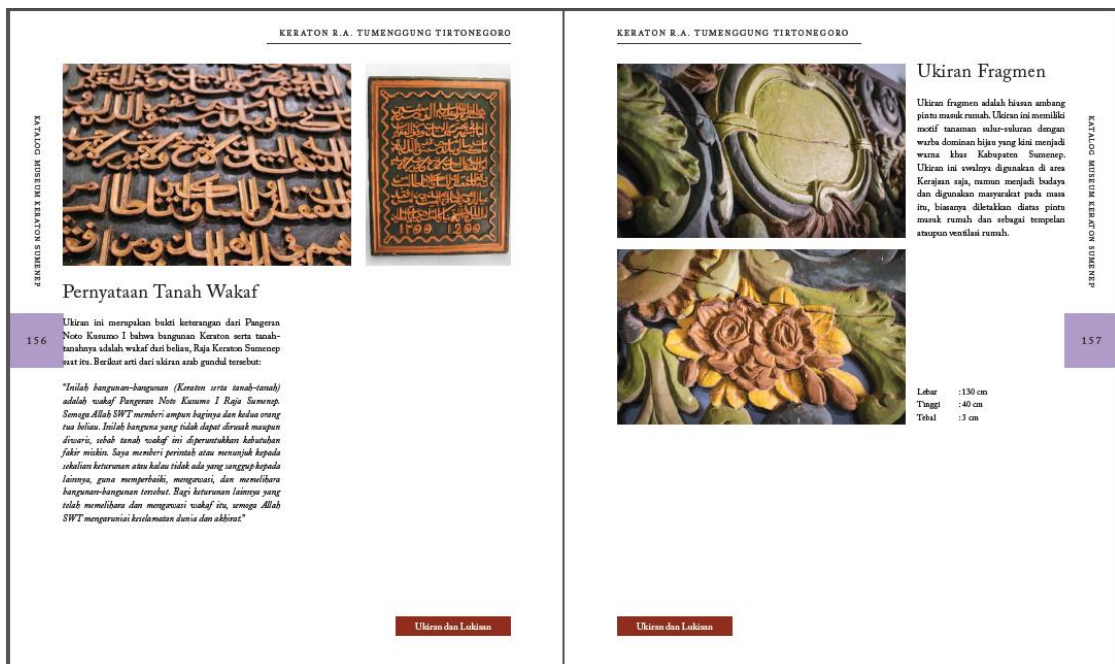
Gambar 5. 66 Desain akhir halaman pembatas bab 7 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 67 Desain akhir halaman daftar gambar bab 7 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 68 Desain akhir halaman isi bab 7 katalog (Sukarto, 2019)



Gambar 5. 69 Desain akhir halaman isi bab 7 katalog (Sukarto, 2019)

Desain akhir halaman ini merupakan perwakilan dari tiap bab yang disajikan oleh penulis. Tiap bab ditampilkan pembatas bab, daftar gambar, dan 2 layout isi. Untuk layout lainnya terdapat pada hasil cetakan buku katalog Museum Keraton Sumenep.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Perancangan Katalog ini mengangkat sejarah Sumenep dibalik koleksi benda Museum Keraton Sumenep. Bertujuan untuk merepresentasikan identitas budaya Sumenep sebagai daerah Keraton di Jawa Timur melalui katalog cetak dan digital, sekaligus membantu Pemkab Sumenep dalam mempromosikan wisata sejarah di Sumenep. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media dalam melestarikan sejarah dan meningkatkan minat masyarakat benda peninggalan Keraton Sumenep. Perancangan katalog ditampilkan secara efektif dengan visual *clean design* dan *modern minimalist concept*.

Perancangan katalog museum Keraton Sumenep memiliki kendala pada seputar pengumpulan data dan teknis pembuatan sistem katalog. Proses riset membutuhkan waktu lama karena literatur yang valid dan komparator sebagai acuan yang digunakan penulis sulit ditemukan, juga dipengaruhi oleh tidak tepatnya pemilihan metode riset sehingga kurang efektif. Metode yang lebih baik dapat dilihat pada bagian Saran. Perancangan ini menjawab masalah yang tertera di latar belakang, dengan jawaban sebagai berikut:

1. Perancangan katalog museum Keraton Sumenep menjadi arsip sekaligus katalog koleksi pertama museum Keraton Sumenep yang ditujukan untuk pengunjung.
2. Pengkategorian yang menempatkan benda dengan sejarahnya di tiap lokasi dalam Keraton Sumenep menceritakan ulang kegiatan masa lampau sehingga menjawab masalah perancangan yaitu merepresentasikan adat dan budaya Keraton Sumenep.
3. Sampul katalog yang berisi teks "Katalog Museum Keraton Sumenep" dan foto lambang keraton sumenep berupa stempel kerajaan pada abad

18M merepresentasikan identitas Kabupaten Sumenep sebagai kabupaten yang berasal dari kawasan keraton.

4. Katalog berfungsi sebagai bacaan bagi penggiat sejarah sebagai informasi awal mengenai museum Keraton Sumenep, juga bagi masyarakat yang membaca katalog dan tertarik untuk berkunjung ke Sumenep karena katalog didistribusikan pada beberapa perpustakaan daerah.
5. Foto yang ditampilkan di katalog berdasarkan bentuk dan warna asli dari benda museum Keraton Sumenep namun kurang baik dalam segi kualitas karena terkendala perizinan dan keamanan benda.
6. Penjelasan benda yang disajikan pada katalog mewakili informasi benda museum yang terintegrasi sehingga tidak diragukan kevalidannya (sebelumnya informasi disampaikan melalui pemandu museum saja).
7. Sistem katalog yang menggunakan perbedaan warna pada tiap bab memudahkan target market perancangan dalam mengoperasikan katalog museum Keraton Sumenep, dengan catatan:
 - Warna masih memiliki kemiripan sehingga susah dibedakan untuk masyarakat umum, namun sudah mewakili untuk target market yang berusia 20-30 tahun
 - Posisi dan bentuk warna pada tepi halaman yang berfungsi sebagai pembeda kurang baik dalam segi desain
 - Sistem katalog memerlukan penjelasan lagi apabila target market tidak membaca daftar isi dengan baik
 - Sistem katalog pada bagian pengkategorian benda menyulitkan beberapa target market dalam mengoperasikan katalog
8. Katalog berbentuk buku menjadi bentuk dokumentasi tetap yang berisi informasi tiap benda museum keraton sumenep dengan kekurangan yaitu tidak dapat dengan leluasa dioperasikan ketika berziarah di museum (tidak dapat dibawa kemana-mana).

6.2 Saran

Pada perancangan dengan mengambil tema sejarah mengantarkan penulis untuk lebih menggali tentang konten agar tidak mengubah hingga salah dalam menyampaikan nilai sejarah. Keraton Sumenep adalah salah satu Keraton tua di Indonesia yang tidak diketahui oleh masyarakat luas tentang keberadaannya, juga Kabupaten Sumenep kurang dikenal sebagai Kabupaten turunan Keraton. Kendala yang dihadapi dalam perancangan katalog museum Keraton Sumenep ini adalah pada metode pengumpulan data dan teknis pembuatan sistem katalog. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan agar penelitian selanjutnya dapat berjalan lebih baik.

1. Ketika mendapatkan informasi yang belum valid akan kebenarannya, riset lebih lanjut perlu dilakukan kepada beberapa ahli sejarah dan situs sejarah yang ada atau dapat dilakukan analisa dan diskusi dengan sejarawan.
2. Kesulitan dalam menggali data menandakan diperlukannya metode riset lainnya, yaitu diskusi dengan beberapa pemandu sehingga informasi yang didapatkan seragam.
3. Komunikasi yang baik antara pemandu sebagai pendamping riset diperlukan agar mendapat informasi lebih sehingga dapat didiskusikan dengan ahli sejarah akan kebenarannya.
4. Perizinan yang diperlukan adalah surat untuk Bakesbangpol Sumenep dan untuk Direktur Museum Keraton Sumenep, proposal penelitian, dan kematangan protokol penelitian agar dapat lebih efektif.
5. Mempelajari kebiasaan dan budaya yang ada di daerah penelitian, seperti dengan komunikasi bahasa daerah, informasi yang didapat lebih beragam.
6. Perancangan ini dapat diteruskan dengan menambah jumlah benda yang disusun karena dalam perancangan ini, penulis mengambil 124 benda dari 400 benda yang ada di Museum Keraton Sumenep.

7. Metode yang digunakan saat riset sebaiknya adalah mengacu pada studi literature atau observasi yang menyeluruh, menentukan jumlah benda dan jumlah foto yang akan diambil ketika studi eksperimental sehingga tidak memakan waktu banyak.
8. Sistem yang digunakan untuk katalog dengan penggunaan warna sudah cukup diterima oleh masyarakat namun pemilihan warna sebaiknya terdiri dari warna yang berbeda, juga mengantisipasi pembaca yang buta warna.
9. Pemilihan warna pada daftar benda di setiap bab katalog memiliki kemiripan yang dapat menggagalkan sistem katalog, untuk mengantisipasi kegagalan sistem tersebut dan pada pembaca buta warna, gunakan saran pada poin 8 atau menambahkan symbol dan teks dalam identitas grafis sistem katalog.
10. Jika menggunakan sistem pewarnaan, penempatan dan pemilihan bentuk warna perlu diperhatikan. Penulis menempatkan bentuk kotak berwarna pada tepi tengah halaman sehingga mempengaruhi tata letak yang tidak baik. Perancangan selanjutnya dapat memanfaatkan tepi halaman full dengan warna atau bentuk yang lebih proporsi.
11. Pengambilan foto benda museum membutuhkan waktu, teknis, dan *effort* yang banyak karena fungsi katalog adalah memudahkan pembaca. Untuk menghindari hal tersebut, gunakan ilustrasi sederhana untuk penjelasan lebih detail mengenai ukuran dan identitas benda.
12. Keseragaman tema foto benda museum menambah nilai informative dan estetika pada perancangan katalog, sehingga dapat dipertimbangkan keseragaman *background* yang dapat mencakup seluruh warna benda museum.
13. Gunakan sistem lebih sederhana agar katalog lebih mudah dimengerti pembaca sehingga kesalahan pada perancangan ini tidak terulang, sistem tersebut meliputi penggunaan warna dasar, infografis, penyusunan halaman dan pengurutan benda sesuai abjad.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jute. (1996). *Grids : the structure of graphic design*. RotoVision. ISBN: 0823065480, 9780823065486
- Ahmad, Zainollah, S.Pd. (2018). *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi*. Yogyakarta: Araska. ISBN 97860265159916
- Arifien R, Tadjul. (2012). *Sumenep Dalam Lintasan Sejarah*. Sumenep : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep.
- Arifien R, Tadjul. (2018). *Keberadaan Keraton Sumenep*. Catatan Pribadi.
- Bradley, Steven. 6 Juni (2011). *4 Types of Grids And When Each Works Best*. Vansco Design. Diakses pada 10 November 2019, dari <https://vanscodesign.com/web-design/grid-types/>
- D. Sihombing and W. Sunarto. (2001). *Tipografi dalam Desain Grafis*. Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 9789796559565
- Keraton Sumenep*. Situs Budaya. Diakses pada 20 Oktober 2019, dari <https://situsbudaya.id/sejarah-keraton-sumenep/>
- Lexico. *Dictionary*. Oxford University Press. Diakses pada 5 Mei 2019 <https://en.oxforddictionaries.com/definition/book>
- Rob Carter, Philip B. Meggs, Ben Day, Sandra Maxa, Mark Sanders. (2014). *Typographic Design: Form and Communication*. 06. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey. ISBN: 978-1-118-71576-5
- S. Rustan. (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sale, Ir. Abdul Rahman, Dip.Lib.,M.Sc. dan Ir. Janti G. Sujana, MA (2009). *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta: Sagung Seto. hlm. 55-59. ISBN 9789793288680.
- Sulistyo-Basuki (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. hlm. 139. ISBN 9799747813.
- Tadjul Arifien, R. 2018. *KEBERADAAN KERATON SUMENEP*. Catatan Pribadi.
- Traditional Fine Arts Organization, Inc. (TFAO). 2014. *Museums Explained*. Diakses pada 5 Desember 2019, pada <http://www.tfaoi.com/aa/5aa/5aa24.htm>
- W.R. Syaf. Anton. *Nilai Filosofis Kompleks Keraton Sumenep*. 2014 (19 November). Diakses pada 10 Oktober 2019 dari <http://www.lontarmadura.com/nilai-filosofis-kompleks-keraton-sumenep/>

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Berikut foto dokumentasi pameran



Desain Media Pendukung

Pembatas Buku



Sticker



Katalog Saku



Pembakaran Dupa



Dokumentasi dengan dosen pembimbing dan dosen penguji



BIOGRAFI PENULIS



Yusticia Elrachmaditha Sukarto atau biasa dipanggil Yusti lahir di Kota Surabaya pada tanggal 19 Agustus 1997. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan alm. Bapak Bripka H. Sukarto dan Ibu Hj. Ana Sumarnah S.Pd, M.Pd. Sekarang menjadi anak keempat dari 7 bersaudara dari pasangan Bapak Jakfar Faruok A S.H. dan Ibu Hj. Ana Sumarnah S.Pd, M.Pd. Memulai pendidikan di SD Khadijah II Surabaya, SMPN 26 Surabaya, SMAN 2 Surabaya dan melanjutkan kuliah di Desain Komunikasi Visual Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Kegemarannya dalam memotret, bermain sekaligus belajar hal baru, dan mengkonsep suatu desain mengantarkan penulis untuk menyusun buku “Katalog Museum Keraton Sumenep” dengan mengabadikan artefak sejarah Keraton Sumenep dalam sebuah foto yang *real* dan informative. Penyusun juga memiliki jiwa petualang yang membentuknya menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta peduli akan keadaan sekitar. Di saat penyusunan ia mengalami kesulitan dalam mengumpulkan konten sehingga mengidap sindrom stress tugas akhir. Karena penulis adalah tipe orang makan ketika stress, sehingga berat badan penulis naik. Disamping hal tersebut, penulis memiliki teman-teman yang sangat membantu dalam penyusunan tugas akhir dan dengan dorongan keluarga serta teman-teman, penulis akan melakukan olahraga diet dengan giat.

E-mail : esyusti@gmail.com dan yusticiaes@gmail.com

Telepon : +6281 332 669 758